ZAHR publishing

Dr. ABDUSIMA NASUTION, M.A.

ILMU TASHAWUF

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

ILMU TASHAWUF

Kupersembahkan karya ini
buat isteriku tercinta
Hastuti Arianti Pohan beserta kedua buah hati
Hasbi Assiddiqi Nasution dan Fikri Arrafiqi Nasution
yang selalu memberi motivasi
dalam menyelesaikan karya ini

Dr. Abdusima Nasution, M.A.

ILMU TASHAWUF

ZAHIR publishing

ILMU TASHAWUF

Penulis:
Dr. Abdusima Nasution, M.A.

Tata Letak
Ulfa

Desain Sampul
Zulkarizki

14.5 x 20.5 cm, viii + 163 hlm.
Cetakan I, 2021
Cetakan II, 2023

ISBN: 978-623-6398-34-0

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan ungkapan syukur alhamdulillah hanya kapada Allah SWT, Dia-lah Zat Yang Maha Tahu yang telah menciptakan alam semesta ini sehingga dengan ciptaan-Nya itu menjadi ibrah bagi umat manusia untuk dikaji dan dikembangkan menjadi cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersebar di muka bumi ini. Salam dan salawat buat Nabi Muhammad SAW rasul Allah terakhir sekaligus idola umat Islam dari segala sisi-sisi kehidupannya yang dikenal dengan sunnah fi'liyah, qauliyah, dan taqririyah semuanya itu menjadi acuan hidup bagi kita.

Berbagai tudingan miring banyak terlontarkan dari beberapa pihak yang tidak setuju dengan sepak terjang tashawuf. Ada ungkapan bid'ah, ada ungkapan syirik, dan ada pula yang menyatakan telah melenceng dari ajaran Islam. Ungkapan semacam itu wajar saja, sebab vonis yang diberikan sesuai dengan kaca mata yang dipakai dalam menilai ajaran tashawuf. Namun demikian kaum mutashawwifin tetap eksis bahkan menjadikan tashawuf sebagai landasan hidup resmi selama hayat masih dikandung badan. Bahkan sebagian kaum mutashawwifin menjadikan tashawuf sebagai doktrin dan pengikat individualitas sesama pengikut ajarannya.

Pandangan mutashawwifin terhadap dunia, manusia, Sang Pencipta, serta realitas kehidupan manusia menjadikan tashawuf sebagai salah satu sarana untuk mencapai kepuasan bathin. Keterkaitan amal shalih yang dilakukan

oleh orang-orang yang mereka cintai turut menambah kuatnya cengkraman tashawuf dalam diri mereka. Sehingga apapun ungkapan yang dilontarkan orang terhadap tashawuf tidak menjadi kendala yang berarti. Sebab ajaran tashawuf merupakan cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik syariah, thariqah, hakikah, dan ma'rifah.

Pelajar-pelajar muslim idealnya faham tentang tashawuf ini. Ironis ,kalau pelajar Islam tidak faham dengan ajarannya. Untuk itu, diperguruan tinggi Islam diajarkan mata kuliah Tashawuf. Di sini mahasiswa akan diperkenalkan seluk beluk dunia tashawuf. Bukan berarti mengajak dan sarana untuk mengaplikasikan, namun selain itu adalah untuk mengambil nilai-nilai ke-Islaman yang terkandung di dalamnya.

Semoga diktat ini ada manfaatnya walaupun di sana sini banyak kekurangan. Untuk itu kritik saran diperlukan dari pembaca demi kesempurnaan.

Barus, 27 Ramadhan 1434 H
Penulis,.

Dr. Abdusima Nasution,M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

BAB I
Definisi Tashawuf 1

BAB II
Berbagai Sebab Munculnya Tashawuf 7

BAB III
Tashawuf dan Akhlaq 23

BAB IV
Macam-Macam Aliran Tashawuf 27

BAB V
Jalan Menuju Tashawuf: Syari'at, Thariqat, Hakikat, dan Ma'rifat 49

BAB VI
Pandangan Sufi Terhadap Tuhan 55

BAB VII
Pandangan Sufi Terhadap Dunia 61

BAB VIII
Pandangan Sufi Terhadap Manusia 65

BAB IX
Tokoh-Tokoh Sufi 75

BAB X
Aliran-Aliran Tashawuf Di Indonesia 131

BAB XI
Beberapa Istilah Dalam Dunia Tashawuf 145
Daftar Pusataka 160
Riwayat Penulis 162

BAB I
DEFINISI TASHAWUF

Definisi tashawuf menurut Mulyadhi Kartanegara, "Tashawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dari Islam. Spritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tashawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah."[1] Sementara itu, Harun Nasution memberikan definisi bahwa, "Tashawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tashawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT."[2] Abu Bakar Aceh juga memberikan bahwa definisi tashawuf pada zatnya pindah dari suatu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit.[3] Dari berbagai definisi di atas, maka dapat

[1] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tashawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2

[2] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 53

[3] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tashawuf*, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), h. 28

disimpulkan bahwa tashawuf merupakan membangun jiwa yang suci dari dosa dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui cara-cara yang telah ditentukan demi tercapainya kesempurnaan bathin serta kebahagiaan hakiki.

Perbincangan tentang tashawuf banyak dikupas oleh ulama salaf. Berbagai buku yang dikarang oleh ulama-ulama itu mengisyaratkan bahwa tashawuf selain kajian bathin (rohaniah) namun telah menjadi sebuah ilmu yang dituntut pengkajiannya lebih mendalam. Setelah menjadi sebuah ilmu, maka bermunculanlah pembahasan-pembahasan tashawuf melalui buku-buku kontemporer yang tersebar dalam kancah dunia ilmu pengetahuan Islam.

Kata "Tashawuf" banyak didefenisikan dengan makna yang berbeda, namun mengarah kepada satu fokus utama yakni "mendekatkan diri kepada Sang Khaliq". Istilah "tasawuf"*(sufism)*, yang telah sangat populer digunakan selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf Arab, *sha, wau* dan *fa*. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwe* yang berarti orang-orang yang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literatur sufi. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata shaff yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci. Sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa kata itu berasal dari *shuffa*, ini serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di atas tanah di luar Mesjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin berhati baik yang mengikuti beliau sering duduk-

duduk. Ada pula yang menganggap bahwa kata tasawuf berasal dari shuf yang berarti bulu domba, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin kurang mempedulikan penampilan lahiriahnya dan sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.[4] Definisi secara terminologis itu juga di ungkapkan oleh Harun Nasution.[5]

Dari berbagai definisi di atas, semua itu merupakan definisi secara bahasa, maka semua definisi itu mengandung kebenaran sesuai dengan tujuan dan kondisi para sufi. Mulai dari arti suci, orang pilihan, shaff pertama, serambi di mesjid Madinah, hingga bulu domba. Selain kondisi dan pengalaman dalam bertashawuf, maka kondisi perasaan bathinpun ikut juga menentukan arti tashawuf. Sehingga defenisi itu bisa mencapai ratusan arti. Nicholson mencatat sebanyak 78 definisi[6] Sementara al-Suhrawardi memberikan pendapat bahwa definisi tasawuf jumlahnya lebih dari seribu.[7] Dengan demikian pengertian-pengertian itu dimasa datang akan terus bertambah sesuai dengan perkembangan pola fikir dalam mengkaji tashawuf.

---

[4] http://pustaka.abatasa.co.id/Definisi Tashawuf. Diakses 7/15/2013

[5] Lihat Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid II tentang Misitisime Islam. Namun dalam pemahaman ini Harun Nasution lebih menekankan Tashawuf dengan proses mistik bathin. Sehingga pemahaman ini memberikan kesan bahwa tashawuf digunakan untuk masalah kebathinan meskipun semua yang didapat itu berasal dari kedekatan sufi itu dengan Sang Khaliq.

[6] Stace, W.T., *Mysticism and Phylosophy*, (London: MacMillan, 1961), h. 35

[7] Al-Suhrawardi (Abu Hafs Shihab al-Din) , *'Awarif al-Ma'arif,* (Kairo: tt), h. 57.

Adapun secara istilah, di bawah ini akan dijelaskan pendapat ulama-ulama yang memberikan defenisi tashawuf:

1. Al-Ghazali di dalam bukunya , *Al-Munqidh min al-Dalal,* menuliskan bahwa para sufi itu adalah mereka yang menempuh (*salikin)* jalan Allah, yang berakhlaq tinggi dan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana.
2. Radim bin Ahmad al-Baghdadi berpendapat, tasawuf memiliki tiga elemen penting yaitu: *faqr*, rela berkorban, dan meninggalkan kebatilan *(ghurur)*.[8]
3. Al-Junaid mendefinisikan tasawuf adalah "*An-Takuna ma'allah bi-la 'alaqah",* hendaknya engkau bersama-sama dengan Allah tanpa adanya *hijab*.[9]
4. Samnun berpendirian bahwa tasawuf adalah "*An-Tamlika shay'an wa la yamlika shay'un",* hendaknya engkau merasa tidak memiliki sesuatu dan sesuatu itu pun tidak menguasaimu.[10]
5. Ma'ruf al-Karkhi, mengemukakan tasawuf dengan kalimat: mengambil yang hakikat dengan mengabaikan segala kenyataan yang ada pada selain Allah, dan barang siapa yang belum mampu merealisasikan hidup miskin maka ia belum mampu dalam bertasawuf.[11]
6. Amin al-Kurdi, mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan sifat-sifat buruk dan

---

[8] Qomar Kaylani, *Fi al-Tasawauf al-Islami: Mafhumuhu wa Tathawwuruhu wa A'lamuhu,* (Beirut: Mathabi' Samya, 1962), h. 11.

[9] Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah*, (Mesir: Bab al-Halaby, 1959), h. 552

[10] Ibid.,

[11] Ibid.,

menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, serta bagaimana jalan menuju keridaan Allah.[12]

7. Dzun Nun al-Misri, berpendapat bahwa sufi adalah orang yang didalam hidupnya tidak disusahkan dengan permintaan dan tidak pula dicemaskan dengan terampasnya barang. Selanjutnya al-Misri juga mengatakan bahwa mereka itu merupakan komunitas yang mendahulukan Allah di atas segalanya, sehingga Allah pun mendahulukan mereka di atas segalanya.[13]
8. Abu Yazid al-Bustami, menjelaskan tasawuf adalah Suatu kondisi dimana seseorang mengencangkan ikat pinggangnya (karena menahan lapar) dan pengekangan terhadap syahwat duniawi sesaat.[14] Al-Bustami juga menambahkan, yakni melemparkan interes pribadi kepada Allah dengan mencurahkan secara totalitas kepadaNya.[15]
9. Abu al-Wafa' al-Taftazani menjelaskan definisi tasawuf secara lebih substansi, yaitu tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transidental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (intuisi) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual.

---

[12] Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub* (tt), h. 406.

[13] Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar al- Kutub al-Hadithah, 1960), h. 45-46.

[14] Abd. Rahman al-Badawi, *Shatahat al-Sufiyah,* (Beirut: Dar al-Qalam, 1978), h. 83.

[15] Ibid., h. 183

Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.[16]

Berbagai definisi tentang tashawuf itu, kalau ditarik makna yang universal, maka tashawuf itu merupakan salah satu jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan yang telah digariskan melalui ajarannya sehinggga terbentuk kedekatan dengan Allah, berpribadi luhur, dan terlepas dari keinginan dunia yang berlebihan. Orang yang benar-benar telah merasakan tashawuf itu idealnya akan tergambar nilai-nilai kesederhanaan, cinta ibadah, serta kesucian bathin.

Kalau digandengkan dengan disiplin ilmu keislaman, maka tashawuf sangat dekat dengan ilmu fiqih. Hal ini disebabkan kalau fiqih sebagai ilmu pencuci diri dari najis, maka tashawuf sebagai ilmu pencuci diri dari dosa. Fiqih dengan menggunakan hukum-hukum dan sarana materi (benda), tashawuf dengan menggunakan perbuatan dan zikrullah.

[16] Abu al-Wafa al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Thaqafah wa al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1976), h. 10.

BAB II
BERBAGAI SEBAB MUNCULNYA TASHAWUF

Dalam sejarah Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga dinasti bani Umayyah tidak ada dikenal istilah tashawuf. Sehingga banyak perdebatan yang terjadi antara ilmuwan yang berseberangan dengan memahami makna tashawuf itu. Ada yang menafsirkan secara ekstrim tentang ajaran tashawuf dengan mengatakan tashawuf itu berbau bid'ah dan tidak beralasan sesuai hadis rasul, dan ada juga yang dengan teguh dan konsisten melaksanakan tashawuf itu bahkan menjadikan tashawuf sebagai landasan hidup yang akan memberikan ketenangan jiwa.

Namun secara prakteknya, tashawuf itu telah dipraktekkan sejak masa Nabi hingga munculnya istilah tashawuf di tengah-tengah umat islam pada abad ke-12. Yang menjadi pertanyaannya bagiamana sejarah munculnya tashawuf dalam dunia kaum muslimin hingga saat ini ? Dalam menjawab pertanyaan itu, maka Dr. Asmaran AS, MA[1] dalam bukunya 'Pengantar Studi Tashawuf" mengatakan bahwa, ada 5 asal usul dan motivasi penyebab lahirnya tashawuf.

1. Beberapa asumsi

Latar belakang lahirnya tashawuf itu menurut berbagai bentuk asumsi. Ada asumsi yang menyatakan yang

[1] Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 181.

menyatakan bahwa tashawuf itu merupakan ajaran yang bersumber dari ajaran luar Islam, seperti **(1) ajaran Nasrani**. Dalam ajarannya tashawuf diasumsikan dari perilaku nabi Isa adalah orang fakir. Selain itu para pendeta Nasrani yang hidup dalam sikap tawakkal dan hidup penuh kesederhanaan dalam hidup mereka. Disamping itu pesona syahwat juga ditampilkan para pendeta sehingga akan merusak ibadah. **(2) teori filsafat**. Al-Taftazani mengatakan: "Cukup banyak orientalis yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari tradisi pemikiran Yunani. Para orientalis ini lebih menaruh perhatian terhadap tashawuf yang ditimba dari sumber Yunani, yaitu tashawuf falsafi (teosofis), suatu jenis tashawuf yang mulai muncul pada abad ketiga Hijriyah, lewat Zu al-Nun al-Misri, yang meninggal pada tahun 245 H.[2] Asumsi yang demikian kalau ditinjau juga memiliki sedikit kebenaran. Dikatakan sedikit sebab kalau asumsi ini diyakini, maka tashawuf itu berterima melalui rasio. Sementara ajaran tashawuf itu lebih mengedepankan nilai-nilai rohaniah insani atau imajinasi insting daripada rasionalitas. **(3) unsur India**. Asumsi ini diberikan dengan alasan bahwa adanya kemiripan sebagian dari bentuk-bentuk ajaran dan latihan rohaniah tashawuf dengan praktek-praktek yang serupa dengan mistisisme orang-orang India. Kalau diperhatikan metode dan cara beribadah, pemakaian tasbih, hampir sama antara sufi dengan budaya India. Selain itu, ajaran sang Buddha yang merupakan agama yang terbesar di India yang mengajarkan tentang hidup

[2] Annamarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, penerjemah Sapardi Djoko Damono, et.al., (Jakarta: Pustaja Firdaus, 1986), h. 8

penuh kesederhanaan dengan meninggalkan kecintaan dunia juga sangat kental dalam kaum shufi. **(4) unsur Persia**. Pendapat yang menyatakan tashawuf itu berasal dari sumber Persia, karena sebagian tokoh tashawuf berasal dari Persia (seperti Ma'ruf al- Karkhi dan Abu Yazid al-Bustami), jelas tidak mempunyai alasan yang tepat. Sebab masih banyak lagi shufi yang berasal dari tempat lain, seperti Arab, Syiria, Mesir, bahkan kawasan Afrika (Maroko), seperti al-Darani, Zu al-Nun al-Misri, Muhyiddin ibn Arabi, Umar ibn al-Farid dan Ibn Ataillah al-Syakandari. Bahkan sebagian mereka adalah tokoh-tokoh yang memberi dampak besar terhadap perkembangan tashawuf di Persia, seperti Ibn Arabi.

2. Firman Allah SWT.

Tashawuf itu lahir dengan adanya motivasi yang termaktub di dalam al-Qur'an. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan arahan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Sehingga tidak salah apa yang diungkapkan Abu Waf' al-Ganimi al-Taftazani bahwa semua tahapan (maqamat) dan keadaan (*ahwal*) para sufi, yang pada dasarnya merupakan tema pokok ajaran tashawuf, berlandaskan al-Qur'an.[3] Dan berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian *maqamat* dan *ahwal* para sufi tersebut:

a. Tentang penggemblengan jiwa (*mujahadah al-nafs)* antara lain Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

[3] Al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf…,h.39-42.*

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabut: 69)

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىؕ

"Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An-Nazi'at:40-41)

b. Tentang *maqam taqwa*, antara lain Allah berfirman:

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.Al-Hujarat: 13)

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Baqarah: 194)

c. Tentang *maqam zuhd*, antara lain Allah SWT berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰىۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-

orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."(QS.An-Nisa':77)

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS.Al-Hadid: 20)

d. Tentang *maqam tawakkal*, antara lain Allah berfirman:

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗاِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Q.S.At-Thalaq: 3)

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah: 51)

e. Tentang *maqam syukur*, antara lain Allah berfirman:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS.Ibrahim: 7)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًاۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَاۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran: 145)

f. Tentang *maqam shabar*, antara lain Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl:127)

g. Tentang *maqam ridha*, antara lain Allah berfirman:

رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridho kepada-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"(QS.Al-An'am: 119).

ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.(QS.Al-Fajr: 28)

h. Tentang maqam cinta , antara lain Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya,.. (QS.Al-Maidah: 54)

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran:31)

i. Tentang *maqam ma'rifah*, antara lain Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(Q.S Al-Baqarah: 282)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS.Al-Kahfi: 65)

j. Kemudian tentang hal (kondisi jiwa) *muraqabah*, antara lain Allah berfirman:

اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰى

"Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (QS.Al-'Alaq: 14)

وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَآءَ اَجَلُهَا ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu

kematiannya. dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Munafiqun: 11)

k. Tentang kondisi *khauf* (takut), antara lain Allah berfirman:

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًاۖ وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. (QS.As-Sajadah: 16)

اِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطٰنُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَآءَهٗۖ فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS.Ali Imran: 175)

l. Tentang kondisi *raja'* (harap), antara lain Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ اللّٰهِ فَاِنَّ اَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS.Al-'Ankabut: 5)

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Baqarah: 218)

m. Dan tentang kondisi *tuma'ninah,* antara lain Allah berfirman:

يٰۤاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْۤ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Hai jiwa yang tenang.

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."(QS.Al-Fajr:27-28)

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS.Ar-Ra'du: 28)

Demikianlah banyaknya firman-firman Allah SWT termaktub di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan anjuran dan keberadaan dunia tashawuf. Sehingga dari ayat-ayat itu nampaklah bahwa tashauf dan ajaran-ajarannya merupakan aplikasi dari ayat-ayat al-Qur'an.

3. Munculnya kehidupan Zuhud dan menjadi ajaran Tashawuf

Zuhud yang merupakan suatu prinsip hidup dengan penuh kesederhanaan juga pemicu lahirnya tashawuf. Orang yang hidup dengan penuh kesederhanaan biasanya di sebut zahid. Kehidupan yang sederhana dalam arti tidak menuntut lebih dan tidak pula hidup berlebihan sangat menjadikan seorang yang zuhud untuk tidak mencintai dunia ini.

Pergerakan zahid pada mulanya muncul diakibatkan dengan dua faktor: ***Pertama*, faktor al-Qur'an dan al-Hadis**. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan bahwa kehidupan yang berlebihan tidak akan terpuaskan dalam kehidupan ini. Seperti firman Allah SWT:

- اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini

tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS.Al-Hadid: 20)

- اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَآءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَاَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ اٰيٰتِنَا غٰفِلُوْنَۙ
- اُولٰٓئِكَ مَأْوٰىهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.(QS.Yunus:7-8)

- فَاَمَّا مَنْ طَغٰىۙ
- وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۙ
- فَاِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوٰىؕ
- وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ
- فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىؕ

"Adapun orang yang melampaui batas,

Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,

Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya).

Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An-Nazi'at:37-41)

Faktor yang kedua adalah kondisi sosial – politik. Hal ini sebagaimana dalam sejarah Islam bahwa semenjak perseteruan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan dan terus berlanjut kepada masa dinasti bani Umayyah. Kehidupan keluarga khalifah dinasti bani Umayyah dalam catatan sejarah selalu hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Sementara kehidupan masyarakat jauh dari taraf kesejahteraan. Melihat kondisi sosial yang terus memancing konfrontasi antara rakyat dan kekhalifahan, maka disitulah munculnya zahid-zahid yang mulai tidak senang dengan kehidupan glamor dan berpaling ke dunia kesederhanaan. Mereka meninggalkan kesenangan dunia yang merusak hati, dan fikiran selanjutnya menyendiri untuk membersihkan diri dari dosa yang ada di atas dunia ini. Diantara khalifah-khalifah bani Umayyah hanya khalifah Umar bin Abdul Aziz lah (717-720 M) yang dikenal sebagai khalifah yang mempunyai sifat taqwa dan patuh kepada ajaran-ajaran Islam dan sederhana hidupnya. Selainnya hidup dalam kemewahan.[4]

Dengan kedua faktor ini ternyata secara tidak langsung telah menumbuhkan nilai-nilai tashawuf di tengah kaum muslimin. Mulai berbondong-bondong umat Islam menjauhkan diri dari kehidupan duniawinya. Apalagi setelah umat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa dinasti bani Abbasiah. Semakin tinggi nilai dunia dan kesenangannya, maka semakin jauh pula diri dari ajaran Islam. Sehingga anggapan yang ada dalam kalangan tashawuf mengatakan bahwa kehancuran

[4] Asmaran AS, *Pengantar Studi Tashawuf*...,h. 243

dinasti bani Abbasiah tidak lain merupakan balasan bagi mereka yang telah menjauhi ajaran Islam dan mengikuti nafsu kemanusiaan. Semuanya akan kembali normal kalau hati, jiwa dan pemikiran dibersihkan dari nilai-nilai dosa, cinta dunia, dan menurutkan hawa nafsu.

4. Kehidupan dan Sabda Rasulullah SAW

Kehidupan rasulullah sebelum diangkat menjadi rasul baik sewaktu bertahannus di Gua Hira merupakan isyarat akan timbulnya tashawuf. Disamping itu kesederhanaan nabi dalam kehidupan sehari-hari yang begitu kental dengan zuhud dan tawakkalnya seperti ibadah di tengah malam, serta zikir beliau menjadi sumber panutan bagi sufi.

5. Kehidupan dan Ucapan Sahabat dan Tabi'in

Kehidupan dan ucapan para sahabat nabi beserta tabi'in juga ikut menumbuhsuburkan berkembangnya tashawuf. Mereka banyak mengungkapkan kehidupan nabi dan mencontoh kesederhanaan rasulullah. Dalam realitas kehidupan mereka tak jarang sikap zuhud nabi selalu terpancar dalam hidup sahabat dan tabi'in. Ini bisa dicermati dengan kisah hidup para khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), dan beberapa tabi'in.

Sementara itu Harun Nasution[5] memberikan pendapat bahwa teori-teori mengenai munculnya aliran tashawuf dalam Islam berbeda-beda, antara lain:

- Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dengan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara.

[5] Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme....., h.55-56

Dikatakan zahid dan sufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, adalah atas pengaruh cara hidup rahib.

- Falsafat mistik Phytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi, yaitu zahid, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Phytagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah menurut pendapat sebagian orang, yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam.
- Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Penyucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam.
- Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Faham fana' yang

terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana.

- Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahmana.

Dari pendapat-pendapat di atas, tidak semua teori-teori itu mengandung kebenaran. Bisa saja itu merupakan perbandingan-perbandingan yang ternyata ada kesamaan. Islam dengan ajaran tashawufnya bukan peniruan atau juga kombinasi dari filsafat, budaya Kristen, Persia, Hindu dan Budha. Tidakpun ada faktor-faktor itu tashawuf tetap akan muncul dengan sendirinya. Hal ini disebabkan bahwa jiwa atau bathin akan terus mencari ketenangan diri meski harta dan kesenangan berlimpah ruah. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyadhi Kertanegara, "Andaikan sistem-sistem mistik dan filosofis pra-Islam tidak pernah ada, maka saya yakin bahwa mistisisme Islam atau tashawuf ini akan tetap tumbuh, karena spritualitas pada hakikatnya merupakan kebutuhan esensial manusia, kapan saja dan di mana saja.[6] Ini artinya tashawuf tidak mempunyai kaitan esensial dengan faham dan teori yang dikemukakan itu. Itu hanya bersifat persamaan saja.

[6] Mulyadhi Kertangara, *Menyelami Lubuk Tashawuf*...., h. 22-23.

BAB III
TASHAWUF DAN AKHLAQ

Tashawuf adalah proses yang dilakukan untuk menyucikan diri dari noda dosa dan kemaksiatan sehingga akan menciptakan jiwa suci dan bersih. Berbagai kegiatan ajaran yang dipraktekkan pada dasarnya untuk membiasakan diri agar terlatih dengan nilai-nilai jiwa yang mulia. Walaupun terkadang banyak praktek-praktek yang dilakukan tidak mengisi keinginan selaku manusia yang bersifat biologis. Namun pada hakikinya adalah cara untuk mempertajam jiwa.

Perbuatan fisik merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Demikian juga halnya amalan dan ajaran-ajaran yang dipraktekkan dalam tashawuf. Seperti halnya 'uzlah, juhud, tawakkal, qana'ah, zuhud, dan ikhlash yang merupakan perbuatan moral/akhlaq mulia. Secara internal, maka amalan-amalan itu merupakan akhlak kepada Sang Khaliq, dan secara eksternal tersirat nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sehingga dalam tashawuf itu terkandung nilai-nilai "*hablun minallah*" dan "*hablun minannas*".

Nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat terkadang berubah sesuai dengan kondisi dan kemajuan zaman. Abu Hayyan al-Tauhidi sebagai seorang sufi ternama yang mempunyai pandangan tentang relativisme moral atau etika mengatakan, "Tidak setiap etika bisa baik di setiap masa dan di setiap tempat, serta pada setiap manusia. Bahkan etika

sangat terkait dengan masa, kondisi, siatuasi, dan tempat."[1] Lain halnya dengan nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam ajaran tashawuf. Manifestasi dari nilai-nilai akhlaq yang ada dalam tashawuf itu ternyata mampu diaplikasikan dalam setiap dimensi waktu dan tempat. Sebab nilai-nilai tashawuf itu bersifat insani dan sesuai dengan tuntutan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan.

Etika sufistik adalah etika yang demokratis dan adaptif. Tidak mengandaikan standarisasi yang kaku, dimana setiap orang-jika mau dianggap beretika dan bermoral yang baik-harus melalui standarisasi etika itu. Namun yang menjadi pijakan adalah etika yang berlandaskan kebaikan dan kebenaran universal, sementara pada tataran aplikasinya bisa diejawantahkan dalam bentuknya yang plural dengan pola-pola yang adaptif dan santun. Nilai yang diemban adalah nilai-nilai yang memuat kebenaran perenial dan adiluhung, dengan bungkus yang nisbi sesuai dengan tata-susila yang dibatasi oleh kecenderungan komunal pada waktu dan teritorial tertentu. Universalitas etika diinternalisasikan dalam ranah lokalitas budaya dan peradaban setempat. Dalam konteks inilah, sang sufi bisa menjadi manusia yang berkepribadian yang senafas dengan kemajuan peradaban dimana saja dan kapan saja.[2]

Dalam realisasi ajaran tashawuf tercermin nilai-nilai akhlak yang luhur. Kalau ditelusuri proses ajaran shufi terdapat tiga proses yang dikenal dengan proses mi'raj spritual. Ada

[1] Abu Hayyan al-Tauhidi, *al-Imta' wa al-Mu'anasah* (Dikoreksi, diedit, dan dikomentari oleh Ahmad Amin dan Ahmad al-Zain), jilid III,(Cairo: al-Dzakhair, al-Hai'ah al-Ammah li al- Qushur al-Tsaqafah,t.t), h.98

[2] Mukti Ali el-Qum, *Spirit Islam Sufistik Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2011), h. 176.

tiga proses transformasi spritual, yaitu: (1)*Takhalliy*, yaitu proses pengosongan diri dari karakteristik nista, tercela, noda, dan dosa; (2*) Tahalliy*, yaitu menghiasi diri dengan sifat terpuji, terhormat, dan bermartabat; dan (3) *Tajalliy*, yaitu mengejewantahkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Tuhan di bumi dalam berbagai aspek; menjadi sosok pribadi yang bermanfaat bagi sesama, karena sebaik-baik manusia adalah sosok pribadi yang bermanfaat bagi sesama, keluarga, masyarakat, dan negara.[3] Antara *Takhalliy, Tahalliy*, dan *Tajalliy* sangat kental dalam kehidupan sufi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Takhalliy berarti membersihkan diri atau jiwa dari berbagai penyakit yang menjangkiti mental manusiawi. Sifat-sifat yang selalu menempel dan mengotori jiwa manusiawi itu seperti hasad (dengki), hiqd (rasa mendongkol), su'u zhonn (buruk sangka), takabbur (sombong), 'ujub (membangggakan diri), riya' (pamer), bukhl (kikir), dan ghadab (pemarah).

Tahalliy mengandung arti menjauhkan diri dari sikap yang sangat butuh dengan lezatnya kehidupan duniawi. Pengisian jiwa dengan perbuatan baik serta menjauhkan diri dari kemaksiatan merupakan hal yang terpenting dalam mengisi jiwa yang telah dibersihkan. Kemaksiatan baik zahir (yang nampak) maupun bathin (yang terselubung) harus dijauhi. Kemaksiatan zahir itu mengandung arti perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tangan, kaki, mulut, mata, dan telinga. Sementara perbuatan bathin mengandung arti perbuatan yang tidak nampak dari luar tetapi terlaksana dalam jiwa (akal, dan hati).

[3] Ibid,.

Semantara *Tajalli* merupakan aspek manifestasi nyata dengan melaksanakan perbuatan yang baik menurut syar'i. menumbuhkembangkan sifat terpuji dalam kehidupan, taat ibadah zahir dan bathin. Ibadah zahir yaitu dengan menggunakan anggota badan. Sementara ibadah bathin dengan zikir jiwa (hati dan akal).

Aplikasi nyata dari ketiga unsur itu (*Takhalliy, Tah*alliy, dan *Tajalliy*) seiring dan sejalan untuk mencapai kehidupan sufi. Bersihkan dulu, baru diisi kemudian dilanjutkan dengan terus berusaha melaksanakan dalam kehidupan.

Mencermati hal di atas, maka nampak jelas bagaimana idealnya sikap dan perbuatan sufi di dalam realita kehidupannya. Akhlaq dan tashawuf keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Sehingga dengan sendirinya tashawuf itu membentuk insan kamil yang berakhlak.

BAB IV
MACAM-MACAM ALIRAN TASHAWUF

Implikasi ajaran tashawuf menentukan berbagai aspek dalam kehidupan kaum shufi. Aspek –aspek tersebut nampak dari seluruh rangkaian ajaran dan perbuatan. Tashawuf selain cara mendekatkan diri dengan Sang Khaliq, ternyata pelaksanaannya dapat dibagi kepada tiga.

A. Tashawuf Akhlaqiy

Tashawuf akhlaqiy merupakan rangkaian kegiatan shufi dalam menciptakan sekaligus membentuk pribadi yang berakhlaqul karimah. *Tashawuf akhlaqiy* mempunyai dimensi moral, etika, serta nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Seorang shufi yang mencapai tingkat tashawuf tinggi akan mencerminkan akhlaq yang tinggi pula.

Tashwuf akhlaqiy berusaha untuk menjauhkan diri dari akhlaqus-saiyi'ah. Segala bentuk perbuatan selalu difikirkan kemudharatan yang akan timbul sebagai akibat dari perbuatan itu. Kalau perbuatan itu akan mendatangkan mudharat maka sebaiknya itu tidak dikerjakan.

Memaknai tashawuf akhlaqiy, maka ada dua makna akhlaq yang terkandung; akhlaq kepada Sang Khaliq, dan akhlaq kepada makhluq. Akhlaq kepada Sang Khaliq mencakup tentang seluruh rangkaian ibadah yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadis dan merupakan suatu kewajiban

antara makhluq terhadap Sang Khaliq. Melaksanakan ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya yang intinya melaksanakan suruhan Sang Khaliq dan menjauhi segala apa yang di larang-Nya itulah makna akhlaq kepada Sang Khaliq. Sebab makhluq (yang diciptakan) wajib taat dan patuh kepada *Khaliq* (Sang Pencipta).

Sementara akhlaq kepada makhluq yaitu akhlaq sesama ciptaan Sang Khaliq, mengandung arti akhlaq yang harus terealisasi dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya kehidupan yang bebas dari perbuatan merusak tatanan kehidupan. Makhluq itu bukan saja manusia, tetapi hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh makhluq ciptaan Sang Khaliq.

Dalam membicarakan tentang akhlaq terhadap makhluq (dalam hal manusia), maka dalam pandangan shufi yang menjadi fokus tashawuf akhlaqiy setelah akhlaq terhadap Allah adalah akhlaq terhadap manusia. Dalam pandangan kaum shufi, manusia merupakan objek kajian akhlaq yang paling universal, sebab dalam tubuh manusia banyak unsur-unsur yang mempengaruhi perbuatan (akhlaq) manusia dalam bertindak. Baik buruknya manusia itu ditinjau dari perbuatannya sekaligus secara psikologi apa penyebab manusia berbuat seperti itu.

Barmawi Umari, dalam bukunya "Sistematika Tashawuf" menggambarkan bahwa pada diri manusia itu ada yang dinamakan "masyahid". Dalam "Masyahid" itu dinyatakannya bahwa dalam diri manusia itu banyak terdapat sifat-sifat kebinatangan (*Masyahidul Hayawaniah).* Sifat-sifat tersebut harus kita kikis habis-habisan agar jangan lagi bersemi di dalam hati kita. Antara lain sifat-sifat atau jiwa-jiwa itu adalah:

- *Nafsu Kalbiyah*: jiwa anjing: yaitu bilamana ia berjumpa dengan kotoran, saling berebutan sesama mereka, maksudnya dia ingin memonopoli sendiri, yang lain tak usah ikut, kalau dia dapat memakannya terjulur lidahnya, kalau dia diusir yang lain terjulur juga lidahnya. Dia makan dengan menggoyang-goyangkan ekornya; dia di usir, lari dengan seringih dan salaknya.
- *Nafsun Himariyah*: Jiwa keledai, yaitu: orang yang hanya pandai memikul, tetapi tiada mengerti apa yang dipikulnya. Ini laksana dua ekor keledai yang mereka bawa berbeda, satu ekor bawa garam, dan satu ekor lagi bawa kapas. Karena panasnya hari, maka kedua ekor keledai itu kepanasan dan ingin membasahi tubuh mereka. Keledai pembawa garam duluan menceburkan diri ke sungai dan bangkit dengan bangga karena selain segar juga berat bebannya berkurang. Maka serta merta keledai seekor lagi menceburkan diri ke sungai dengan harapan sama dengan apa yang dirasakan keledai pembawa garam. Ternyata keledai pembawa kapas tadi hanyut dan mati tenggelam. Ini artinya jiwa keledai itu adalah jiwa yang bodoh dan tiada mengerti akan persoalannya.
- *Nafsun Sabu'iyah*: Jiwa serigala yaitu: selalu berusaha bagaimana caranya menganiaya orang lain, yang difikirkannya bagaimana caranya merusak orang lain.
- *Nafsun Fa'riyah*: Jiwa tikus, yaitu: tidak dengan moncong mulutnya, dengan ekornyapun dia mencuri. Lagi pula kerjanya hanya merusakkan saja, tiada perduli dia apakah kasur yang baru dibeli, namun

kasur itu digigitnya juga, walaupun manfaat dari gigitannya tiada diperolehnya.

- *Nufuusu Dzaatis suhuumi wal hammaati kal kal hayaati wal 'aqrabi*: Jiwa binatang penyengat berbisa seperti ular dan kalajengking, yaitu kerjanya selalu menyindir-nyindir orang, menyakitkan hati orang lain, hasad dan dengki, serta membenci atas derajat yang diperoleh orang lain dan berusaha menjatuhkannya, pendendam yang tiada berkeputusan, tidak kenal maaf terhadap kekhilafan orang lain terhadap dirinya.
- *Nafsun Khinziriyah*: Jiwa babi, yaitu: tak senang dengan yang wangi, tak menoleh dia kepada bau yang harum, apabila manusia selesai dari membuang kotoran, kotoran itu dimakannya. Dia senang kepada yang kotor, benci kepada yang wangi.
- *Nafsun Thusiyah*: Jiwa merak, yaitu kerjanya tiada lain hanya menyombong dan merasa aksi dengan bulunya. Manusia yang berjiwa merak ini, selalu membusungkan dadanya, berlagak tak ada yang aksi dan indah melainkan dirinya sendiri, ia sendiri indah, ia sendiri tinggi, yang lainnya semua rendah, yang lain dalam pandangannya hina semua.
- *Nafsun Jamaliyah*: Jiwa onta, yaitu: selalu mementingkan dirinya sendiri, senantiasa diliputi oleh persoalan, berapa saja mendapat bahagian? Ia tiada memperdulikan kesusahan orang lain, asal dirinya selamat dan mendapat laba, tak terdapat dalam hatinya sedikit juga rasa santun dan kasih, rasa sosial terhadap yang lain.

- *Nafsun Dubbiyah*: Jiwa beruang, yaitu: manusia yang bodoh seperti halnya beruang. Bilamana beruang mendengar bunyi kambing mengembik, ia berusaha lari menyembunyikan dirinya, sebab kata orang, bahwa nenek moyangnya si beruang dahulu pernah berhutang kepada kambing, sampai ke anak cucunya hutang itu belum terbayar. Entah benar-benarkah nenek moyangnya berhutang kepada kambing, atau barangkali sudah lunas terbayar. I'tibar, walaupun diri kuat dan gagah, kalau bodoh kalah juga berhadapan di arena penghidupan. Jadi kita harus pandai, agar tiada disesatkan orang.
- *Nafsun Qirdiyah*: Jiwa Monyet, atau kera, yaitu: diberi makanan dia mengejek, tiada diberi dia mencibir. Manusia seperti ini selalu mengejek perbuatan orang lain, kritikus yang tak berkompas, orang bekerja diejek, tak bekerja orangpun diejek, sifatnya sinis, selalu merendahkan orang lain, mulutnya biasa mencibirkan orang.[1]

Itulah sederetan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia dan harus dibersihkan. Sehingga apabila akhlaq seperti itu terus dipelihara niscaya akan mengarah kepada dijauhi oleh manusia lainnya dan dibenci oleh Allah.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat-sifat itu merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat

[1] Barmawi Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), h. 56-61.

dengan Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis zati (najasah surriyah), ia tidak mungkin dapat mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan.[2] Akhlaq yang baik akan cerminan dari jiwa yang baik pula, dan akhlaq yang tercela akan merusak jiwa.

Karena itulah setiap calon sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadah*), berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat yang keji, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, menghindari diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Seluruh jiwa (hati) hanya semata-mata untuk memperoleh tajalli, untuk menerima pancaran nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamban-Nya dengan nur-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka dan luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwa.[3]

Dalam realita dunia sufi, tashawuf akhlaqiy yang dilakukan terhadap Allah adalah dengan melakukan ***munajat*** kepada Allah pada saat dikeheningan malam seusai melaksanakan shalat tahajjud. Disaat itulah menyampaikan keluhkesah jiwa kepada Sang Pemilik Hati.

Munajat yang dilakukan terus menerus disertai dengan keinginan terus dekat dengan Allah, menimbulkan keinginan

[2] Asmaran, AS, *Pengantar Studi Tashawuf*...,h. 69.
[3] *Ibid*., h.75

untuk terus menyebut nama Allah (zikir). Maka menyebut nama Allah dengan seluruh nama yang dimiliki-Nya merupakan hal yang mengasyikkan. Dalam zikir itu sufi membagi kepada tiga tingkat: (1) zikir lisan, yaitu dengan ucapan lidah dan bibir. (2) zikir hati (qalb), yaitu ucapan zikir dari lidah dan terus terikutnya hati hanyut dalam zikir itu sehingga tergabunglah hati, jiwa dengan bibir tanpa disadari. (3) zikir sirr, yaitu tingkat zikir yang paling tinggi tingkatannya. Zikir ini teraplikasi setelah diri fana' (diri ini tidak ada, yang ada hanya Allah). Bagi sufi yang telah mencapai tingkat ini, telah mendapatkan tingkatan sufi yang sebenarnya.

Selain itu, mengingat mati dan bertafakkur tentang alam dan diri juga merupakan *tashawuf akhlaqiy* bagi sufi. Hal ini dilakukan untuk selalu bisa mengontrol jiwa agar tidak melenceng dari ingatan kepada Allah. Dari mana asal, dimana sekarang, serta akan kemana nantinya. Itulah ingatan yang selalu terbentang dalam ingatan. Sehingga dunia ini merupakan tempat sementara saja dan harus diwaspadai jangan sempat menguasai diri dan jiwa.

B. Tashawuf 'Amaliy

Tashawuf 'amaliy dilakukan setelah membersihkan diri dari akhlaq yang telah diuraikan di atas. Setelah akhlaq, baru dilanjutkan dengan amalan atau ibadah-ibadah yang dilakukan sehingga mencapai tingkat shufi. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada dalam tashawuf.

Tashawuf 'amaliy merupakan inti kegiatan dari rentetan ajaran tashawuf. Bisa juga dikatakan bahwa bentuk kegiatan

tashawuf 'amaliy salah satu "*Thariqah*" mencapai tingkat shufi. Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (*haqiqah*) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

Tasawuf 'Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat beberapa istilah praktis dalam Tasawuf 'Amali, yakni syari'at, Thariqat, dan Ma'rifat.

1. Syari'at dan Thariqat

   Secara umum syaria't adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Bagi orang-orang sufi, syari'at itu ialah amal ibadah lahir dan urusan muamalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia. Definisi lain mengatakan bahwa Syari'at adalah kualitas amal lahir –formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-qur'an dan sunnah. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa syari'at adalah ilmu ibadah yang

cenderung hanya menyentuh aspek lahir manusia dan tidak menyentuh aspek batin manusia.

Ath-Thusi dalam *Al-Luma'* mengatakan bahwa syari'at adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian, yaitu riwayah dan dirayah yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Selanjutnya yang perlu dipahami adalah bahwa apabila syari'at diartikan sebagai ilmu yang riwayah adalah segala macam hukum teoritis yang termaktub dan terurai dalam ilmu fiqih yakni ilmu-ilmu teoritis yang bersifat lahiriah. Sebaliknya, apabila syari'at diartikan sebagai ilmu yang dirayah maka makna dari syari'at itu adalah makna batiniah dari ilmu lahiriah atau dapat disebut dengan makna hakikat dari ilmu fiqih itu sendiri. Sehingga, bila dikaitkan dengan para fuqaha dan sufi yang memiliki perbedaan pandangan, syari'at yang bersifat riwayah adalah macam ilmu yang disebut dengan fiqih, yakni ilmu yang menyentuh aspek lahiriah saja. Sedangkan syari'at yang berkonotasi dirayah adalah ilmu yang sekarang ini dikenal dengan ilmu tasawuf yakni ilmu yang cenderung menyentuh aspek batiniah.

Mengenai syari'at ini para ahli sufi lebih menekankan pada aspek hakekat atau makna batiniah dari dari ilmu lahiriah (syari'at) ketimbang para ahli fiqih yang hanya menekankan pada aspek lahiriyah saja. Memang pada dasarnya syari'at adalah simbol hukum yang mengatur kehidupan agama yang bersifat lahiriyah. Namun menurut para sufi hal ini tidak berkaitan dengan kenyataan batin. Kenyataan batin dan iman itu diluar jangkauan dari syari'at (ilmu yang bersifat lahiriah) dan hal ini hanya dapat dilihat dan dimengerti dengan jalan sufi. Menurut keyakinan sufi,

seseorang akan mencapai hakikat suatu ibadah apabila mereka telah menempuh jalan yang menuju pada hakikat tersebut, yakni thariqat.

Thariqat menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Thariqat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan anak jalan disebut dengan thariq. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa thariqat adalah cabang dari syari'at yang merupakan pangkal dari suatu ibadah. Hal ini dapat pula digambarkan bahwa tidak mungkin adanya suatu ibadah yang dilakukan tanpa adanya perintah yang mengikat. Sehingga untuk menempuh anak jalan yang menuntun kepada hakikat tujuan ibadah harus mengerti terlebih dahulu akar atau pangkal dari jalan tersebut, yaitu syari'at (landasan hukum). Sehingga dapat digambarkan bahwa jalan-jalan tersebut terbagi kedalam tiga batasan antara manusia dan teologis, yakni syari'at, thariqat dan hakikat. Dalam hal ini, terdapat pepatah sufi yang mengatakan "untuk mencapai haqiqah (inti) anda harus mampu menghancurkan kulit". Yakni makna essensial melebihi makna-makna yang bersifat eksotoris (zahir) dan tidak dapat direduksikan dalam bentuk luaran yang bersifat eksotoris.

2. Ma'rifat

Ma'rifat berasal dari kata *'arafa, yu'rifu, 'irfan,* ma'rifah artinya adalah pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan illahi. Ma'rifat adalah kumpulan ilmu

pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam istilah tasawuf ma'rifat adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari.

Al-Ghazali secara terperinci mengemukakan pengertian ma'rifat kedalam hal-hal berikut:

a. Ma'rifat adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada;
b. Seseorang yang sudah sampai pada ma'rifat berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajahnya
c. Ma'rifat datang sebelum mahabbah.

Sebagian besar para sufi mengatakan bahwa ma'rifat adalah puncak dari tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, para sufi berkeyakinan bahwa setiap orang yang menempuh jalan tasawuf dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh ia akan sampai pada akhir tujuan tasawuf itu sendiri yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, yakni ma'rifat.

Para sufi beranggapan bahwa ma'rifat adalah ilmu laduni, yakni ilmu yang diperoleh dari anugerah tuhan yang tidak dapat didapat lewat usaha manusia.Hal ini berarti bahwa ilmu ini diberikan oleh tuhan kepada hambanya yang diistimewakan atau dipilih melalui ketakwaan, kesalehan dan sufi. Untuk mendapatkan ma'rifat seorang sufi harus menyucikan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang kotor dan memperbaiki diri dengan sebaik-baiknya serta melakukan pendakian tingkatan-tingkatan rohani

yang disebut dengan maqamat yang mana tujuan akhir dari pendakian tersebut adalah ma'rifat yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Adalah, menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan seganap esensi diri hanya kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah suluk (perjalanan *tarbiyah ruhiyah*), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan shaykh, 'uzlah dengan khalwah, tidak banyak makan (*al-ju'*), mengoptimalkan waktu malam, diam, memperbanyak dzikir, dan semua yang berkaitan dengan kaidah-kaidah suluk dan adab. Pada hakikatnya metode kaum sufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan dari tasawuf nazari (tasawuf Sunni). Dinamakan tasawuf 'amali adalah karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi nazari (teori), akan tetapi tidak berarti tasawuf ini kosong dari teori, bahkan sisi ini lebih sempurna dan komprehensip dari sisi pertama. Istilah 'amali di sini menunjukkan bahwa tasawuf ini telah menjadi sebuah madrasat tariqah (*tarbiyah ruhiyah* kolektif) yang terorganisir.

Tasawuf ini berawal dari sifat zuhud, kemudian tasawuf dan akhlak (Sunni), berakhir kepada sistem tarbiyah kolektif (tariqat jama'i). Inilah akar perkembangan tariqah yaitu semenjak abad keenam dan ketujuh hijriyah. Maka kita dapati tariqah ini adalah sebuah janji antara Shaykh dan muridnya untuk bertaubat, istiqomah, masuk kepada jalan Allah dan senantiasa mengingat-Nya (al-dhikr), serta beramal dengan etika dan dasar-dasar tariqah yang harus diikuti oleh seorang murid di samping melaksanakan

wirid-wirid (rutinitas ibadah), serta *al-hizb* (gubahan do'a) Shaykh tariqah pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Tasawuf ini menjadi bentuk kolektif setelah sebelumnya berjalan secara individu-individu yang terpisah dan tidak terorganisir. Akhirnya tasawuf ini mereka namakan: "kumpulan individu-individu sufi yang berloyalitas kepada Shaykh tertentu, dan patuh terhadap sistem tarbiyah ruhiyah, hidup secara kolektif di *zawiyah, rubbat*}, dan khanaqah, mengadakan perkumpulan rutin pada kesempatan-kesempatan tertentu, serta mengadakan majlis-majlis ilmu dan dzikir secara teratur. Kajian tasawuf 'amali ini berkembang pada abad 3 dan 4 H. Pada masa ini terdapat dua kecenderungan para tokoh. Pertama cenderung pada kajian tasawuf yang bersifat *'amali* yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua cenderung pada kajian tasawuf falsafi dan banyak berbaur dengan kajian filsafat metafisika.

Dalam lingkungan aliran pertama diantaranya muncul tiga orang penulis aliran tasawuf terkenal yang buku-bukunya masih dapat ditemukan dewasa ini.

a. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, seorang penulis kitab besar dan fundamentalis dalam tasawuf berjudul *al-Luma'*
b. Abu Talib al-Maki membuktikan keabsahan dari doktrin dan praktik sufi dalam karyanya *Qut al-Qulub*
c. AbuBakr al-Kalabazi penulis buku kecil *Ta'aruf li Madhhab al-Tasawwuf.* Ketiga penulis tersebut telah memperkenalkan doktrin dan praktik tasawuf yang muncul pada abad 4 H dan sebelumnya.

Imam terbesar tasawuf 'amali, yang telah berhasil menyatukan antara teori dan amal adalah Shaykh Abd al-Qodir al-Jilani (470 H/1077 M - 561 H/1166 M), dia adalah orang pertama yang mendirikan madrasah ini dalam bentuk *tariqah*. Kemudian diikuti oleh Imam Ahmad al-Rifa'i (w.578 H/1106 M), Imam Abu al-Hasan al-Shadhili, dan Imam Baha' al-Din Muhammad al-Naqshabandi (717-791 M), dan Imam lainya. Mereka adalah ulama-ulama dalam ilmu-ilmu Islam, dan teladan yang baik dalam akhlak yang mulia, serta para mursyid yang membimbing untuk sampai kepada ma'rifah kepada Allah SWT dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sehingga tasawuf 'amali ini identik dengan aliran tariqah sufiyyah yang di dalamnya ada berbagai unsur praktik ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menekankan aspek amaliah. Artinya, dalam melaksanakan tasawuf tidak hanya sekedar teori tetapi juga praktik, sehingga lebih bisa merasakan tujuan utama daripada tasawuf yaitu dekatnya seorang makhluq kepada al-Khaliq.

C. Tashawuf Falsafiy

Secara garis besar *tasawuf falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Di dalam Tasawuf Falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Kalau tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis

(العملي), sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis (النطري) sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Kaum sufi falsafi menganggap bahwasanya tiada sesuatupun yang wujud kecuali Allah, sehingga manusia dan alam semesta, semuanya adalah Allah. Mereka tidak menganggap bahwasanya Allah itu Zat Yang Esa, yang bersemayam diatas Arsy.

Tokoh Tasawuf Falsafi dan Ajarannya

1. *Ibn 'Arabi* (560-638)

   a. Biografi Singkat Ibn'arabi

      Nama lengkap Ibnu 'Arabi adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin "Abdullah ath-Ta'I al-Haitami. Ia lahir di Mercia, Andalusia Tenggara, Spanyol, tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuan. Tahun 620 H, ia tinggal di Hijaz dan meninggal di sana pada tahun 638 H. Namanya biasa di sebut tanpa Al untuk membedakan dengan abu bakar tanpa "al" untuk membedakan dengan Abu Bakar ibn Al-'Arabi seorang qadhi dari sevilla yang wafat tahun 543 H. Di sevilla (spanyol), ia mempelajari al-Qur'an, hadis serta fiqih pada sejumlah murid andalusia terkenal, yakni Ibn Hazm Az-Zhahiri.

   b. Ajaran-ajaran tasawuf Ibn 'Arabi

      Wahdat al-wujud

      Ajaran sentral Ibn Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Meskipun demikian, istilah

wahdat al-wujud yang di pakai untuk menyebut ajaran sentralnya itu, tidaklah berasal dari dia, tetapi berasal dari Ibnu Taimiyah, tokoh yang wahdat al-wujud untuk menyebut ajaran sentral Ibn 'Arabi, mereka berbeda pendapat dalam memformulasikan pengertian *wahdat al-wujud*.

Menurut Ibnu Taimiyah wahdat al-wujud adalah penyamaan Tuhan dengan alam menurut penjelasannya, orang yang mempunyai paham wahdat al-wujud mengatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu dan wajib al-wujud yang dimiliki oleh Khaliq juga mukmin *al-wujud* yang dimiliki oleh makhluk, selain itu, orang-orang yang mempunyai paham wahdat al-wujud itu juga mengatakan bahwa wujud alam sama dengan wujud Tuhan, tidak ada perbedaan.

Dari pengertian tersebut, Ibn Taimiyah telah menilai ajaran sentral Ibn 'Arabi dari aspek tasybih-nya (penyerupaan khaliq dengan makhluk) saja, tetapi belum menilainya dari aspek *tanzih*nya (penyucian khaliq). Sebab, kedua aspek itu terdapat dalam ajaran Ibn 'Arabi akan tetapi, perlu pula di dasari bahwa kata-kata Ibn 'Arabi. Banyak membawa pada pengertian seperti yang pahami oleh Ibn Taimiyah meskipun di tempat lain terdapat kata-kata Inb 'Arabi yang membedakan antara Khaliq dengan makhluk dan antara Tuhan dengan alam.

Demi *syu'ur* (perasaan) ku, siapakah yang mukallaf? Jika engkau katakan hamba, padahal dia (pada hakikatnya) Tuhan juga. Atau engkau katakan

Tuhan, lalu siapa yang di bebani *kalif*?" Kalau di antara khaliq dan makhluk bersatu dalam wujudnya, megapa terlihat dua? Ibn 'Arabi menjawab, sebab adalah manusia tidak memandangnya dari sisi yang satu, tetapi memandang keduanya dengan pandangan bahwa keduanya adalah khaliq dari sisi yang satu dan makhluk dari sisi lain. Jika mereka merasa memandang keduanya dari sisi yang satu, mereka pasti akan dapat mengetahui hakikat keduanya, yakni dzatnya satu yang tidak terbilang dan berpisah.

c. *Haqiqah muhamaddiyah*

Dari konsep *wahdat* Ibn 'Arabi muncul lagi dua konsep sekaligus merupakan lanjutan atau cabang dari konsep wahdat al-wujud, yaitu konsep al-hakikat al muhamaddiyah dan konsep *wahdat al-dyan* (kesamaan agama) Menurut Ibn 'Arabi, tuhan adalah pencipta alam semesta adapun proses penciptaannya adalah sebagai berikut:

1) *Tajalli dzat* Tuhan dalam bentuk *a'yan tsabitah*
2) *Tanzul* kepada dzat Tuhan *ma'ani* ke alam (*ta'ayyunat*) realitas-realitas rohaniah, yaitu alam *arwah* yang *mujarrad*
3) *Tanazul* kepada realitas-realitas *nafsiah,* yaitu alam *nafsiah* berpikir.
4) *Tanazul* Tuhan dalam bentuk ide materi yang bukan materi yaitu alam *mitsal* atau *khayal*.
5) Alam materi, yaitu alam indrawi.

d. *Wahdatul adyann*

Adapun yang berkenaan dengan konsepnya *wahdat al-adyan* (kesamaan agama), Ibn 'Arabi memandang bahwa sumber agama adalah satu, yaitu hakikat muhamaddiyah. Konsekuensinya, semua agama adalah tunggal dan semua itu kepunyaan Allah. Seseorang yang benar-benar arif adalah menyembah Allah dalam setiap bidang kehidupannya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ibadah yang benar hendaknya abid memandang semua apa saja sebagai sebagian dari ruang lingkup realitas Dzat Tuhan yang tunggal sebagaimana sya'irnya, dikemukakannya dalam sya'irnya "kini Qalbuku bisa menampung semua Ilalang perburuan kijang atau biara penderan Kuil pemuja berhala atau ka'bah Lau taurah dan mushaf al-qur'an Aku hanya memeluk agama cinta ke mana pun Kendaraan-kendaraan menghadap. Karena cinta adalah Agamaku dan imanku.

Menurut para penulis, pernyataa Ibn 'Arabi ini terlalu berlebihan dan tidak punya landasan yang kuat sebab agama berbeda-beda satu sama lain.

2. *Al-Jilli* (1365-1417m)

a. Biografi singkat al-Jilli

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli. Ia lahir pada tahun 1365 H. Di Jilan (Gilan), sebuah propinsi di sebelah selatan Kaspia dan wafat pada tahun 1417 M. Nama al-Jilli di ambil dari tempat kelahirannya di Glan. Ia adalah seorang sufi yang terkenal dari Baghad. Riwayat hidupnya tidak

banyak diketahui oleh para ahli sejarah, tetapi sebuah sumber mengatakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan ke India tahun 1387 M. Kemudian belajar tasawuf di bawah bimbingan Abdul Qadir al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadariyah yang sangat terkenal. Di samping itu, berguru pula pada Syekh Safaruddin Ismail bin Ibrahim AL-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-14-3 M.

b. Ajaran tasawuf al-Jilli

Ajaran tasawuf al-jilli yang terpenting adalah paham insan kamil (manusia sempurna) menurut al-Jilli insan kamil adalah nuskhah atau copy Tuhan, seperti disebutkan dalam hadis Artinya: "Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang maharman" Hadis lain: Artinya "Allah menciptakan Adam dalam bentuk dirinya"

c. *Maqamat (al-martabah*)

Sebagai seorang sufi, al-jilli dengan membawa filsafat insan kamil merumuskan beberapa maqam yang harus dilalui seorang sufi, yang menganut istilahnya ia disebut al-martabah (jenjang atau tingkat) tingkat itu adalah:

1) Islam
2) Iman
3) Shalah
4) Ihsan
5) Syahdah
6) Shiddiqiyah
7) Qurbah

3. *Ibnu Sabi'in*

a. Biografi singkat ibn SabI'in

Nama lengkapnya adalah ibn Sabi'in adalah 'Abdul Haqq ibn Ibrahim Muhammad ibn Nashr, seorang sufi yang juga filosof dari Andalusia. Dia terkenal di Eropa karena jawaban-jawabannya ata pernyataan Federik II, penguasa Sicilia. Di dipanggil ibn Sabi'in dan digelari Quthbuddin. Terkadang, dia dikenal pula dengan Abu Muhammad dan mempunyai asal-usul Arab, dan dilahirkan tahun 614 H (1217/1218M) di kawasan Murcia. Dia mempelajari bahasa Arab dan sastra pada kelompok gurunya. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu agama dari mazhab Maliki, ilmu-ilmu logika dan filsafat. Dia mengemukakan bahwa di antara guru-gurunya adalah ibn Dihaq, yang di kenal dengan ilmu *al-mir'ah* (meniggal tahun 611 H) yang keduanya ahli tentang huruf dan nama. Menurut salah seorang murid ibn Sabi'in, yang mansyarah kitab *risalah al-'abd* hubungan antara ibn Sabi'in dan gurunya tersebut lebih banyak terjalin lewat kitab dari pada langsung

b. Ajaran tasawuf ibn Sabi'in

Kesatuan mutlak

Ibn Sabiin adalah seorang penggagas sebuah paham dalam kalangan tasawuf filosofis, yang dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Gagasan esensial pahamnya sederhana saja, yaitu wujud adalah suatu alias wujud Allah semata. Wujud-wujud lainnya hanyalah wujud yang satu itu sendiri. Jelasnya, wujud-

wujud yang lain itu hakikatnya sama sekali tidak lebih dari wujud yang satu semata. Dengan demikian, wujud dalam kenyataan hanya satu persoalan yang tetap.

BAB V
JALAN MENUJU TASHAWUF: SYARI'AT, THARIQAT, HAKIKAT, DAN MA'RIFAT

Sebelum sampai pada tashawuf ada beberapa cara *thariqat* atau jalan untuk memasuki tasawuf. Makanya untuk mencapai ma'rifat kaum shufi tidak ada dipelajari dari kitab dan guru, melainkan melalui latihan-latihan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Proses amalan awal dalam mencapai tashawuf adalah sebagai berikut:

1. *Tajarrud*, yaitu melepaskan diri dari godaan dan ikatan dunia *fana'* ini sebab dunia selalu melalaikan serta mengganggu manusia dalam beribadah kepada Allah.
2. *Uzlah*, yaitu menyisihkan diri dari pergaulan masyarakat ramai, menjauhkan diri dari simpang siur pergaulan dunia.
3. *Faqr*, yaitu tiada mempunyai apa-apa dalam kategori hitungan dunia.
4. *Dawamus sukut*, yaitu tiada berkata kata yang tiada bermanfaat.
5. *Qilatul akli/dawamus shoum*, maksudnya sedikit makan inklusif minum.
6. *Dawamus sahr/qiyamullail*, maksudnya senantiasa berjaga-jaga diwaktu malam dengan memperbanyak berzikir, tashbih, tahlil, dan dzikir-dzikir lainnya.

7. *Safar,* yaitu pergi berkelana, tanpa membawa bekal apa-apa. Di sini dimaksudkan untuk menyempurnakan ilmu dari ajaran thariqat yang diberikan gurunya.

Begitulah cara awal yang ditempuh oleh seorang shufi sebelum memasuki lebih dalam lagi. Proses awal yang telah dijalankan dengan tidak adanya kerusakan selama latihan sebab kesempurnaan pada awal latihan spritual sangat menentukan dalam keberlanjutan tashawuf. Proses selanjutnya adalah pendekatan diri kepada Allah melalui tahapan-tahapan tertentu pula. Dimulai dari syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifah. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1. Syari'at

Bagi kaum mutashawwifin sebelum memasuki lebih jauh pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah syari'at. Syari'at tidak bisa ditinggalkan karena syari'at adalah unsur pokok bagi unsur-unsur berikutnya. Antara syari'at, Thariqat, hakikat, dan ma'rifat harus selalu berhubungan erat dan saling melengkapi. Dan thariqat tanpa syari'at jelas batal.

Dari keterangan-keterangan di atas, jelas dimana letak dan kedudukan syari'at dalam thariqat. Maka, setiap shufi haruslah membekali diri dengan pengetahuan yang mendalam tentang syari'at. Dan berimplikasi bahwa segala tindakan dan tingkah laku seorang shufi haruslah disesuaikan dengan syari'at Allah. Secara garis besar golongan tashawuf dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Golongan Ahli Tashawuf Murtaziqah, yaitu yang ajaran kebatinannya digunakan untuk mencari rizqi, baik dengan cara halal maupun haram, melalui thariqat, tirakat, semedi.
b. Golongan Ahli Tashawuf menyimpang, yaitu golongan para normal atau dukun yang bisa meramalkan masa depan dan bisa mengetahui masalah ghaib menurut pengakuan mereka, bahkan bisa berhubungan dengan makhluq halus. Pokoknya golongan ini banyak mencari nilai-nilai tashawuf dari luar Islam.
c. Golongan Ahli Tashawuf Murni atau hakiki yang mengambil ajaran-ajaran akhlaq dari Allah dan Rasul-Nya atau dari Al Qur'an dan Hadits.

Pada akhirnya, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa syari'at adalah salah satu unsur yang harus dilaksanakan dalam hidup bertasawuf. Syari'at dan hakikat saling berhubungan dan saling mengisi dan barangsapa yang meninggalkan syari'at dalam bertashawuf dengan alasan apa saja, maka akan batallah amalnya, bahkan akan terjerumus kedalam kekufuran yang nyata.

2. Thariqat

Thariqat menurut pandangan para ulama› *Mutashawwifin*, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yang dicontohkan oleh beliau dan para shahabatnya serta pada *Tabi'in, Tabi'it tabi'in* dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, Ulama', Kiyai-kiyai secara bersambung hingga pada masa kita sekarang ini.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin bin Aly Al Malibary, Thariqat adalah suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawuf atau kaum mutashawwifin untuk mencapai tujuan. Dalam ilmu tashawuf dikatakan bahwa "syari'at itu merupakan peraturan, thariqat itu merupakan pelaksanaan sedangkan hakikat merupakan keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan yang terakhir.

Pelaksanaan dan cara untuk mencapai tujuan, antara satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul diakibatkan sebab-sebab dari timbulnya thariqat itu sendiri. tujuan pokoknya sama dapatlah dikemukakan suatu contoh, misalnya mengenai masalah dzikir kepada Allah, dzikrullah. Ada thariqat yang mempunyai dzikir-dzikir tertentu dengan bersuara atau yang disebut dzikrul lisan, ada dzikir dzikrul Qalbi dan ada juga dzikrus sir. Dari bermacam-macam cara ini pada hakikatnya tujuan utama thariqat ini tak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah. Menempuh jalan (*Thariqat*) untuk terbukanya rahasia dan tersingkapnya dinding (*kasyaf*), maka kaum shufi mengadakan kegiatan bathin, riyadlah (latihan-latihan) dan mujahadah (perjuangan) kerohanian. Perjuangan ini dinamakan suluk dan orang yang mengerjakannya dinamakan Salik.

Jelaslah bahwa thariqat itu suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan dengan menggunakan mata hatinya. Dan cara orang mutashawwifin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan riyadlah, Mujahadah, seperti ikhlas, zuhud, tajarrud, dan sebagainya.

3. Hakikat

Haqiqat adalah keadaan Salik sampai pada tujuan utama tashawuf yaitu ma'rifat billah dan musyahadati nurit tajalli atau terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Tajalli disini adalah terbukanya nur cahaya yang ghoib bagi hati seseorang. Dan sangat mungkin bahwa yang dimaksud tajalli disini adalah yang Mutajalli yaitu Allah. Adapula sebagian ulama tashawuf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hakikat itu ialah segala penjelasan mengenai kebenaran mutlak dari sesuatu, seperti syuhud dzat, asma, sifat, memahami rahasia-rahasia Al-Quran dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam larangan maupun perintah Tuhan.

4. Ma'rifat

Ma'rifat adalah mengenal Allah, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Dari akar ma'rifatullah, kemudian akan mempunyai cabang-cabang ma'rifat kepada Rasul, kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab suci-Nya, termasuk ranting- ranting-Nya yakni mu'jizat, keramat dan kewalian. Sedang puncaknya adalah ma'rifat akan kehidupan sesudah mati, dimana semua makhluq akan kembali kepada Allah SWT. Jelasnya mencapai ma'rifat itu tidak cukup dengan jalan melalui dalil-dalil atau bukan semata didapat melalui akal atau banyaknya amalan, akan tetapi ma'rifat billah dapat dicapai dengan pertolongan Allah, disamping berusaha mendapatkannya melalui amal sholeh.

BAB VI
PANDANGAN SUFI TERHADAP TUHAN

Dalam memahami Tuhan menurut pandangan sufi yang merupakan tumpuan harapan, asa, hidup serta Yang Utama, maka ada baiknya diberikan pandangan orang-orang yang berada di luar Islam. seperti halnya agama-agama di luar Islam maka tuhan yang mereka fahami sungguh berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang, kebutuhan serta esensi dalam situasi dan kondisi.

Jauh sebelum Islam, maka orang Persia dan India mempunyai pandangan bahwa tuhan itu mempunyai dimensi yang bermacam-macam. Di Iran terkenal dengan Zarathusthra sebagai pencipta agama. Sehingga ia dikenal dengan nama Zoroaster atau Zerdusht.[1]

Di Yunani ada lagi pandangan mereka tentang tuhan yang difahami. Menurut pandangan mereka bahwa tuhan itu ada berdasarkan hasil filsafat yang mereka lahirkan. Thales contohnya, menyatakan bahwa yang pertama dan utama ada dalam kehidupan adalah air. Airlah penyebab utama maka ada kehidupan. Tidak dapat disangkal bahwa menurut pandangan ini airlah sebagai tuhan menurut hasil filsafat Thales.

Berbeda dengan itu, murid Thales yaitu Anaximandros memberikan pandangan lain lagi. Dia menyatakan bahwa awal kehidupan dan memberi hidup adalah api. Namanya Apeiron

[1] Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi Tashawuf..,h.80.

zat yang tidak dapat dirupakan, tidak dapat disamakan dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini. Semuanya itu terjadi dari pada Apeiron dan kembali kepada Apeiron.[2]

Di pihak lain, Anaximenes memberikan pendapat yang jauh berbeda dari kedua pandangan itu. Dia mengatakan berdasarkan hasil filsafat yang diyakininya bahwa tuhan itu tiada lain adalah angin atau udara. Sebab angin atau udaralah yang bisa menghidupkan sekaligus mematikan makhluk hidup. Disamping itu ada suatu soal baru yang dikemukakan Anaximenes, yang belum pernah dikupas oleh Thales dan Anaximandros, yaitu sebab terjadinya alam. Sebagai ahli ilmu alam ia mengemukakan bahwa sebab itu terletak dalam udara, sehingga gerak udaralah yang menjadikan sebab terjadi alam. Udara bisa jarang dan padat. Kalau udara menjadi jarang terjadilah api. Tetapi kalau udara menjadi rapat terjadi angin dan awan, dan jika berkumpul lebih padat lagi awan itu turun sebagai hujan. Dan dari air terjadi tanah, dan tanah yang padar menjadi batu.[3]

Dari pandangan-pandangan di atas baik fikiran di Timur dan di Barat itu jelas bahwa mereka juga berusaha untuk mencari tuhan yang mereka ciptakan berdasarkan fikiran mereka. Maka apabila manusia itu sampai ke tingkat yang terakhir itu, sehingga tak ada lagi dinding antaranya dengan zat pencipta atau tuhan, maka keadaan itulah dinamakan mistik.[4] Maka terjadilah berbagai macam mistik dalam kehidupan manusia, baik dari Persia, India, Yunani bahkan yang berasal dari agama Masehi sekalipun. Sebagaimana kita

[2] Ibid., h. 86
[3] Ibid., h. 87
[4] Ibid., h. 90.

ketahui bahwa ajaran agama Masehi juga mempunyai tuhan mereka sendiri yang dinisbatkan dengan hasil perenungan dan ibadah ritual mereka.

Dari semua itu, ternyata semuanya tak bisa menjawab secara memuaskan tentang tuhan, kecuali Islam. Allah SWT sangat dekat dengan kepuasan bathin orang yang mencari keridhaan-Nya. Makanya mencari tuhan adalah dengan ungkapan "*La ilaha illallah*". Mencari Tuhan Allah dengan mempelajari apa yang dinamakan dengan ilmu tauhid. Sehingga dengan bekal ilmu tauhid akan mampu menjawab segala keresahan bathin. Sehingga ada tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah, tauhid asma'* dan sifat Allah.

Tauhid *rububiyyah* ini ialah keyakinan bahwa ada yang mencipta dan mengurus semua alam semesta serta isinya. Tauhid *uluhiyyah* adalah tauhid yang lebih tinggi tingkatnya, karena dalam tingkat ini terdapat pengakuan tidak saja satu pencipta alam dan sisinya ini yaitu Allah, tetapi juga seluruh perbuatan manusia harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya, seperti do'a, nazar, qurban, harapan, takut, tawakkal, kegemaran, kecemasan, pendeknya seluruh iman, Islam dan ihsan manusia ditujukan kepada Allah yang satu itu.[5]

Sekarang bagaimana pandangan sufi tentang Tuhan?

Sebenarnya pandangan orang sufi dan tashawuf terhadap Tuhan tidak hanya terbatas seperti yang tersebut dalam ilmu tauhid biasa, yang hanya didasarkan kepada keterangan-keterangan mengenai hukum naqli, ayat-ayat Qur'an dan Hadis mengenai hukum aqli, mengenai yang wajib, yang mustahil dan yang harus pada Tuhan, dengan segala pembagian dan

[5] Ibid., h.93

penggolongannya, *nafsiyah, salbiyah, ma'nawiyah* dan *fi'liyah*, yang membuahkan dua puluh sifat wajib pada Tuhan, dua puluh sifat yang mustahil, dan tidak terbatas yang jais atau harus dilakukan atau ditinggalkan Tuhan.[6]

Kalau ada landasan yang diketahui tentang Tuhan, maka kaum sufi selalu menerima keterangan demi kesempurnaan mengenal Tuhan yang merupakan tujuan hidup baginya. Sebab ada ungkapan yang menjadi acuan bagi kaum sufi:

من عرف نفسة فقد عرف ربة

"Siapa yang mengenal Tuhannya, maka akan mengenal dirinya".

Apalagi bagi kaum shufi yang telah terkontaminasi dengan wihdatul wujud dan hulul. Sehingga Zun Nun al-Misri (meninggal 245 M) bersyair:

Kulihat ombak memecah laut,
Ke gunung atau ke bunga yang mekar,
Wajah-Mu juga tampak terbayang,
Tidak teralih tidak bertukar.

Kulihat ombak memecah laut,
Bukan air yang tampak nyata,
Kepada-Mu juga mata terpaut,
Engkau semua! Engkau semesta.

Abu Yazid Bisthami berkata: "Tidak ada Tuhan, melainkan aku. Sembahlah aku, amat sucilah aku. Alangkah besar kuasaku." Dan katanya pula: "Pernah Allah mengangkutkan aku dan

[6] Ibid., 102

ditegakkannya aku dihadapannya sendiri. Dan berkatalah Ia kepadaku: "Hai, Abu Yazid. Makhluk-Ku ingin melihat engkau." Kemudian aku bertanya: "Hiasilah aku dengan wahdaniat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-aku-an-Mu, angkatlah aku ke dalam kesatuan-Mu, sehingga bilamana Makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata:"Kami telah melihat Engkau", maka engkaulah itu dan aku tidak ada di sana".

Diantara perkataan-perkataan yang diucapkan Hallaj berbunyi:" dan tidak ada yang dalam jubahku, melainkan Allah". Katanya pula:"telah bercampur roh-Mu dengan rohku, laksana bercampurnya khamar dengan air jernih. Bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah aku. Sebab itu Engkau adalah aku dalam segala hal". Maka tatkala dalam tahun 922 M, dijatuhkan hukuman mati oleh Khalifah Muqatadir Billah, ia menghadapi hukuman itu dengan tabah dan berkata: "Mati itu adalah bukti cinta yang sesungguhnya".[7] Kalau dibaca sejarah kaum shufi yang secara mendalam dan menjiwai tashawuf itu, banyak ungkapan-ungkapan yang mereka nyatakan dengan bahasa yang secara lahir lari dari akal sehat, namun begitupun itulah pengakuan shufi mereka terhadap pandangan tentang Tuhan.

Mencermati ungkapan kaum shufi itu, maka Mulyadhi Kartanegara memberikan penilaian bahwa konsep shufi yang memandang Tuhan dalam dua "wajah," yaitu sebagai zat dan sifat, dapat menjadi solusi terhadap pertikaian konseptual antara kaum teolog (mutakallimin) dan para filosof yang tak kunjung padam. Ini karena konsep Tuhan yang "jauh" dan "dingin" dari para filosof, dimana Tuhan dikatakan "tidak memikirkan yang lain kecuali diri-Nya," tak lain daripada

[7] Ibid., h. 106

konsep Tuhan yang "hangat" dan "akrab" seperti yang dipertahankan para teolog tak lain daripada Tuhannya para sufi pada tahap "ta'ayyun" atau "sifat,"suatu tahap dimana Dia menyingkapkan identitas diri-Nya kepada manusia.[8] Terbukanya hijab antara seorang sufi dengan Tuhan sehingga menyebabkan adanya "uns" atau "intim" antara Tuhan dengan sufi. Terkadang hal yang seperti itu tak dapat dicerna hanya dengan akal dan pemikiran telanjang saja. Orang awam tak akan faham dan mengatakan bahwa sufi itu sesat dalam memandang Tuhan. Namun semua itu dapat di tepis kalau memahami betul seluk beluk tashawuf.

[8] Mulyadi Kertanegara*, Menyelami Lubuk Tashawuf*……,h. 43

BAB VII
PANDANGAN SUFI TERHADAP DUNIA

Dunia merupakan tempat hidup manusia dalam menjalani aktifitas dan ibadahnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya (*al-Asma' al-Husna*). Masing-masing tingkat eksistensi ini dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batu-batuan atau logam-logam mulia. Dan inilah yang menyebabkan batu-batu dan logam-logam itu disebut "mulia" dan juga begitu besar pesonanya bagi manusia.[1] Tuhan itu Maha Mulia dan menciptakan benda mulia juga merupakan cerminan akan kemulian-Nya.

Berbeda dengan itu kalau dikaji menurut tashawuf, maka dalam buku-buku yang dikarang oleh sufi seperti karangan Abu Ishak Nisaburi yang berjudul "*Qisasul Anbiya*" yang terjemahnya dalam bahasa Indonesia diperbuat oleh Haji Azhari Khalid dijelaskan bahwa, tatkala Tuhan menjadikan langit dan bumi, Ia menjadikan terlebih dahulu sebutir mutiara yang berwarna hijau. Tujuh puluh ribu tahun lamanya Tuhan memandang mutiara itu, kemudian bergeraklah ia karena takutnya kepada Tuhan, berputar-putar, menjadi air, kemudian menjadi uap dan asap. Dari asap itu Tuhan menjadikan langit, dan dari buihnya Tuhan menjadikan bumi.

[1] Ibid., h. 66

Tanah yang mula-mula timbul di atas permukaan air itu ialah Mekkah, dan oleh karen itu Mekkah dinamakan juga Ummul Qura, induk dari segala negeri. Jibril diperintahkan meratakan bumi itu dari Timur sampai ke Barat, dan dijadikan gunung dan bukit sebagai pasaknya, agar bumi itu tenang dan tidak berguncang-guncang. Di dalam air itu dijadikan seekor ikan, ikan Nun namanya, dan seekor sapi yang beridiri di atas punggung ikan itu yang mempunyai tanduk sebanyak tujuh puluh ribu buah dan kaki sebanyak empat puluh ribu buah. Maka diletakkanlah dunia itu di atas tanduknya. Maka jika sapi itu bergerak, terjadilah gempa bumi. Gunung yang terbesar untuk mengokohkan bumi itu bernama gunung Qaf.[2]

Begitulah asal muasal penciptaan dunia ini dalam pandangan sufi yang menjadi bahan renungan bagi mereka. Sehingga nampak jelas bagaimana proses yang dilakukan Tuhan dalam penciptaanya. Oleh karena dunia ini merupakan ciptaan yang berada diatas tanduk sapi tadi, maka nilai dunia ini pun tak lepas dari pandangan kaum sufi.

Berbicara tentang nilai dunia, maka pandangan sufi menyatakan bahwa dunia ini merupakan tempat yang harus diwaspadai. Diantara lain dikemukakan bahwa Nabi mengunjungi parit-parit kuburan, dimana terletak mayat-mayat yang sudah hancur, bangkai-bangkai yang sudah bercerai daging dari tulangnya, sambil berkata;" Inilah dunia!", sebagaimana yang diceritakan oleh Abi Hurairah, bahwa Nabi pernah berkata kepadanya: "Wahai Abi Hurairah, tidakkah pernah aku memperlihatkan dunia dengan segala isinya?" Maka jawab Abi Hurairah:"Belum, ya rasulullah". Maka rasulullah pun memegang tangannya dan membawa dia

[2] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi*...., h. 165

kepada satu jurang yang penuh dengan kerangka manusia, terletak dekat Madinah. Yang di dalamnya banyak tengkorak manusia, tulang belulang, rambut-rambut yang sudah bercerai dari tubuh mayat itu. Maka nabi berkata:"Wahai Abi Hurairah! Tengkorak-tengkorak itu pernah juga mempunyai cita-cita dan keinginan seperti cita-cita dan keinginanmu, pernah juga berfikir dan berangan-angan seperti yang terdapat dalam otakmu sekarang ini, tetapi sekarang ini 0, Abu Hurairah, tengkorak-tengkorak itu hanya merupakan tulang belulang yang tidak dibalut kulit lagi, ia hancur dan menjadi debu yang ditiup angin ke sana ke mari. Yang dulunya mereka sombong, kaya, miskin, laki-laki, perempuan, dan sekarang hanya tengkorak-tengkorak yang tak berharga. Itulah dunia!.[3]

Berbagai macam pandangan tentang dunia yang diberikan oleh kaum shufi. Yang paling mudah difahami ialah gambaran yang diberikan oleh Yunus bin Abul A'la:"Dunia itu hanya dapat dibandingkan dengan seorang tidur, ia melihat dalam tidurnya, apa yang digemari dan apa yang dibenci, sementara itu ia pun terjaga, dan segala yang dialaminya lenyap semuanya."

Ibnu Qayyim berkata: "Dunia itu umpama bayang-bayang, engkau menyangka dia tempat engkau berlindung, engkau ikutinya kemana-mana, tetapi engkau tidak mendapatinya." Auf menceritakan pendapat Abu A'la:"Aku melihat dalam mimpiku seorang tua, yang berpakaian dan berperhiasan indah-indah. Semua orang melihat kepadanya dengan ta'jub. Aku pun datang menemuinya dan melihat dengan keheranan. Aku bertanya, siapa engkau. Ia menjawab: "Akulah dunia!."

[3] Ibid., h.167

Dalam kitab "*Umdatus Sabirin*" Ibn Qayyim memberikan kupasan yang panjang lebar tentang ini, dimana ia memperbandingkan syahwat dunia dalam hati dan syahwat makanan dalam perut, makin banyak makanan yang sedap masuk ke dalam perut, baik yang banyak gemuk maupun yang banyak gula, makin banyak pula yang tidak baik kembali kepada kesehatan orang yang memakannya. Demikian juga akibat kelezatan syahwat duniawi mempengaruhi jiwa yang mati pada waktu ia menghadapi maut.[4] Itulah berbagai pandangan yang dikemukakan oleh kaum sufi tentang dunia ditinjau dari berbagai hal demi memperkuat agar jauh dari mencintai dunia secara berlebihan.

[4] Ibid., h.171-172

BAB VIII
PANDANGAN SUFI TERHADAP MANUSIA

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam sepak terjangnya selama hidup di muka bumi ini, kaum shufi juga memberikan pandangan dari pada hakikat manusia yang sesungguhnya dimata Tuhan. Eksistensi manusia itu, selain mengisi, dan mengambil manfaat ibadah sebagai bekal dikemudian hari, juga memberikan intopeksi diri. Bagaimana pandangan shufi terhadap manusia? Maulana Jalaluddin Rumi al-Balkhi adalah seorang arif besar. Beliau lebih dikenal dengan Maulawi Rumi, dan merupakan sastrawan Persia abad ke tujuh Hijriah. Salah satu karya *masterpiece*-nya adalah *Matsnawi*, yang isinya membahas tentang banyak hal. Dalam buku Menapak Jalan Spiritual, Murtadha Muthahhari mengatakan, "*Matsnawi* merupakan samudra filsafat dan irfan, yang sarat dan penuh dengan berbagai hal yang pelik yang bersifat spiritual, sosial dan irfan."

Pembahasan tentang hakikat manusia adalah salah satu bahasan khusus yang dibahas oleh Rumi dalam Matsnawinya. Memahami hakikat manusia sangatlah sulit bagi sebagian dari kita. Padahal itu merupakan hakikat dirinya. Imam Khomeini pernah mengatakan "Menjadi ulama itu gampang tapi menjadi manusia itu amatlah sulit." Dengan mengetahui esensi manusia akan mengantarkan seseorang kepada pengetahuan akan Tuhan.

Allah mengungkapkan tanda keagungan dan kekuaasaan-Nya melalui alam dan dalam diri manusia. Sehingga kalau kita mengetahuinya dengan baik maka hidup kita pun akan baik. Allah berfirman : "Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat (Tanda-tanda Kekuasaan) kami di ufuk (tepi langit) dan pada diri mereka sendiri. Sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran ini sebenarnya (dari Allah). Tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas tiap-tiap sesuatu." (QS. Al-Ankabut : 53) Manusia adalah makhluk yang unik. Hingga kini fisiknya saja masih diteliti dan masih banyak rahasia yang belum terpecahkan. Terlebih lagi dari sisi jiwanya. Yang merupakan inti dari segala hal. Dalam hadis banyak disebutkan tentang keutamaan ma'rifatun nafs ini (pengetahuan tentang hakikat diri). Misalnya, Imam Ali berkata, "Barang siapa yang mengetahui hakikat dirinya, maka dia telah mencapai puncak setiap makrifah dan ilmu.", "Janganlah kalian bodoh dengan tidak mengetahui hakikat diri kalian, karena kalau kalian bodoh dengan itu berarti kalian bodoh dengan segala hal.", "Cukuplah pengetahuan seseorang itu kalau mengetahui hakikat dirinya dan cukuplah kebodohannya kalau tidak tahu akan hakikat dirinya."

Maulawi Rumi adalah termasuk orang yang mengetahui hakikat dirinya, sehingga dia mencapai puncak makrifat dan keyakinan. Sebagaimana yang diutarakan dalam bait-bait syairnya. Dalam bait pertama dia mengatakan : "Karena itu, sementara dalam bentuk engkau adalah mikrokosmos, pada hakikatnya engkau adalah makrokosmos."

Dari segi fisiknya, manusia adalah bagian dari makrokosmos, karena kita hidup di alam. Kita membutuhkan makan, kita membutuhkan air, kita perlu sayuran, kita pun

perlu untuk makan daging. Apakah kebutuhan kita akan semua itu secara fitri dan tidak bisa dilepaskan sampai kapan pun? Atau makanan hanyalah sebagai penunjang saja agar kita bisa bertahan hidup? Dan alam diciptakan sebagai penunjang dalam hidup manusia ?

Rumi mengatakan bahwa dalam hakikatnya manusia, (bukan fisiknya) adalah makrokosmos. Kita adalah alam lain yang lebih besar dari alam ini. Sebagaimana perkataannya Imam Ali, "Apakah kalian mengira kalian, hanya tubuh kecil ini,padahal kalian adalah alam yang sangat besar."Aneh memang manusia itu lebih banyak meneliti hal-hal diluar dirinya sedangkan hakikat dirinya sendiri tidak pernah diteliti, tidak pernah mencoba meneropong kedalam jiwanya. Selanjutnya Maulawi Rumi menjelaskan lebih jauh dengan sebuah perumpamaan : "Tampaknya ranting itu tempat tumbuhnya buah padahal ranting itu tumbuh justru demi buah."

Beliau umpamakan bahwa manusia itu ibarat buah, dan buah merupakan hasil akhir dan harapan petani penanam buah. Sedangkan alam ibarat ranting, ranting tercipta demi buah, ranting hanyalah sebagai wasilah untuk tumbuhnya buah. Jadi yang paling penting itu adalah buahnya bukan ranting atau pun pohon.

Sebagaimana sering disebutkan dalam Al-Quran bahwa alam diciptakan merupakan tanda dari kasih sayang Allah akan manusia. Agar manusia bisa memanfaatkannya untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Jadi inti dari itu semua adalah alam diciptakan untuk manusia, yang harus dijadikan sebagai perantara untuk mencapai ridha Allah. Tapi sayang berapa banyak dari manusia ini yang menjadikan

alam, materi, kekayaan sebagai tujuan bukannya sebagai perantara penghantar kepada Tuhan.

Dan akibat dari itu adalah penyimpangan dan keserakahan untuk mendapatkan kekayaan dengan menggunakan segala cara. Manusia terkadang melebihi binatang untuk mendapatkan hal yang kita inginkan. Manusia juga banyak melakukan penyelewengan dalam menggunakan alam. Yang semestinya digunakan untuk kemajuan kemanusiaan malah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan demi menguasai alam. Sebagaimana Allah berfirman, "Apabila kami berikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan darinya (tidak berterima kasih) tapi apabila ia tertimpa kejahatan, ia (berdoa) dengan doa yang panjang."

Tubuh kita hanyalah perantara, karena kita hidup di alam fisik, alam yang senantiasa bebenturan dengan materi, Rumi melanjutkan : "Kalau bukan mengharap dan menginginkan tubuh betapa pekebun itu akan menanam pohon."

Pohon hanya sebagai perantara sang petani untuk mendapatkan buah, karena buah tidak mungkin ada tanpa adanya pohon. Begitu juga hakikat manusia itu tidak akan bercahaya tanpa melalui perantara tubuh kasar ini, tubuh harus mengikuti ruh, dan harus seiring dengan ruh,jangan sampai tubuh dan tuntutannya (hawa nafsu) yang mengendalikan. Kalau kita pandang sekilas nampaknya kita bagian dari alam, kita tidak bisa lepas dari alam, tapi kalau kita teliti dan mencoba menganalisis lebih jauh rahasia-rahasia alam maka akan nampak dan akan kita ketahui bahwa alam diciptakan untuk kita, alam berasal dari kita, alam sebagai pemandu dan pengingat kita akan keagungan dan kebesaran Sang Pencipta, sepertinya pohon tumbuh untuk melahirkan buah

padahal pohon asalnya dari buah. "Jadi sekalipun pohon itu tampaknya yang melahirkan buah (tetapi) pada hakikatnya justru pohon itulah yang lahir dari buah."

Maulawi belum menerangkan secara rinci akan hakikat manusia, dia baru menerangkan bahwa kita adalah alam yang lain (makrokosmos lain) dan bukannya bagian dari alam, karena alam yang ini diciptakan demi cintanya Allah pada manusia sebagai bukti, pengantar dan pengingat akan kebesaran-Nya.

Hakikat manusia dalam kaca mata Rumi adalah debu, debu yang mengepul ketika kuda lewat, debu yang mengecap sepatu kuda ketika kaki kuda menginjaknya. Debu yang diinjak kaki sang kuda akan mengecap kaki kuda karena tidak mungkin jika debu diinjak kaki kuda menimbulkan tanda dan cap yang lain, bukan kaki kuda. Manusia seharusnya menjadi khalifah di alam dan bukannya perusak alam. Manusia seharusnya merupakan Tajalli (Manisfestasi) dari keagungan sifat-sifat-Nya. Manusia seharusnya menjadi khalifah dan duta kebesaran-Nya. Adakah manusia yang seperti itu ? Jelas ada karena hakikat manusia yang sebenarnya adalah mereka, mereka yang sudah mencapai maqam kedekatan kepada-Nya, merekalah orang-orang yang senantiasa menjaga bumi, menjaga kelestarian alam dan penghuninya, merekalah yang senantiasa mengingatkan kita kepada Pencipta alam yaitu Allah, merekalah para Nabi, para Imam dan para aulia Allah.

Kita harus menjadi debu di kaki-Nya. Karena seharusnya setiap individu adalah menjadi debu di kaki-Nya. Agar kita menjadi hamba-Nya yang berserah diri seperti para wali Allah, supaya kita menjadi mahkota diatas kepala raja, keagungan di atas keagungan. "...Setiap individu adalah debu, Hanya

telapak kaki kuda itu menjadi cap kaki-Nya di atas debu, jadilah debu di kaki-Nya demi cap kaki kuda itu agar engkau dapat menjadi Laksana mahkota di atas kepala raja." Namun bagaimanakah caranya untuk mengetahui hakikat diri ini, setelah kita mengetahui bahwa kita adalah makrokosmos dan alam sebagai wasilah kemudian hakikat kita adalah debu di kaki-Nya ? Dan bagaimanakah agar supaya hakikat diri ini senantiasa ada dan terpatri kuat dalam jiwa? Sehingga kita bisa menjadi mahkota di atas kepala raja ? Karena mungkin saja banyak yang mengetahui hakikat diri tapi sayang hanya sekedar isapan jempol belaka, karena makrifat ini memiliki standar dan ciri tersendiri yang akan selalu tampak dalam sikap dan perbuatan kita sehari-hari, kita hanya terbiasa melihat bulan yang ada di air. Kita terpaku dan terpana dengan melihat indahnya rembulan yang ada di air padahal hakikat bulan ada di langit.

Maulawi Rumi dalam perkataannya yang lain, menerangkan tentang cara untuk mencapai makrifah diri ini, dia mengatakan bahwa untuk mencapai makrifah ini adalah dengan cara Taskiyatun nafs, membersihkan diri dari debu keegoisan, mensucikan diri dari lumpur kemaksiatan dan mengosongkan diri dari selain-Nya. Senantiasa menghiasi diri dengan mengingat-Nya. Menerangi jiwa dengan selalu berbuat baik, dan menanamkan asma-NYA dalam jiwa agar tidak gelap.

Sehingga dengan jelas akan terlihat jalan dan tidak pernah tersandung, jalannya akan senantiasa lurus dan tidak pernah bengkok karena selalu dalam sinaran-Nya. Hanya dengan mengosongkan diri dari selain-Nya dan menghiasi jiwa dengan keagungan-Nya kita bisa tahu siapa diri ktia,

apa hakikat diri kita yang sebenarnya. Kita harus senantiasa berkontemplasi agar tahu hakikat diri kita dengan pasti. Rumi bertutur : "Oh sucikanlah seluruh jiwamu dari debu keegoisan bebaskanlah dirimu dari sifat mementingkan diri sendiri sehingga kau lihat sendiri hakikat dirimu bersih tanpa noda, lihatlah dalam lubuk hatimu pengetahuan para nabi tanpa buku, tanpa perantara, tanpa guru."[1]

Berbagai pandangan lain tentang hakikat manusia dalam kaca mata sufi ternyata menimbulkan koreksi yang mendalam. Sebab dari paparan yang ada ternyata manusia bukanlah sebentuk makhluk yang terdiri atas jasmani, rohani saja. Lebih dari itu manusia tersusun atas elemen psikologis yang menyebabkan terjadinya perbedaan satu sama lain.

Pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan *fitrah* (suci). Karenanya, manusia diciptakan atau dilahirkan sesungguhnya dalam kondisi suci-bersih (*fitrah*), belum atau tidak dibebani dosa dari diri sendiri atau dosa dari nenek moyang. Bagaikan kanvas kosong, yang belum digurat warna apapun oleh sang pelukis. Atau seperti kertas putih bersih, yang belum ada tetesan tinta. Karena itu, segenap doktrin agama dan segenap anjuran orang-orang bijak bestari adalah sebuah peringatan dan ajakan kembali ke asal manusia diciptakan, yaitu fitrah.[2]

Oleh karena itu, manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan para shufi, baik dalam

[1] http://sufiroad.blogspot.com/2011/04/sufi-road-hakikat-manusia-dalam matsnawi rumi.html

[2] Mukti Ali el-Qum, *Spirit Islam Sufistik Tashawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, (Bekasi: Isfahan, 2011), h. 135-136

kaitannya dengan alam semesta, maupun dengan Tuhannya.[3] Ini didasarkan kepada ayat al-Qur'an yang dinamakan dengan "*ahsan al-taqwim*" yang berarti sebaik-baik bentuk.

Namum yang paling menonjol dari pandangan tashawuf tentang manusia adalah dijadikannya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan alam semeseta. Tentu saja pandangan ini didasarkan pada otoritas sebuah hadis Qudsi yang mengatakan: *Lau laka, walau laka, ma khalaqtu al-a'lam kullaha,* , yang artinya "Kalau bukan karena engkau (Ya Muhammad) tidak akan aku ciptakan alam semesta." Engkau dalam hadis tersebut sebagai simbol manusia sempurna (al-insan al-kamil), yaitu bentuk manusia yang telah mencapai kesempurnaannya, yakni ketika ia telah mengaktualkan seluruh potensi kemanusiaannya. Pandangan seperti itu telah dianut oleh beberapa sufi terkenal, seperti Ibn 'Arabi (w.1240), Shadr al-Din al-Qunyawi (w.1274), Jalal al-Din Rumi dan 'Abd al-Karim al-Jilli.[4]

Disamping itu selain khalifah di muka bumi ini, manusia juga merupakan cerminan Tuhan di atas muka bumi ini. Cerminan itu berasal dari awal penciptaan manusia yang di awali dengan ''Nur'' atau Cahaya. Sebagaimana dalam kitab-kitab tashawuf dinyatakan bahwa penciptaan manusia, alam dan seluruh alam semesta berasal dari teori ''Nur Muhammad''. Dalam kitab '' *Daqaiqul Akhbar*'', karangan Imam Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi diterangkan bahwa pada awal permulaan Tuhan menjadikan sebatang pohon kayu, yang mempunyai empat cabangnya, dan yang dinamakan pohon kayu keyakinan, *Syajaratul yakin*. Kemudian di dalam aling-aling dijadikannya

[3] Mulyadhi Kertanegara, Menyelami Seluk Beluk……., h. 72.
[4] Ibid., h.71-72

Nur Muhammad dari pada intan yang putih merupakan seekor burung merak, thaus, dan diletakkan di atasa pohon kayu itu. Kemudian merak itu pun bertasbihlah selama tujuh puluh ribu tahun. Kemudian Tuhan menciptakan pula sebuah cermin hidup, mir'atul hayat, dan dihadapkan ke muka burung merak itu. Tatkala burung itu melihat di dalam cermin rupanya yang cantik dan awak badannya yang tangkas maka ia pun malu terhadap Tuhan, yang menyebabkan ia mengeluarkan enam tetes keringat. Konon Tuhan menjadikan pula kejadian yang lain dari tetesan keringat itu, tetesan pertama dijadikan Abu Bakar, dari tetesan kedua Umar bin Khattab, dari tetesan ke tiga Usman bin Affan, dari tetesan keempat Ali bin Abi Thalib, yang kesemuanya kemudian menjadi shabat nabi, selanjutnya tetesan kelima sekuntum bunga mawar, dari tetesan keenam Tuhan menjadikan beras. Apa gunanya bunga mawar, dan beras tidak diceritakan dalam kitab tersebut. Cuma diceritakan selanjutnya Nur Muhammad itu kemudian sujud lima kali, dan dengan demikian konon terjadilah kewajiban sembahyang lima waktu, sebagaimana kemudian dalam Mi'raj diperintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya.[5]

Dari aspek ketaatan dan kesucian diri sesuai dengan tingkat kesalihannya, maka manusia itupun mempunyai berbagai kelebihan yang diberikan oleh Allah. Dikenallah manusia yang disebut, wali, syaikh, imam, dan yang mendapat mukjizat serta karomah.

[5] Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi....,h.179-180

BAB IX
TOKOH-TOKOH SUFI

A. Mansyur al-Hallaj[1]

Husain ibn Mansur al-Hallaj atau biasa disebut dengan Al-Hallaj adalah salah seorang ulama sufi yang dilahirkan di kota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran Tenggara, pada tanggal 26 Maret 866M. Ia merupakan seorang keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk islam. Al-Hallaj merupakan syekh sufi abad ke-9 dan ke-10 yang paling terkenal. Ia terkenal karena berkata: "*Akulah Kebenaran*", ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal.

Bagi sebagian ulama Islam, kematian ini dijustifikasi dengan alasan bid'ah, sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah dan karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri. Kaum sufi sejaman dengan al-Hallaj juga terkejut oleh pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri atau rahasia Ilahi, dan eksekusi atas dirinya adalah akibat dari kemurkaan Allah lantaran ia telah mengungkapkan segenap kerahasiaan tersebut.

[1] Wikipedia

Meskipun al-Hallaj tidak punya banyak pendukung di kalangan kaum sufi sezamannya, hampir semua syekh sufi sesungguhnya memuji dirinya dan berbagai pelajaran yang diajarkannya. Aththar, dalam karyanya Tadzkirah al-Awliya, menyuguhkan kepada kita banyak legenda seputar al-Hallaj. Dalam komentarnya, ia menyatakan, "Saya heran bahwa kita bisa menerima semak belukar terbakar (yakni, mengacu pada percakapan Allah dengan nabi Musa as) yang menyatakan Aku adalah Allah, serta meyakini bahwa kata-kata itu adalah kata-kata Allah, tapi kita tidak bisa menerima ucapan al-Hallaj, 'Akulah Kebenaran', padahal itu kata-kata Allah sendiri!". Di dalam syair epiknya, Matsnawi, Rumi mengatakan, "Kata-kata 'Akulah Kebenaran' adalah pancaran cahaya di bibir Manshur, sementara Akulah Tuhan yang berasal dari Fir'aun adalah kezaliman."

Sejarah Hidup Al-Hallaj

Al-Hallaj di lahirkan di kota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran tenggara, pada 866M. Berbeda dengan keyakinan umum, ia bukan orang Arab, melainkan keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk islam.

Ketika al-Hallaj masih kanak-kanak, ayahnya, seorang penggaru kapas (penggaru adalah seorang yang bekerja menyisir dan memisahkan kapas dari bijinya). Bepergian bolak-balik antara Baidhah, Wasith, sebuah kota dekat Ahwaz dan Tustar. Dipandang sebagai pusat tekstil pada masa itu, kota-kota ini terletak di tapal batas bagian barat Iran, dekat dengan pusat-pusat penting seperti Bagdad, Bashrah, dan Kufah. Pada masa itu, orang-orang Arab menguasai kawasan

ini, dan kepindahan keluarganya berarti mencabut, sampai batas tertentu, akar budaya al-Hallaj.

Di usia sangat muda, ia mulai mempelajari tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an dan tafsir serta teologi. Ketika berusia 16 tahun, ia merampungkan studinya, tapi merasakan kebutuhan untuk menginternalisasikan apa yang telah dipelajarinya. Seorang pamannya bercerita kepadanya tentang Sahl at-Tustari, seorang sufi berani dan independen yang menurut hemat pamannya, menyebarkan ruh hakiki Islam. Sahl adalah seorang sufi yang mempunyai kedudukan spiritual tinggi dan terkenal karena tafsir Al-Qur'annya. Ia mengamalkan secara ketat tradisi Nabi dan praktek-praktek kezuhudan keras semisal puasa dan shalat sunnat sekitar empat ratus rakaat sehari. Al-Hallaj pindah ke Tustar untuk berkhidmat dan mengabdi kepada sufi ini. Dua tahun kemudian, al-Hallaj tiba-tiba meninggalkan Sahl dan pindah ke Bashrah. Di Bashrah, ia berjumpa dengan Amr al-Makki yang secara formal mentahbiskannya dalam tasawuf. Amr adalah murid Junaid, seorang sufi paling berpengaruh saat itu. Al-Hallaj bergaul dengan Amr selama delapan belas bulan. Akhirnya ia meninggalkan Amr juga.

Ibadah haji

Pada tahun 892M, Al-Hallaj memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kaum Muslimin diwajibkan menunaikan ibadah ini sekurang-kurangnya sekali selama hidup (bagi mereka yang mampu). Namun ibadah haji yang dilakukan al-Hallaj tidaklah biasa, melainkan berlangsung selama setahun penuh, dan setiap hari dihabiskannya dengan puasa dari siang hingga malam hari. Tujuan al-

Hallaj melakukan praktek kezuhudan keras seperti ini adalah menyucikan hatinya menundukkannya kepada Kehendak Ilahi sedemikian rupa agar dirinya benar-benar sepenuhnya diliputi oleh Allah. Ia pulang dari menunaikan ibadah haji dengan membawa pikiran-pikiran baru tentang berbagai topik seperti inspirasi Ilahi, dan ia membahas pikiran-pikiran ini dengan para sufi lainnya. Diantaranya adalah Amr al-Makki dan juga Junaid.

Menjadi guru

Usai membahas pemikirannya dengan sufi-sufi lain, banyak reaksi baik positif maupun negatif yang diterima oleh Al-Hallaj yang kemudian memberinya keputusan untuk kembali ke Bashrah. Ketika al-Hallaj kembali ke Bashrah, ia memulai mengajar, memberi kuliah, dan menarik sejumlah besar murid. Namun pikiran-pikirannya bertentangan dengan ayah mertuanya. Walhasil, hubungan merekapun memburuk, dan ayah mertuanya sama sekali tidak mau mengakuinya. Ia pun kembali ke Tustar, bersama dengan istri dan adik iparnya, yang masih setia kepadanya. Di Tustar ia terus mengajar dan meraih keberhasilan gemilang. Akan tetapi, Amr al-Makki yang tidak bisa melupakan konflik mereka, mengirimkan surat kepada orang-orang terkemuka di Ahwaz dengan menuduh dan menjelek-jelekkan nama al-Hallaj, situasinya makin memburuk sehingga al-Hallaj memutuskan untuk menjauhkan diri dan tidak lagi bergaul dengan kaum sufi. Sebaliknya ia malah terjun dalam kancah hingar-bingar dan hiruk-pikuk duniawi.

Al-Hallaj meninggalkan jubah sufi selama beberapa tahun, tapi tetap terus mencari Tuhan. Pada 899 M, ia berangkat

mengadakan pengembaraan apostolik pertamanya ke batasan timur laut negeri itu, kemudian menuju selatan, dan akhirnya kembali lagi ke Ahwaz pada 902 M. Dalam perjalanannya, ia berjumpa dengan guru-guru spiritual dari berbagai macam tradisi di antaranya, Zoroastrianisme dan Manicheanisme. Ia juga mengenal dan akrab dengan berbagai terminologi yang mereka gunakan, yang kemudian digunakannya dalam karya-karyanya belakangan. Ketika ia tiba kembali di Tustar, ia mulai lagi mengajar dan memberikan kuliah. Ia berceramah tentang berbagai rahasia alam semesta dan tentang apa yang terbersit dalam hati jamaahnya. Akibatnya ia dijuluki *Hallaj al-Asrar* (kata *Asrar* bisa bermakna rahasia atau kalbu. Jadi al-Hallaj adalah sang penggaru segenap rahasia atau Kalbu, karena Hallaj berarti seorang penggaru) ia menarik sejumlah besar pengikut, namun kata-katanya yang tidak lazim didengar itu membuat sejumlah ulama tertentu takut, dan ia pun dituduh sebagai dukun.

Setahun kemudian, ia menunaikan ibadah haji kedua. Kali ini ia menunaikan ibadah haji sebagai seorang guru disertai empat ratus pengikutnya. Sesudah melakukan perjalanan ini, ia memutuskan meninggalkan Tustar untuk selamanya dan bermukim di Baghdad, tempat tinggal sejumlah sufi terkenal, ia bersahabat dengan dua diantaranya mereka, *Nuri* dan *Syibli*.

Pada 906 M, ia memutuskan untuk mengemban tugas mengislamkan orang-orang Turki dan orang-orang kafir. Ia berlayar menuju India selatan, pergi keperbatasan utara wilayah Islam, dan kemudian kembali ke Bagdad. Perjalanan ini berlangsung selama enam tahun dan semakin membuatnya terkenal di setiap tempat yang dikunjunginya. Jumlah pengikutnya makin bertambah.

Akulah Kebenaran!' dan hari-hari terakhir

Tahun 913 M adalah titik balik bagi karya spiritualnya. Pada 912 M ia pergi menunaikan ibadah haji untuk ketiga kalinya dan terakhir kali, yang berlangsung selama dua tahun, dan berakhir dengan diraihnya kesadaran tentang Kebenaran. Di akhir 913M inilah ia merasa bahwa hijab-hijab ilusi telah terangkat dan tersingkap, yang menyebabkan dirinya bertatap muka dengan sang Kebenaran (*Al-Haqq*). Di saat inilah ia mengucapkan, "Akulah Kebenaran" (*Ana Al-Haqq*) dalam keadaan ekstase. Perjumpaan ini membangkitkan dalam dirinya keinginan dan hasrat untuk menyaksikan cinta Allah pada manusia dengan menjadi "hewan kurban". Ia rela dihukum bukan hanya demi dosa-dosa yang dilakukan setiap muslim, melainkan juga demi dosa-dosa segenap manusia.

Di jalan-jalan kota Baghdad, dipasar, dan di masjid-masjid, seruan aneh pun terdengar: "Wahai kaum muslimin, bantulah aku! Selamatkan aku dari Allah! Wahai manusia, Allah telah menghalalkanmu untuk menumpahkan darahku, bunuhlah aku, kalian semua bakal memperoleh pahala, dan aku akan datang dengan suka rela. Aku ingin si terkutuk ini (menunjuk pada dirinya sendiri) dibunuh." Kemudian, al-Hallaj berpaling pada Allah seraya berseru, "Ampunilah mereka, tapi hukumlah aku atas dosa-dosa mereka."

Tetapi, kata-kata ini justru mengilhami orang-orang untuk menuntut adanya perbaikan dalam kehidupan dan masyarakat mereka. Lingkungan sosial dan politik waktu itu menimbulkan banyak ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Orang banyak menuntut agar khalifah menegakkan kewajiban yang diembannya. Sementara itu, yang lain menuntut adanya pembaruan dan perubahan dalam masyarakat sendiri.

Tak pelak lagi, al-Hallaj pun punya banyak sahabat dan musuh di dalam maupun di luar istana khalifah. Para pemimpin oposisi, yang kebanyakan adalah murid al-Hallaj, memandangnya sebagai Imam Mahdi atau juru selamat. Para pendukungnya di kalangan pemerintahan melindunginya sedemikian rupa sehingga ia bisa membantu mengadakan pembaruan sosial.

Pada akhirnya, keberpihakan al-Hallaj berikut pandangan-pandangannya tentang agama, menyebabkan dirinya berada dalam posisi berseberangan dengan kelas penguasa. Pada 918 M, ia diawasi, dan pada 923 M ia ditangkap.

Al-Hallaj dipenjara selama hampir sembilan tahun. Selama itu ia terjebak dalam baku sengketa antara segenap sahabat dan musuhnya. Serangkaian pemberontakan dan kudeta pun meletus di Baghdad. Ia dan sahabat-sahabatnya disalahkan dan dituduh sebagai penghasut. Berbagai peristiwa ini menimbulkan pergulatan kekuasaan yang keras di kalangan istana khalifah. Akhirnya, wazir khalifah, musuh bebuyutan al-Hallaj berada di atas angin, sebagai unjuk kekuasaan atas musuh-musuhnya ia menjatuhkan hukuman mati atas al-Hallaj dan memerintahkan agar ia dieksekusi.

Akhirnya, al-Hallaj disiksa di hadapan orang banyak dan dihukum di atas tiang gantungan dengan kaki dan tangannya terpotong. Kepalanya dipenggal sehari kemudian dan sang wazir sendiri hadir dalam peristiwa itu. Sesudah kepalanya terpenggal, tubuhnya disiram minyak dan dibakar. Debunya kemudian dibawa ke menara di tepi sungai Tigris dan diterpa angin serta hanyut di sungai itu.

B. Imam al-Qusyairiy[2]

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim al Qusyairi. Nasabnya, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad. Panggilannya Abul Qasim, sedangkan gelarnya cukup banyak, antara lain yang bisa kita sebutkan:

An-Naisaburi

Dihubungkan dengan Naisabur atau Syabur, sebuah kota di Khurasan, salah satu ibu kota terbesar Negara Islam pada abad pertengahan disamping Balkh, Harrat dan Marw. Kota di mana Umar Khayyam dan penyair sufi Fariduddin 'Atthaar lahir. Dan kota ini pernah mengalami kehancuran akibat perang dan bencana. Sementara di kota inilah hidup Maha Guru asy Syeikh al Qusyairi hingga akhir hayatnya.

Al-Qusyairi

Dalam kitab *al Ansaab'* disebutkan, al Qusyairy sebenarnya dihubungkan kepada Qusyair. Sementara dalam *Taajul Arus* disebutkan, bahwa Qusyair adalah marga dari suku Qahthaniyah yang menempati wilayah Hadhramaut. Sedangkan dalam *Mu'jamu Qabailil 'Arab* disebutkan, Qusyair adalah Ibnu Ka'b bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Mereka mempunyai beberapa cucu cicit. Keluarga besar Qusyairy ini bersemangat memasuki Islam, lantas mereka datang berbondong bondong ke Khurasan di zaman Umayah. Mereka pun ikut berperang ketika membuka wilayah Syam dan Irak. Di antara mata rantai keluarganya

[2] wikipedia

adalah para pemimpin di Khurasan dan Naisabur, namun ada juga yang memasuki wilayah Andalusia pada saat penyerangan di sana.

a. Al-Istiwaiy

   Mereka yang datang ke Khurasan dari Astawa berasal dari Arab. Sebuah negeri besar di wilayah Naisabur, memiliki desa yang begitu banyak. Batas batasnya berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. Dan dari kota itu pula para Ulama pernah lahir.

b. Asy-Syafi'y

   Dihubungkan pada mazhab asy Syafi'y yang dilandaskan oleh Muhammad bin Idris bin Syafi'y (150 204 H./767 820 M.).

c. Gelar Kehormatan

   Ia memiliki gelar gelar kehormatan, seperti: Al Imam, al Ustadz, asy Syeikh (Maha Guru), Zainul Islam, al-ja'mi bainas Syariah wal haqiqat (Pengintegrasi antara Syariat dan Hakikat), dan seterusnya.

   Nama nama (gelar) ini diucapkan sebagai penghormatan atas kedudukannya yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan di dunia Islam dan dunia tasawuf

Nasab Ibundanya

Beliau mempunyai hubungan dari arah ibundanya pada as Sulamy. Sedangkan pamannya, Abu Uqail as Sulamy, salah seorang pemuka wilayah Astawa. Sementara nasab pada as Sulamy, terdapat beberapa pandangan. Pertama, as Sulamy adalah nasab pada Sulaim, yaitu kabilah Arab yang sangat

terkenal. Nasabnya, Sulaim bin Manshur bin Ikrimah bin Khafdhah bin Qais bin Ailan bin Nashr. Kedua, as Salamy yang dihubungan pada Bani Salamah. Mereka adalah salah satu keluarga Anshar. Nisbat ini berbeda dengan kriterianya.

Kelahiran dan Wafatnya

Ketika ditanya tentang kelahirannya, al Qusyairy mengatakan, bahwa ia lahir di Astawa pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H. atau tahun 986 M. Syuja' al Hadzaly menandaskan, beliau wafat di Naisabur, pada pagi hari Ahad, tanggal 16 Rablul Akhir 465 H./l 073 M. Ketika itu usianya 87 tahun.

Ia dimakamkan di samping makam gurunya, Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq ra, dan tak seorang pun berani memasuki kamar pustaka pribadinya dalam waktu beberapa tahun, sebagai penghormatan atas dirinya.

Kehidupan Al-Qusyairi

Tidak banyak diketahui mengenai masa kecil al-Qusyairy, kecuali hanya sedikit sahaja.. Namun, yang jelas, beliau lahir sebagai yatim. Ayahnya telah wafat ketika usianya masih kecil. Kemudian pendidikannya diserahkan pada Abul Qasim al Yamany, salah seorang sahabat dekat keluarga al Qusyairy. Pada al Yamany, ia belajar bahasa Arab dan Sastra.

Para penguasa negerinya sangat menekan beban pajak pada rakyatnya. Al Qusyairy sangat terpanggil atas penderitaan rakyatnya ketika itu. Karenanya, dirinya tertantang untuk pergi ke Naisabur, mempelajari ilmu hitung, agar bisa menjadi pegawai penarik pajak, sehingga kelak bisa meringankan beban pajak yang amat memberatkan rakyat.

Naisabur ketika itu merupakan ibu kota Khurasan. Seperti sebelumnya, kota ini merupakan pusat para Ulama dan memberikan peluang besar berbagai disiplin ilmu. Syeikh al Qusyairy sampal di Naisabur, dan di sanalah beliau mengenal Syeikh Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury, yang populer dengan panggilan ad-Daqqaq, seorang pemuka pada zamannya. Ketika mendengar ucapan ucapan ad-Daqqaq, al-Qusyairy sangat mengaguminya. Ad-Daqqaq sendiri telah berfirasat mengenai kecerdasan muridnya itu. Karena itu ad-Daqqaq mendorongnya untuk menekuni ilmu pengetahuan.

Akhirnya, al Qusyairy merevisi keinginan semula, dan cita cita sebagai pegawai pemerintahan hilang dari benaknya, memilih jalan Tharikat. Ustadz asy Syeikh mengungkapkan panggilannya pada Abu Ali ad-Daqqaq dengan panggilan asy-Syahid.

Kepandaian Berkuda

Al Qusyairy dikenal sebagai penunggang kuda yang hebat, dan ia memiliki keterampilan permainan pedang serta senjata sangat mengagumkan.

Perkawinan

Syeikh al-Qusyairy mengawini Fatimah putri gurunya, Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury (ad Daqqaq). Fatimah adalah seorang wanita yang memiliki prestasi di bidang pengetahuan sastra, dan tergolong wanita ahli ibadat di masanya, serta meriwayatkan beberapa hadis. Perkawinannya berlangsung antara tahun 405 412 H./1014-1021 M.

Putera Puterinya

Al Qusyairy berputra enam orang dan seorang putri. Putra-putranya menggunakan nama Abdu. Secara berurutan: 1) Abu Sa'id Abdullah, 2) Abu Sa'id Abdul Wahid, 3) Abu Manshur Abdurrahman, 4) Abu an Nashr Abdurrahim, yang pernah berpolemik dengan pengikut teologi Hanbaly karena berpegang pada mazhab Asy'ari. Abu an Nashr wafat tahun 514 H/1120 M. di Naisabur, 5) Abul Fath Ubaidillah, dan 6) Abul Mudzaffar Abdul Mun'im. Sedangkan seorang putrinya, bernama Amatul Karim.

Di antara salah satu cucunya adalah Abul As'ad Hibbatur-Rahman bin Abu Sa'id bin Abul Qasim al Qusyairy.

Menunaikan Haji

Maha Guru imam ini menunaikan kewajiban haji bersamaan dengan para Ulama terkenal, antara lain: 1) Syeikh Abu Muhammad Abdullah binYusuf al-Juwainy (wafat 438 H./1047 M.), salah seorang Ulama tafsir, bahasa dan fiqih, 2) Syeikh Abu Bakr Ahmad ibnul Husain al-Balhaqy (384 458 H./994 1066 M.), seorang Ulama pengarang besar, dan 3) Sejumlah besar Ulama ulama masyhur yang sangat dihormati ketika itu.

Belajar dan Mengajar

Para guru yang menjadi pembimbing Syeikh al Qusyairy tercatat:

a. Abu Ali al-Hasan bin Ali an Naisabury, yang populer dengan nama ad-Daqqaq.
b. Abu Abdurrahman – Muhammad ibnul Husain bin Muhammad al-Azdy as Sulamy an Naisabury (325

412 H./936 1021 M.), seorang Ulama Sufi besar, pengarang sekaligus sejarawan.

c. Abu Bakr – Muhammad bin Abu Bakr ath-Thausy (385 460 H./995 1067 M.). Maha Guru al Qusyairy belajar bidang fiqih kepadanya. Studi itu berlangsung tahun 408 H./1017 M.

d. Abu Bakr – Muhammad ibnul Husain bin Furak al Anshary al-Ashbahany (wafat 406 H./1015 M.), seorang Ulama ahli Ilmu Ushul. Kepadanya, beliau belajar ilmu Kalam.

e. Abu Ishaq – Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al Asfarayainy (wafat 418 H./1027 M.), Ulama fiqih dan ushul. Hadir di Asfarayain. Di sana (Naisabur) beliau dibangunkan sebuah madrasah yang cukup besar, dan al-Qusyairy belajar di sana. Di antara karya Abu Ishaq adalah al-jaami' dan ar-Risalah. Ia pernah berpolemik dengan kaum Mu'tazilah. Pada syeikh inilah al-Qusyairy belajar Ushuluddin.

f. Abul Abbas bin Syuraih. Kepadanya al-Qusyairy belajar bidang fiqih.

g. Abu Manshur – Abdul Qahir bin Muhammad al Baghdady at-Tamimy al-Asfarayainy (wafat 429 H./1037 M.), lahir dan besar di Baghdad, kemudian menetap di Naisabur, lalu wafat di Asfarayain.

Di antara karya karyanya, Ushuluddin; Tafsiru Asmaail Husna; dan Fadhaihul Qadariyah. Kepadanya al Qusyairy belaj'ar mazhab Syafi'y.

Disiplin Ilmu Keagamaan

a. Ushuluddin: Al Qusyairy belajar bidang Ushuluddin menurut mazhab Imam Abul Hasan al Asy'ary.
b. Fiqih: Al Qusyairy dikenal pula sebagai ahli fiqih mazhab Syafi'y.
c. Tasawuf: Beliau seorang Sufi yang benar benar jujur dalam ketasawufannya, ikhlas dalam mempertahankan tasawuf Komitmennya terhadap tasawuf begitu dalam. Beliau menulis buku Risalatul Qusyairiyah, sebagaimana komitmennya terhadap kebenaran teologi Asy'ary yang dipahami sebagai konteks spirit hakikat Islam. Dalam pledoinya terhadap teologi Asy'ary, beliau menulis buku: Syakayatu Ahlis Sunnah bi Hikayati maa Naalahum minal Mihnah.

Karena itu al Qusyairy juga dikenal sebagai teolog, seorang hafidz dan ahli hadis, ahli bahasa dan sastra, seorang pengarang dan penyair, ahli dalam bidang kaligrafi, penunggang kuda yang berani. Namun dunia tasawuf lebih dominan dan lebih populer bagi kebesarannya.

Forum Imla'

Maha Guru al Qusyairy dikenal sebagai imam di zamannya. Di Baghdad misalnya, beliau mempunyai forum imla' hadis, pada tahun 32 H./1040 M. Hal itu terlihat dalam bait bait syairnya. Kemudian forum tersebut berhenti. Namun dimulai lagi ketika kembali ke Naisabur tahun 455 H./1063 M.

Forum Muzakarah

Maha Guru al Qusyairy juga sebagai pemuka forum-forum muzakarah. Ucapan-ucapannya sangat membekas

dalam jiwa ummat manusia. Abul Hasan Ali bin Hasan al-Bakhrazy menyebutkan pada tahun 462 H./1070 M dengan memujinya bahwa al-Qusyairy sangat indah nasihat-nasihatnya. "Seandainya batu itu dibelah dengan cambuk peringatannya, pasti batu itu meleleh. seandainya iblis bergabung dalam majelis pengajiannya, bisa bisa iblis bertobat. Seandainya harus dipilah mengenai keutamaan ucapannya, pasti terpuaskan.

Hal yang senada disebutkan oleh al-Khatib dalam buku sejarahnya, Ketika Maha Guru ini datang ke Baghdad, kemudian berbicara di sana, kami menulis semua ucapannya. Beliau seorang yang terpercaya, sangat hebat nasihatnya dan sangat manis isyaratnya."

Ibnu Khalikan dalam Waftyatul Ayan, menyebutkan nada yang memujinya, begitu pula dalam Thabaqatus Syafi'iyah, karya Tajudddin as-Subky.

Murid-muridnya yang Terkenal

a. Abu Bakr – Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdady (392463 H./1002 1072 M.).
b. Abu Ibrahim – Ismail bin Husain al-Husainy (wafat 531 H./l 137 M.)
c. Abu Muhammad – Ismail bin Abul Qasim al-Ghazy an-Naisabury.
d. Abul Qasim – Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshary (wafat 512 H/118 M.)
e. Abu Bakr – Syah bin Ahmad asy-Syadiyakhy.
f. Abu Muhammad – Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary.

g. Abu Bakr bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahity.
h. Abu Muhammad – Abdullah bin Atha'al-Ibrahimy al-Harawy.
i. Abu Abdullah – Muhammad ibnul Fadhl bin Ahmad al-Farawy (441530 H./1050 1136 M.)
j. Abdul Wahab ibnus Syah Abul Futuh asy-Syadiyakhy an-Naisabury.
k. Abu Ali – al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany (444 H/ 1052 M).
l. Abul Tath – Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimy.

Cobaan yang Mendatang

Ketika popularitasnya di Naisabur semakin meluas, maha guru telah mendapatkan cobaan melalui taburan kedengkian dan dendam dari jiwa para fuqaha di kota tersebut. Para fuqaha tersebut menganjurkan agar menghalangi langkah langkah popularitasnya dengan menyebar propaganda. Fitnah itu dilemparkan dengan membuat tuduhan tuduhan dusta dan kebohongan kepada orang orang di sekitar Syeikh. Dan fitnah itu benar benar berhasil dalam merekayasa mereka. Ketika itulah al Qusyairy ditimpa bencana yang begitu dahsyat, dengan berbagai ragam siksaan, cacian dan pengusiran, sebagaimana diceritakan oleh as-Subky.

Mereka yang mengecam. Al-Qusyairy rata-rata kaum Mu'tazilah dan neo-Hanbalian, yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk. Mereka menuntut agar sang raja menangkap al-Qusyairy, dicekal dari aktivitas dakwah dan dilaknati di berbagai masjid-masjid di negeri itu.

Akhirnya para murid-muridnya bercerai-berai, orang-orang pun mulai menyingkir darinya. Sedangkan majelis-majelis dzikir yang didirikan oleh maha guru ini dikosongkan. Akhirnya, bencana itu sampai pada puncaknya, Maha Guru harus keluar dari Naisabur dalam keadaan terusir, hingga cobaan ini berlangsung selama lima belas tahun, yakni tahun 440 H. sampai tahun 455 H. Di sela-sela masa yang getir itu, beliau pergi ke Baghdad, dimana beliau dimuliakan oleh Khalifah yang berkuasa. Pada waktu-waktu luangnya, beliau pergi ke Thous.

Ketika peristiwa Thurghulbeg yang tragis berakhir dan tampuk Khalifah diambil alih oleh Abu Syuja', al-Qusyairy kembali bersama rombongan berhijrah dari Khurasan ke Naisabur, hingga sepuluh tahun di kota itu. Sebuah masa yang sangat membahagiakan dirinya, karena pengikut dan murid-muridnya bertambah banyak.

C. Syekh Muhammad Bahauddin an-Naqsabandiy[3]

Syekh Muhammad Bahauddin An Naqsabandiy Ra. Adalah seorang Wali Qutub yang masyhur hidup pada tahun 717-791 H di desa Qoshrul 'Arifan, Bukhara, Rusia. Beliau adalah pendiri Thoriqoh Naqsyabandiyah sebuah thoriqoh yang sangat terkenal dengan pengikut sampai jutaan jama'ah dan tersebar sampai ke Indonesia hingga saat ini.

Syekh Muhammmad Baba as Samasiy adalah guru pertama kali dari Syekh Muhammad Bahauddin Ra. yang telah mengetahui sebelumnya tentang akan lahirnya seseorang yang akan menjadi orang besar, yang mulia dan agung baik

[3] Sumber : Wikipedia

disisi Allah Swt. maupun dihadapan sesama manusia di desa Qoshrul Arifan yang tidak lain adalah Syekh Bahauddin.

Di dalam asuhan, didikan dan gemblengan dari Syekh Muhammad Baba inilah Syekh Muhammad Bahauddin mencapai keberhasilan di dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sampai Syekh Muhammad Baba menganugerahinya sebuah "kopiah wasiat al Azizan" yang membuat cita-citanya untuk lebih dekat dan wusul kepada Allah Swt. semakin meningkat dan bertambah kuat. Hingga pada suatu saat, Syekh Muhammad Bahauddin Ra. melaksanakan sholat lail di Masjid. Dalam salah satu sujudnya hati beliau bergetar dengan getaran yang sangat menyejukkan sampai terasa hadir dihadapan Allah (tadhoru'). Saat itu beliau berdo'a, "Ya Allah berilah aku kekuatan untuk menerima bala' dan cobaanya mahabbbah (cinta kepada Allah)".

Setelah subuh, Syekh Muhammad Baba yang memang seorang waliyullah yang kasyaf (mengetahui yang ghoib dan yang akan terjadi) berkata kepada Syekh Bahauddin, "Sebaiknya kamu dalam berdo'a begini, "Ya Allah berilah aku apa saja yang Engkau ridloi". Karena Allah tidak ridlo jika hamba-Nya terkena bala' dan kalau memberi cobaan, maka juga memberi kekuatan dan memberikan kepahaman terhadap hikmahnya". Sejak saat itu Syekh Bahauddin seringkali berdo'a sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Syekh Muhammad baba.

Untuk lebih berhasil dalam pendekatan diri kepada Sang Kholiq, Syekh Bahauddin seringkali berkholwat menyepikan hatinya dari keramaian dan kesibukan dunia. Ketika beliau berkholwat dengan beberapa sahabatnya, waktu itu ada keinginan yang cukup kuat dalam diri Syekh Bahauddin untuk

bercakap-cakap. Saat itulah secara tiba-tiba ada suara yang tertuju pada beliau, "He, sekarang kamu sudah waktunya untuk berpaling dari sesuatu selain Aku (Allah)". Setelah mendengar suara tersebut, hati Syekh Bahauddin langsung bergetar dengan kencangnya, tubuhnya menggigil, perasaannya tidak menentu hingga beliau berjalan kesana kemari seperti orang bingung. Setelah merasa cukup tenang, Syekh Bahauddin menyiram tubuhnya lalu wudlu dan mengerjakan sholat sunah dua rokaat. Dalam sholat inilah beliau merasakan kekhusukan yang luar biasa, seolah-olah beliau berkomunikasi langsung dengan Allah Swt.

Saat Syekh Bahauddin mengalami jadzab1 yang pertama kali beliau mendengar suara, "Mengapa kamu menjalankan thoriq yang seperti itu ? "Biar tercapai tujuanku', jawab Syekh Muhammad Bahauddin. Terdengar lagi suara, "Jika demikian maka semua perintah-Ku harus dijalankan. Syekh Muhammad Bahauddin berkata "Ya Allah, aku akan melaksanakan semampuku dan ternyata sampai 15 hari lamanya beliau masih merasa keberatan. Terus terdengar lagi suara, "Ya sudah, sekarang apa yang ingin kamu tuju ? Syekh Bahauddin menjawab, "Aku ingin thoriqoh yang setiap orang bisa menjalankan dan bisa mudah wushul ilallah".

Hingga pada suatu malam saat berziarah di makam Syekh Muhammad Wasi', beliau melihat lampunya kurang terang padahal minyaknya masih banyak dan sumbunya juga masih panjang. Tak lama kemudian ada isyarat untuk pindah berziarah ke makam Syekh Ahmad al Ahfar Buli, tetapi disini lampunya juga seperti tadi. Terus Syekh Bahauddin diajak oleh dua orang ke makam Syekh Muzdakhin, disini lampunya juga

sama seperti tadi, sampai tak terasa hati Syekh Bahauddin berkata, "Isyarat apakah ini ?"

Kemudian Syekh Bahauddin, duduk menghadap kiblat sambil bertawajuh dan tanpa sadar beliau melihat pagar tembok terkuak secara perlahan-lahan, mulailah terlihat sebuah kursi yang cukup tinggi sedang dididuduki oleh seseorang yang sangat berwibawa dimana wajahnya terpancar nur yang berkilau. Disamping kanan dan kirinya terdapat beberapa jamaah termasuk guru beliau yang telah wafat, Syekh Muhammad Baba.

Salah satu dari mereka berkata, "Orang mulia ini adalah Syekh Muhammad Abdul Kholiq al Ghojdawaniy dan yang lain adalah kholifahnya. Lalu ada yang menunjuk, ini Syekh Ahmad Shodiq, Syekh Auliya' Kabir, ini Syekh Mahmud al Anjir dan ini Syekh Muhammad Baba yang ketika kamu hidup telah menjadi gurumu. Kemudian Syekh Muhammad Abdul Kholiq al Ghojdawaniy memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dialami Syekh Muhammad Bahauddin, "Sesunguhnya lampu yang kamu lihat tadi merupakan perlambang bahwa keadaanmu itu sebetulnya terlihat kuat untuk menerima thoriqoh ini, akan tetapi masih membutuhkan dan harus menambah kesungguhan sehingga betul-betul siap. Untuk itu kamu harus betul-betul menjalankan 3 perkara :

1. Istiqomah mengukuhkan syariat.
2. Beramar Ma'ruf Nahi mungkar.
3. Menetapi azimah (kesungguhan) dengan arti menjalankan agama dengan mantap tanpa memilih yang ringan-ringan apalagi yang bid'ah dan berpedoman pada perilaku Rasulullah Saw. dan para sahabat Ra.

Kemudian untuk membuktikan kebenaran pertemuan kasyaf ini, besok pagi berangkatlah kamu untuk sowan ke Syekh Maulana Syamsudin al An-Yakutiy, di sana nanti haturkanlah kejadian pertemuan ini. Kemudian besoknya lagi, berangkatlah lagi ke Sayyid Amir Kilal di desa Nasaf dan bawalah kopiah wasiat al Azizan dan letakkanlah dihadapan beliau dan kamu tidak perlu berkata apa-apa, nanti beliau sudah tahu sendiri".

Syekh Bahauddin setelah bertemu dengan Sayyid Amir Kilal segera meletakkan "kopiah wasiat al Azizan" pemberian dari gurunya. Saat melihat kopiah wasiat al Azizan, Sayyid Amir Kilal mengetahui bahwa orang yang ada didepannya adalah syekh Bahauddin yang telah diwasiatkan oleh Syekh Muhammad Baba sebelum wafat untuk meneruskan mendidiknya.

Syekh Bahauddiin di didik pertama kali oleh Sayyid Amir Kilal dengan kholwat selama sepuluh hari, selanjutnya dzikir nafi itsbat dengan sirri. Setelah semua dijalankan dengan kesungguhan dan berhasil, kemudian beliau disuruh memantapkannnya lagi dengan tambahan pelajaran beberapa ilmu seperti, ilmu syariat, hadist-hadist dan akhlaqnya Rasulullah Saw. dan para sahabat. Setelah semua perintah dari Syekh Abdul Kholiq di dalam alam kasyaf itu benar–benar dijalankan dengan kesungguhan oleh Syekh Bahauddin mulai jelas itu adalah hal yang nyata dan semua sukses bahkan beliau mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Jadi *Toriqoh An Naqsyabandiy* itu jalur ke atas dari Syekh Muhammad Abdul Kholiq al Ghojdawaniy ke atasnya lagi dari Syekh Yusuf al Hamadaniy seorang Wali Qutub masyhur sebelum Syekh Abdul Qodir al Jailaniy. Syekh Yusuf al

Hamadaniy ini kalau berkata mati kepada seseorang maka mati seketika, berkata hidup ya langsung hidup kembali, lalu naiknya lagi melalui Syekh Abu Yazid al Busthomi naik sampai sahabat Abu Bakar Shiddiq Ra. Adapun dzikir sirri itu asalnya dari Syekh Muhammad Abdul Kholiq al Ghojdawaniy yang mengaji tafsir di hadapan Syekh Sodruddin. Pada saat sampai ayat, "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan cara tadhorru' dan menyamarkan diri"

D. Ibn 'Atha'illah[4]

Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Ibn Muhammad ibn 'Atha'illah as-Sakandari. Ia lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648H/1250M, dan meninggal di Kairo pada 1309M. Julukan al-Iskandari atau as-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu.

Sedari kecil, Ibn 'Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibn 'Ali al-Anshari al-Mursi, murid dari Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri tarekat al-Syadzili. Dalam bidang fiqih ia menganut dan menguasai mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarekat al-Syadzili.

Ibn 'Athaillah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba.

[4] Sumber: Wikipedia

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir, 'Unwan at-Taufiq fi'dab al-Thariq, miftah al-Falah* dan *al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad*. Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap *Syaikhul Islam ibn Taimiyyah* mengenai persoalan tauhid. Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibn Taimiyyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara ibn 'Athaillah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah. Karena mereka juga ketat dalam urusan syari'at.

Ibn 'Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat.

Ia dikenal sebagai master atau syaikh ketiga dalam lingkungan tarikat Syadzili setelah yang pendirinya Abu al Hasan Asy Syadzili dan penerusnya, Abu Al Abbas Al Mursi. Dan Ibn 'Athillah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat syadziliah tetap terpelihara.

Meski ia tokoh kunci di sebuah tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarekat saja. Buku-buku ibn Athaillah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas mazhab dan tarikat, terutama kitab Al Hikam yang melegenda ini.

E. Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili

Suatu ketika saat berkelana beliau berkata dalam hati, "Ya Allah, kapankah aku bisa menjadi hamba-Mu yang

bersyukur?" Kemudian terdengarlah suara, "Kalau kamu sudah mengerti dan merasa bahwa yang diberi nikmat hanya kamu saja" Beliau berkata lagi, "Bagaimana saya bisa begitu, padahal Engkau sudah memberi nikmat kepada para Nabi, Ulama dan Raja?" Kemudian terdengar suara lagi, "Jika tidak ada Nabi, kamu tidak akan mendapat petunjuk, jika tidak ada Ulama kamu tidak akan bisa ikut bagaimana caranya beribadah, jika tidak ada Raja kamu tidak akan merasa aman. Itu semua adalah nikmat dari-Ku yang kuberikan hanya untukmu".

Syadziliyah adalah nama suatu desa di benua Afrika yang merupakan nisbat nama Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. Beliau pernah bermukim di Iskandar sekitar tahun 656 H. Beliau wafat dalam perjalanan haji dan dimakamkan di padang Idzaab Mesir. Sebuah padang pasir yang tadinya airnya asin menjadi tawar sebab keramat Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a.

Beliau belajar ilmu thariqah dan hakikat setelah matang dalam ilmu fiqihnya. Bahkan beliau tak pernah terkalahkan setiap berdebat dengan ulama-ulama ahli fiqih pada masa itu. Dalam mempelajari ilmu hakikat, beliau berguru kepada wali quthub yang agung dan masyhur yaitu Syekh Abdus Salam Ibnu Masyisy, dan akhirnya beliau yang meneruskan *quthbiyah*nya dan menjadi Imam Al-Auliya'.

Peninggalan ampuh sampai sekarang yang sering diamalkan oleh umat Islam adalah *Hizb Nashr* dan *Hizb Bahr*, di samping Thariqah Syadziliyah yang banyak sekali pengikutnya. *Hizb Bahr* merupakan *Hizb* yang diterima langsung dari Rasulullah Saw. yang dibacakan langsung satu persatu hurufnya oleh beliau saw.

Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. pernah ber-*riadhah* selama 80 hari tidak makan, dengan disertai dzikir dan membaca shalawat yang tidak pernah berhenti. Pada saat itu beliau merasa tujuannya untuk wushul (sampai) kepada Allah swt. telah tercapai. Kemudian datanglah seorang perempuan yang keluar dari gua dengan wajah yang sangat menawan dan bercahaya. Dia menghampiri beliau dan berkata, "Sunguh sangat sial, lapar selama 80 hari saja sudah merasa berhasil, sedangkan aku sudah enam bulan lamanya belum pernah merasakan makanan sedikitpun".

Suatu ketika saat berkelana, beliau berkata dalam hati, "Ya Allah, kapankah aku bisa menjadi hamba-Mu yang bersyukur?". Kemudian terdengarlah suara, "Kalau kamu sudah mengerti dan merasa bahwa yang diberi nikmat hanya kamu saja". Beliau berkata lagi, "Bagaimana saya bisa begitu, padahal Engkau sudah memberi nikmat kepada para Nabi, Ulama dan Raja?". Kemudian terdengarlah suara lagi, "Jika tidak ada Nabi, kamu tidak akan mendapat petunjuk, jika tidak ada Ulama kamu tidak akan bisa ikut bagaimana caranya beribadah, jika tidak ada Raja kamu tidak akan merasa aman. Itu semua adalah nikmat dari-Ku yang kuberikan hanya untukmu".

Beliau pernah khalwat (menyendiri) dalam sebuah gua agar bisa wushul (sampai) kepada Allah swt. Lalu beliau berkata dalam hatinya, bahwa besok hatinya akan terbuka. Kemudian seorang waliyullah mendatangi beliau dan berkata, "Bagaimana mungkin orang yang berkata besok hatinya akan terbuka bisa menjadi wali. Aduh hai badan, kenapa kamu beribadah bukan karena Allah (hanya ingin menuruti nafsu menjadi wali)". Setelah itu beliau sadar dan faham dari mana datangnya orang tadi. Segera saja beliau bertaubat dan minta

ampun kepada Allah Swt. Tidak lama kemudian hati Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. sudah di buka oleh Allah swt. Demikian di antara bidayah (permulaaan) Syekh Abul Hasan As-Syadzili.

Beliau pernah dimintai penjelasan tentang siapa saja yang menjadi gurunya? Sabdanya, "Guruku adalah Syekh Abdus Salam Ibnu Masyisy, akan tetapi sekarang aku sudah menyelami dan minum sepuluh lautan ilmu. Lima dari bumi yaitu dari Rasulullah saw, Abu Bakar r.a, Umar bin Khattab r.a, Ustman bin 'Affan r.a dan Ali bin Abi Thalib r.a, dan lima dari langit yaitu dari malaikat Jibril, Mika'il, Isrofil, Izro'il dan ruh yang agung.

Beliau pernah berkata, "Aku diberi tahu catatan muridku dan muridnya muridku, semua sampai hari kiamat, yang lebarnya sejauh mata memandang, semua itu mereka bebas dari neraka. Jikalau lisanku tak terkendalikan oleh syariat, aku pasti bisa memberi tahu tentang kejadian apa saja yang akan terjadi besok sampai hari kiamat".

Syekh Abu Abdillah Asy-Syathibi berkata, "Aku setiap malam banyak membaca Radiya Allahu 'An Asy-Syekh Abil Hasan dan dengan ini aku berwasilah meminta kepada Allah Swt apa yang menjadi hajatku, maka terkabulkanlah apa saja permintaanku". Lalu aku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan aku bertanya, "Ya Rasulallah, kalau seusai shalat lalu berwasilah membaca Radiya Allahu 'An Asy-Syekh Abil Hasan dan aku meminta apa saja kepada Allah Swt. apa yang menjadi kebutuhanku lalu dikabulkan, seperti hal tersebut apakah diperbolehkan atau tidak?". Lalu Nabi Saw. Menjawab, "Abul Hasan itu anakku lahir batin, anak itu bagian yang tak terpisahkan dari orang tuanya, maka barang siapa

bertawashul kepada Abul Hasan, maka berarti dia sama saja bertawashul kepadaku".

Pada suatu hari dalam sebuah pengajian Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang zuhud, dan di dalam majelis terdapat seorang faqir yang berpakaian seadanya, sedang waktu itu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang faqir tadi berkata, "Bagaimana mungkin Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang zuhud sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih zuhud adalah aku karena pakaianku jelek-jelek". Kemudian Syekh Abul Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, "Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senang dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang zuhud. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang zuhud, karena zuhud itu adalah makam dan kedudukan yang tinggi". Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, "Demi Allah, memang hatiku berkata aku adalah orang yang zuhud. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat".

Di antara Ungkapan Mutiara Syekh Abul Hasan Asy-Syadili:

a. *Tidak ada dosa yang lebih besar dari dua perkara ini: pertama, senang dunia dan memilih dunia mengalahkan akherat. Kedua, ridha menetapi kebodohan tidak mau meningkatkan ilmunya.*
b. *Sebab-sebab sempit dan susah fikiran itu ada tiga : pertama, karena berbuat dosa dan untuk mengatasinya*

dengan bertaubat dan beristiqhfar. Kedua, karena kehilangan dunia, maka kembalikanlah kepada Allah swt. sadarlah bahwa itu bukan kepunyaanmu dan hanya titipan dan akan ditarik kembali oleh Allah swt. Ketiga, disakiti orang lain, kalau karena dianiaya oleh orang lain maka bersabarlah dan sadarlah bahwa semua itu yang membikin Allah swt. untuk mengujimu.

Kalau Allah Swt. belum memberi tahu apa sebabnya sempit atau susah, maka tenanglah mengikuti jalannya taqdir ilahi. Memang masih berada di bawah awan yang sedang melintas berjalan (awan itu berguna dan lama-lama akan hilang dengan sendirinya). Ada satu perkara yang barang siapa bisa menjalankan akan bisa menjadi pemimpin yaitu berpaling dari dunia dan bertahan diri dari perbuatan dhalimnya ahli dunia. Setiap keramat (kemuliaan) yang tidak bersamaan dengan ridha Allah swt. dan tidak bersamaan dengan senang kepada Allah dan senangnya Allah, maka orang tersebut terbujuk syetan dan menjadi orang yang rusak. Keramat itu tidak diberikan kepada orang yang mencarinya dan menuruti keinginan nafsunya dan tidak pula diberikan kepada orang yang badannya digunakan untuk mencari keramat. Yang diberi keramat hanya orang yang tidak merasa diri dan amalnya, akan tetapi dia selalu tersibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang disenangi Allah dan merasa mendapat anugerah (fadhal) dari Allah semata, tidak menaruh harapan dari kebiasaan diri dan amalnya.

Di antara keramatnya para Shidiqin ialah :

a. Selalu taat dan ingat pada Allah Swt. secara istiqamah (kontinyu). Zuhud (meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi).

b. Bisa menjalankan perkara yang luar biasa, seperti melipat bumi, berjalan di atas air dan sebagainya.

Diantara keramatnya Wali Qutub ialah :

a. Mampu memberi bantuan berupa rahmat dan pemeliharaan yang khusus dari Allah Swt.
b. Mampu menggantikan Wali Qutub yang lain.
c. Mampu membantu malaikat memikul Arsy.
d. Hatinya terbuka dari haqiqat dzatnya Allah Swt. dengan disertai sifat-sifat-Nya.

Kamu jangan menunda ta'at di satu waktu, pada waktu yang lain, agar kamu tidak tersiksa dengan habisnya waktu untuk berta'at (tidak bisa menjalankan) sebagai balasan yang kamu sia-siakan. Karena setiap waktu itu ada jatah ta'at pengabdian tersendiri. Kamu jangan menyebarkan ilmu yang bertujuan agar manusia membetulkanmu dan menganggap baik kepadamu, akan tetapi sebarkanlah ilmu dengan tujuan agar Allah swt. membenarkanmu.

F. Syekh Abdul Qadir Jaelani

Syekh Abdul Qodir al Jaelani (bernama lengkap Muhyi al Din Abu Muhammad Abdul Qodir ibn Abi Shalih Zango Dost al Jaelani). Lahir di Jailan atau Kailan tahun 470 H/1077 M sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al Jailani atau al Kailani atau juga al Jiliydan. Biografi beliau dimuat dalam Kitab Adz Dzail 'Ala Thabaqil Hanabilah I/301-390, nomor 134, karya Imam Ibnu Rajab al Hambali. Ia wafat pada hari Sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 Rabiul akhir di daerah Babul Azaj wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M.

Masa Muda

Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al Ghazali, yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al Ghazali. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al Farra' dan juga Abu Sa'ad al Muharrimi. Belaiu menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama. Dengan kemampuan itu, Abu Sa'ad al Mukharrimi yang membangun sekolah kecil-kecilan di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu sepenuhnya kepada Syeikh Abdul Qadir al Jailani. Ia mengelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang di sekitar sekolah tersebut. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Banyak pula orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu di sekolah beliau hingga sekolah itu tidak mampu menampung lagi.

Murid-Murid

Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama terkenal, seperti al Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab Umdatul Ahkam Fi Kalami Khairil Anam, Syeikh Qudamah, penyusun kitab fiqh terkenal al Mughni.

Perkataan Ulama tentang Beliau

Syeikh Ibnu Qudamah sempat tinggal bersama beliau selama satu bulan sembilan hari. Kesempatan ini digunakan

untuk belajar kepada Syeikh Abdul Qadir al Jailani sampai beliau meninggal dunia. (Siyar A'lamin Nubala XX/442).

Syeikh Ibnu Qudamah rahimahullah ketika ditanya tentang Syeikh Abdul Qadir menjawab, "Kami sempat berjumpa dengan beliau di akhir masa kehidupannya. Ia menempatkan kami di sekolahnya. Ia sangat perhatian terhadap kami. Kadang beliau mengutus putra beliau yang bernama Yahya untuk menyalakan lampu buat kami. Ia senantiasa menjadi imam dalam shalat fardhu."

Beliau adalah seorang yang berilmu, beraqidah Ahlu Sunnah, dan mengikuti jalan Salaf al Shalih. Beliau dikenal pula banyak memiliki karamah. Tetapi, banyak (pula) orang yang membuat-buat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, tariqah (tarekat/jalan) yang berbeda dengan jalan Rasulullah, para sahabatnya, dan lainnya. Di antaranya dapat diketahui dari pendapat Imam Ibnu Rajab.

Tentang Karamahnya

Syeikh Abdul Qadir al Jaelani adalah seorang yang diagungkan pada masanya. Diagungkan oleh para syeikh, ulama, dan ahli zuhud. Ia banyak memiliki keutamaan dan karamah. Tetapi, ada seorang yang bernama al Muqri' Abul Hasan asy Syathnufi al Mishri (nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Yusuf bin Jarir al Lakhmi asy Syathnufi) yang mengumpulkan kisah-kisah dan keutamaan-keutamaan Syeikh Abdul Qadir al Jailani dalam tiga jilid kitab. Al Muqri' lahir di Kairo tahun 640 H, meninggal tahun 713 H. Dia dituduh berdusta dan tidak bertemu dengan Syeikh Abdul

Qadir al Jailani. Dia telah menulis perkara-perkara yang aneh dan besar (kebohongannya).

"Cukuplah seorang itu berdusta, jika dia menceritakan yang dia dengar", demikian kata Imam Ibnu Rajab. "Aku telah melihat sebagian kitab ini, tetapi hatiku tidak tentram untuk berpegang dengannya, sehingga aku tidak meriwayatkan apa yang ada di dalamnya. Kecuali kisah-kisah yang telah masyhur dan terkenal dari selain kitab ini. Karena kitab ini banyak berisi riwayat dari orang-orang yang tidak dikenal. Juga terdapat perkara-perkara yang jauh dari agama dan akal, kesesatan-kesesatan, dakwaan-dakwaan dan perkataan yang batil tidak berbatas, seperti kisah Syeikh Abdul Qadir menghidupkan ayam yang telah mati, dan sebagainya. Semua itu tidak pantas dinisbatkan kepada Syeikh Abdul Qadir al Jailani rahimahullah."

Kemudian didapatkan pula bahwa al Kamal Ja'far al Adfwi (nama lengkapnya Ja'far bin Tsa'lab bin Ja'far bin Ali bin Muthahhar bin Naufal al Adfawi), seorang ulama bermadzhab Syafi'i. Ia dilahirkan pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 685 H dan wafat tahun 748 H di Kairo. Biografi beliau dimuat oleh al Hafidz di dalam kitab Ad Durarul Kaminah, biografi nomor 1452. al Kamal menyebutkan bahwa asy Syathnufi sendiri tertuduh berdusta atas kisah-kisah yang diriwayatkannya dalam kitab ini. (Dinukil dari kitab At Tashawuf Fii Mizanil Bahtsi Wat Tahqiq, hal. 509, karya Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah as Sindi, Penerbit Darul Manar, Cet. II, 8 Dzulqa'dah 1415 H / 8 April 1995 M.).

Karya

Imam Ibnu Rajab juga berkata, "Syeikh Abdul Qadir al Jailani rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah."

Karya beliau, antara lain :

1. *Al Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq,*
2. *Futuhul Ghaib.*

Murid-muridnya mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasehat dari majelis-majelis beliau. Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang dengan sunnah. Ia membantah dengan keras terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah.

Beberapa Ajaran Beliau

Sam'ani berkata, " Syeikh Abdul Qadir Al Jailani adalah penduduk kota Jailan. Ia seorang Imam bermadzhab Hambali. Menjadi guru besar madzhab ini pada masa hidup beliau." Imam Adz Dzahabi menyebutkan biografi Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam Siyar A'lamin Nubala, dan menukilkan perkataan Syeikh sebagai berikut,"Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat."

Imam Adz Dzahabi menukilkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Syeikh Abdul Qadir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang ghaib. Kemudian mengakhiri perkataan, "Intinya Syeikh Abdul Qadir memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allah menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan

orang beriman). Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan atas nama beliau."(Siyar XX/451). Imam Adz Dzahabi juga berkata, " Tidak ada seorangpun para kibar masyasyeikh yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak kisah hikayat, selain Syeikh Abdul Qadir Al Jailani, dan banyak diantara riwayat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi".

Syeikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali berkata dalam kitabnya, *Al Haddul Fashil*,hal.136, " Aku telah mendapatkan aqidah beliau (Syeikh Abdul Qadir Al Jaelani) didalam kitabnya yang bernama Al Ghunyah. (Lihat kitab Al-Ghunyah I/83-94) Maka aku mengetahui bahwa dia sebagai seorang Salafi. Ia menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan aqidah-aqidah lainnya di atas manhaj Salaf. Ia juga membantah kelompok-kelompok Syi'ah, Rafidhah, Jahmiyyah, Jabariyyah, Salimiyah, dan kelompok lainnya dengan manhaj Salaf." (*At Tashawuf Fii Mizanil Bahtsi Wat Tahqiq*, hal. 509, karya Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah As Sindi, Penerbit Darul Manar, Cet. II, 8 Dzulqa'dah 1415 H / 8 April 1995 M.)

Inilah tentang beliau secara ringkas. Seorang 'alim Salafi, Sunni, tetapi banyak orang yang menyanjung dan membuat kedustaan atas nama beliau. Sedangkan beliau berlepas diri dari semua kebohongan itu. Wallahu a'lam bishshawwab.

Awal Kemasyhuran

Al-Jaba'i berkata bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani pernah berkata kepadanya, "Tidur dan bangunku sudah diatur. Pada suatu saat dalam dadaku timbul keinginan yang kuat untuk berbicara. Begitu kuatnya sampai aku merasa tercekik jika tidak berbicara. Dan ketika berbicara, aku tidak

dapat menghentikannya. Pada saat itu ada dua atau tiga orang yang mendengarkan perkataanku. Kemudian mereka mengabarkan apa yang aku ucapkan kepada orang-orang, dan merekapun berduyun-duyun mendatangiku di masjid Bab Al-Halbah. Karena tidak memungkinkan lagi, aku dipindahkan ke tengah kota dan dikelilingi dengan lampu. Orang-orang tetap datang di malam hari dengan membawa lilin dan obor hingga memenuhi tempat tersebut. Kemudian, aku dibawa ke luar kota dan ditempatkan di sebuah mushalla. Namun, orang-orang tetap datang kepadaku, dengan mengendarai kuda, unta bahkan keledai dan menempati tempat di sekelilingku. Saat itu hadir sekitar 70 orang para wali radhiallahu 'anhum]].

Kemudian, Syaikh Abdul Qadir melanjutkan, "Aku melihat Rasulullah SAW sebelum dzuhur, beliau berkata kepadaku, "anakku, mengapa engkau tidak berbicara?". Aku menjawab, "Ayahku, bagaimana aku yang non arab ini berbicara di depan orang-orang fasih dari Baghdad?". Ia berkata, "buka mulutmu". Lalu, beliau meniup 7 kali ke dalam mulutku kemudian berkata, "bicaralah dan ajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah dan peringatan yang baik". Setelah itu, aku shalat dzuhur dan duduk serta mendapati jumlah yang sangat luar biasa banyaknya sehingga membuatku gemetar. Kemudian aku melihat Ali r.a. datang dan berkata, "buka mulutmu". Ia lalu meniup 6 kali ke dalam mulutku dan ketika aku bertanya kepadanya mengapa beliau tidak meniup 7 kali seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa beliau melakukan itu karena rasa hormat beliau kepada Rasulullah SAW. Kemudian, aku berkata, "Pikiran, sang penyelam yang mencari mutiara ma'rifah dengan menyelami laut hati, mencampakkannya ke pantai dada , dilelang oleh lidah

sang calo, kemudian dibeli dengan permata ketaatan dalam rumah yang diizinkan Allah untuk diangkat". Ia kemudian menyitir, "Dan untuk wanita seperti Laila, seorang pria dapat membunuh dirinya dan menjadikan maut dan siksaan sebagai sesuatu yang manis."

Dalam beberapa manuskrip didapatkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al Jaelani berkata, "Sebuah suara berkata kepadaku saat aku berada di pengasingan diri, "kembali ke Baghdad dan ceramahilah orang-orang". Aku pun ke Baghdad dan menemukan para penduduknya dalam kondisi yang tidak aku sukai dan karena itulah aku tidak jadi mengikuti mereka". "Sesungguhnya" kata suara tersebut, "Mereka akan mendapatkan manfaat dari keberadaan dirimu". "Apa hubungan mereka dengan keselamatan agamaku/ keyakinanku" tanyaku. "Kembali (ke Baghdad) dan engkau akan mendapatkan keselamatan agamamu" jawab suara itu.

Aku pun membuat 70 perjanjian dengan Allah. Di antaranya adalah tidak ada seorang pun yang menentangku dan tidak ada seorang muridku yang meninggal kecuali dalam keadaan bertaubat. Setelah itu, aku kembali ke Baghdad dan mulai berceramah.

Beberapa Kejadian Penting

Suatu ketika, saat aku berceramah aku melihat sebuah cahaya terang benderang mendatangi aku. "Apa ini dan ada apa?" tanyaku. "Rasulullah SAW akan datang menemuimu untuk memberikan selamat" jawab sebuah suara. Sinar tersebut semakin membesar dan aku mulai masuk dalam kondisi spiritual yang membuatku setengah sadar. Lalu, aku melihat RasuLullah SAW di depan mimbar, mengambang

di udara dan memanggilku, "Wahai Abdul Qadir". Begitu gembiranya aku dengan kedatangan Rasulullah SAW, aku melangkah naik ke udara menghampirinya. Ia meniup ke dalam mulutku 7 kali. Kemudian Ali datang dan meniup ke dalam mulutku 3 kali. "Mengapa engkau tidak melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW?" tanyaku kepadanya. "Sebagai rasa hormatku kepada Rasulullah SAW" jawab beliau.

Rasulullah SAW kemudian memakaikan jubah kehormatan kepadaku. "apa ini?" tanyaku. "Ini" jawab Rasulullah, "adalah jubah kewalianmu dan dikhususkan kepada orang-orang yang mendapat derajad Qutb dalam jenjang kewalian". Setelah itu, aku pun tercerahkan dan mulai berceramah.

Saat Khidir as. Datang hendak mengujiku dengan ujian yang diberikan kepada para wali sebelumku, Allah membukakan rahasia-Nya dan apa yang akan dikatakannya kepadaku. Aku berkata kepadanya, "Wahai Khidir, apabila engkau berkata kepadaku, "Engkau tidak akan sabar kepadaku", aku akan berkata kepadamu, "Engkau tidak akan sabar kepadaku". "Wahai Khidir, Engkau termasuk golongan Israel sedangkan aku termasuk golongan Muhammad, inilah aku dan engkau. Aku dan engkau seperti sebuah bola dan lapangan, yang ini Muhammad dan yang ini *ar Rahman*, ini kuda berpelana, busur terentang dan pedang terhunus."

Al-Khattab pelayan Syaikh Abdul QAdir meriwayatkan bahwa suatu hari ketika beliau sedang berceramah tiba-tiba beliau berjalan naik ke udara dan berkata, "Hai orang Israel, dengarkan apa yang dikatakan oleh kaum Muhammad" lalu kembali ke tempatnya. Saat ditanya mengenai hal tersebut beliau menjawab, "Tadi Abu Abbas al Khidir as lewat dan aku

pun berbicara kepadanya seperti yang kalian dengar tadi dan ia berhenti".

Hubungan Guru dan Murid

Guru dan teladan kita Syaikh Abdul Qadir al Jilli berkata, "Seorang Syaikh tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila 12 karakter berikut ini telah mendarah daging dalam dirinya.

1. Dua karakter dari Allah yaitu dia menjadi seorang yang sattar (menutup aib) dan ghaffar (pemaaf).
2. Dua karakter dari Rasulullah SAW yaitu penyayang dan lembut.
3. Dua karakter dari Abu Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya.
4. Dua karakter dari Umar yaitu amar ma'ruf nahi munkar.
5. Dua karakter dari Utsman yaitu dermawan dan bangun (tahajjud) pada waktu orang lain sedang tidur.
6. Dua karakter dari Ali yaitu aalim (cerdas/intelek) dan pemberani.

Masih berkenaan dengan pembicaraan di atas dalam bait syair yang dinisbatkan kepada beliau dikatakan:

Bila lima perkara tidak terdapat dalam diri seorang syaikh maka ia adalah Dajjal yang mengajak kepada kesesatan.

Dia harus sangat mengetahui hukum-hukum syariat dzahir, mencari ilmu hakikah dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin,

mengawasi para muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allah.

Syaikh Abdul Qadir juga menyatakan bahwa Syaikh al Junaid mengajarkan standar al Quran dan Sunnah kepada kita untuk menilai seorang syaikh. Apabila ia tidak hafal al Quran, tidak menulis dan menghafal Hadits, dia tidak pantas untuk diikuti.

Menurut hemat penulis yang harus dimiliki seorang syaikh ketika mendidik seseorang adalah dia menerima si murid untuk Allah, bukan untuk dirinya atau alasan lainnya. Selalu menasihati muridnya, mengawasi muridnya dengan pandangan kasih. Lemah lembut kepada muridnya saat sang murid tidak mampu menyelesaikan riyadhah. Dia juga harus mendidik si murid bagaikan anak sendiri dan orang tua penuh dengan kasih dan kelemahlembutan dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, dia selalu memberikan yang paling mudah kepada si murid dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Dan setelah sang murid bersumpah untuk bertobat dan selalu taat kepada Allah baru sang syaikh memberikan yang lebih berat kepadanya. Sesungguhnya bai'at bersumber dari hadits Rasulullah SAW ketika beliau mengambil bai'at para sahabatnya.

Kemudian dia harus mentalqin si murid dengan zikir lengkap dengan silsilahnya. Sesungguhnya Ali ra. bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, jalan manakah yang terdekat untuk sampai kepada Allah, paling mudah bagi hambanya dan paling afdhal di sisi-Nya. Rasulullah berkata, "Ali, hendaknya jangan putus berzikir (mengingat) kepada Allah dalam khalwat (kontemplasinya)". Kemudian, Ali ra. kembali berkata, "Hanya demikiankah fadhilah zikir, sedangkan semua

orang berzikir". Rasulullah berkata, "Tidak hanya itu wahai Ali, kiamat tidak akan terjadi di muka bumi ini selama masih ada orang yang mengucapkan 'Allah', 'Allah'. "Bagaimana aku berzikir?" tanya Ali. Rasulullah bersabda, "Dengarkan apa yang aku ucapkan. Aku akan mengucapkannya sebanyak tiga kali dan aku akan mendengarkan engkau mengulanginya sebanyak tiga kali pula". Lalu, Rasulullah berkata, "Laa ilaaha illallah" sebanyak tiga kali dengan mata terpejam dan suara keras. Ucapan tersebut di ulang oleh Ali dengan cara yang sama seperti yang Rasulullah lakukan. Inilah asal talqin kalimat *Laa ilaaha Illallah*. Semoga Allah memberikan taufiknya kepada kita dengan kalimat tersebut.

Syaikh Abdul Qadir berkata, "Kalimat tauhid akan sulit hadir pada seorang individu yang belum di talqin dengan zikir bersilsilah kepada Rasullullah oleh mursyidnya saat menghadapi sakaratul maut".

Karena itulah Syaikh Abdul Qadir selalu mengulang-ulang syair yang berbunyi: Wahai yang enak diulang dan diucapkan (kalimat tauhid) jangan engkau lupakan aku saat perpisahan (maut).

Lain-Lain

Kesimpulannya beliau adalah seorang 'ulama besar. Apabila sekarang ini banyak kaum muslimin menyanjung-nyanjungnya dan mencintainya, maka itu adalah suatu kewajaran. Bahkan suatu keharusan. Akan tetapi kalau meninggi-ninggikan derajat beliau di atas Rasulullah SAW, maka hal ini merupakan kekeliruan yang fatal. Karena Rasulullah adalah rasul yang paling mulia diantara para nabi dan rasul. Derajatnya tidak akan terkalahkan disisi Allah oleh

manusia manapun. Adapun sebagian kaum muslimin yang menjadikan Syeikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai wasilah (perantara) dalam do'a mereka, berkeyakinan bahwa do'a seseorang tidak akan dikabulkan oleh Allah, kecuali dengan perantaranya. Ini juga merupakan kesesatan. Menjadikan orang yang meninggal sebagai perantara, maka tidak ada syari'atnya dan ini diharamkan. Apalagi kalau ada orang yang berdo'a kepada beliau. Ini adalah sebuah kesyirikan besar. Sebab do'a merupakan salah satu bentuk ibadah yang tidak diberikan kepada selain Allah. Allah melarang mahluknya berdo'a kepada selain Allah. "Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya disamping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jin : 18)."

Jadi sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk memperlakukan para 'ulama dengan sebaik mungkin, namun tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan syari'ah. Akhirnya mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan petunjuk kepada kita sehingga tidak tersesat dalam kehidupan yang penuh dengan fitnah ini.

Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qadir Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak

kedua Abdul Qadir Jaelani, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Syeikh Abdul Qadir Jaelani juga dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar didunia bernama Tarekat Qodiriyah.

G. Syekh Hamzah al-Fansuri

Hampir semua pengkaji yang membicarakan tokoh ulama ini pada zaman moden, selalu merujuk kepada karya-karya Prof. Dr. Syed M. Naquib al-Attas. Barangkali dunia memang mengakui bahwa beliaulah orang yang paling banyak memperkenalkan Syeikh Hamzah al-Fansuri ke peringkat antarabangsa. Walau bagaimanapun apabila kita membaca keseluruhan karya Prof. Dr. Syed M. Naquib al-Attas yang membicarakan Syeikh Hamzah al-Fansuri, bukanlah berarti kita tidak perlu mentelaah karya-karya lain lagi, karena apabila kita mentelaah karya-karya selainnya, terutama sekali yang masih berupa manuskrip, tentu sedikit banyaknya kita akan menemukan perkara-perkara baru yang belum dibicarakan. Karya terkini tentang Syeikh Hamzah al-Fansuri ialah buku yang diberi judul Tasawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri. Buku setebal 444 halaman itu dikarang oleh Dr. Abdul Hadi W.M. dan terbitan pertama oleh Penerbit Paramadina, Jakarta, 2001. Sama ada karya-karya Prof. Dr. Syed M. Naquib al-Attas mahupun karya Dr. Abdul Hadi W.M., sedikit pun tiada menyentuh gambar Syeikh Hamzah al-Fansuri seperti yang tersebut di atas.

Asal-usul dan pendidikan

Prof. A. Hasymi pada penyelidikannya yang lebih awal bertentangan dengan hasil penyelidikannya yang terakhir. Penyelidikan awal, ayah Syeikh Hamzah al-Fansuri nampaknya tidak ada hubungan adik beradik dengan ayah Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri. Penyelidikan terakhir beliau mengatakan bahawa Syeikh Hamzah al-Fansuri itu adalah adik beradik dengan Syeikh Ali al-Fansuri. Syeikh Ali al-Fansuri adalah ayah kepada Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri. Penyelidikan awal yang saya maksudkan ialah yang ditulis oleh Prof. A. Hasymi dalam Ruba'i Hamzah Fansuri yang dapat diambil pengertian daripada kalimatnya, "Ayah Hamzah pindah dari Fansur (Singkel) ke Barus untuk mengajar, kerana beliau juga seorang ulama besar, seperti halnya ayah Syeikh Abdur Rauf Fansuri yang juga ulama, sama-sama berasal dari Fansur (Singkel)" (terbitan DBP, 1976, hlm. 11). Mengenai penyelidikan Prof. A. Hasymi yang menyebut Syeikh Hamzah al-Fansuri saudara Syeikh Ali al-Fansuri atau Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri adalah anak saudara kepada Syeikh Hamzah al-Fansuri, dapat dirujuk kepada kata pengantar buku Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh karya Abdul Hadi W.M. Dan L. K. Ara, diterbitkan oleh Penerbit Lotkala, tanpa menyebut tempat dan tarikh.

Walaupun Prof. A. Hasymi belum memberikan suatu pernyataan tegas bahawa beliau memansukhkan tulisannya yang disebut dalam Ruba'i Hamzah Fansuri, namun kita terpaksa memakai penyelidikan terakhir seperti yang telah dijelaskan di atas. Dr. Azyumardi Azra dalam bukunya, Jaringan Ulama mengatakan bahawa beliau tidak yakin bahawa Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri itu benar-benar keponakan (anak saudara) Syeikh Hamzah al-Fansuri. "Sebab,

menurutnya, tidak ada sumber lain yang mendukung hal itu." Bagi saya ia masih boleh dibicarakan dan perlu penelitian yang lebih sempurna dan berkesinambungan. Sebab yang dinamakan sumber pendukung sesuatu pendapat, bukan hanya berdasarkan tulisan tetapi termasuklah cerita yang mutawatir. Kemungkinan Prof. A. Hasymi yang berasal dari Aceh itu lebih banyak mendapatkan cerita yang mutawatir berbanding penelitian barat yang banyak disebut oleh Azra. Diterima atau tidak oleh pengkaji selain beliau, terpulanglah ijtihad masing-masing orang yang berkenaan.

Dalam buku Hamzah Fansuri Penyair Aceh, Prof. A. Hasymi menyebut bahawa Syeikh Hamzah Fansuri hidup sampai akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda ternyata juga ada perubahan daripada tulisan beliau yang termaktub dalam Ruba'i Hamzah Fansuri, selengkapnya, "Hanya yang sudah pasti, bahawa beliau hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil (997-1011 H-1589-1604 M) sampai ke permulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Mahkota Alam (1016-1045 H-1607-1636 M)." Yang dimaksudkan dengan "ternyata juga ada perubahan", ialah pada kalimat, " sampai ke permulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda," menjadi kalimat "akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda."

Tarikh lahir Syeikh Hamzah al-Fansuri secara tepat belum dapat dipastikan, adapun tempat kelahirannya ada yang menyebut Barus atau Fansur. Disebut lebih terperinci oleh Prof. A. Hasymi bahawa Fansur itu satu kampung yang terletak antara Kota Singkel dengan Gosong Telaga (Aceh Selatan). Dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, kampung Fansur itu terkenal sebagai pusat pendidikan Islam di bahagian Aceh

Selatan. Pendapat lain menyebut bahawa beliau dilahirkan di Syahrun Nawi atau Ayuthia di Siam dan berhijrah serta menetap di Barus.

Drs. Abdur Rahman al-Ahmadi dalam kertas kerjanya menyebut bahawa ayah Syeikh Hamzah al-Fansuri bernama Syeikh Ismail Aceh bersama Wan Ismail dan Po Rome atau Po Ibrahim (1637- 1687 M) meninggal dunia dalam pertempuran melawan orang Yuwun (Annam) di Phanrang. Bahawa Syeikh Ismail Aceh itu pernah menjadi gabenor di Kota Sri Banoi menggantikan Gabenor Wan Ismail asal Patani yang melepaskan jabatan itu kerana usianya yang lanjut. Drs. Abdur Rahman Al-Ahmadi berpendapat baru, dengan menambah Syahrun Nawi itu di Sri Banoi Sri Vini, selain yang telah disebutkan oleh ramai penulis bahawa Syahrun Nawi adalah di Siam atau Aceh. Dalam Patani, iaitu antara perjalanan dari Patani ke Senggora memang terdapat satu kampung yang dinamakan Nawi, berkemungkinan dari kampung itulah yang dimaksudkan seperti yang termaktub dalam syair Syeikh Hamzah al-Fansuri yang menyebut nama Syahrun Nawi itu. Kampung Nawi di Patani itu barangkali nama asalnya memang Syahrun Nawi, lalu telah diubah oleh Siam hingga bernama Nawi saja. Syahrun Nawi adalah di Patani masih boleh diambil kira, kerana pada zaman dulu Patani dan sekitarnya adalah suatu kawasan yang memang ramai ulamanya. Saya telah sampai ke kampung tersebut (1992), berkali-kali kerana mencari manuskrip lama. Beberapa buah manuskrip memang saya peroleh di kampung itu. Lagi pula antara Aceh dan Patani sejak lama memang ada hubungan yang erat sekali. Walau bagaimanapun Prof. A. Hasymi menyebut bahawa Syahrun Nawi itu adalah nama dari Aceh sebagai peringatan bagi

seorang Pangeran dari Siam yang datang ke Aceh pada masa silam yang bernama Syahir Nuwi, yang membangun Aceh pada zaman sebelum Islam.

Daripada berbagai-bagai sumber disebutkan bahwa Syeikh Hamzah al-Fansuri telah belajar berbagai-bagai ilmu yang memakan masa lama. Selain belajar di Aceh sendiri beliau telah mengembara ke pelbagai tempat, di antaranya ke Banten (Jawa Barat), bahkan sumber yang lain menyebut bahawa beliau pernah mengembara keseluruh tanah Jawa, Semenanjung Tanah Melayu, India, Parsi dan Arab. Dikatakan bahawa Syeikh Hamzah al-Fansuri sangat mahir dalam ilmu-ilmu fikah, tasawuf, falsafah, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastera dan lain-lain. Dalam bidang bahasa pula beliau menguasai dengan kemas seluruh sektor ilmu Arabiyah, fasih dalam ucapan bahasa itu, berkebolehan berbahasa Urdu, Parsi, Melayu dan Jawa.

Karya-karyanya

Syeikh Hamzah al-Fansuri dapat digolongkan kepada peringkat awal dalam menghasilkan karya puisi/sastera dalam bahasa Melayu, sangat menonjol terutama sekali dalam sektor sufi. Lebih tersebarlah lagi kemasyhurannya kerana terjadi kontroversi yang dilemparkan oleh orang-orang yang tidak sependapat dengannya yang dimulai dengan karya-karya Syeikh Nuruddin ar-Raniri, berlanjut terus hingga sampai ke hari ini karya-karya Syeikh Hamzah al-Fansuri selalu dibicarakan dalam forum-forum ilmiah. Di bawah ini karya beliau yang telah diketahui, yaitu: 1). *Syarb al- 'Asyiqin* atau *Zinatul Muwahhidin*. 2). *Asrar al-'Arifin fi Bayan 'Ilm as-Suluk wa at-Tauhid*. 3). *Al-Muntahi*. 4). *Ruba'i* Hamzah Fansuri. 5).

Kasyf Sirri Tajalli ash-Shibyan. 6). *Kitab fi Bayani Ma'rifah*. 7). Syair Si Burung Pingai. 8). Syair Si Burung Pungguk. 9). Syair Sidang Faqir. 10). Syair Dagang. 11). Syair Perahu. 12). Syair Ikan Tongkol. Keterangan lengkap mengenai data karya Syeikh Hamzah al-Fansuri dapat dirujuk dalam buku berjudul Al-Ma'rifah Pelbagai Aspek Tasawuf Nusantara, jilid 1. Selain yang tersebut di atas merupakan informasi yang berguna dalam mengetahui Hamzah al-Fansuri.

Perlu dijelaskan bahawa makam Syeikh Hamzah al-Fansuri telah ditemukan sebagaimana ditulis oleh Dada Meuraxa: "Di satu kampung yang bernama Obor terletak di hulu Sungai Singkil, terdapat makam ulama dan pujangga Hamzah Fansuri. Makam itu bertulis: Inilah makam Hamzah Fansuri mursit Syeikh Abdurrauf = Hamzah Fansuri guru Syeikh Abdur Rauf."

Mengenai tahun wafat Syeikh Hamzah al-Fansuri secara tepat selama ini tidak pernah disebut. Tetapi Azra dalam Jaringan Ulama menyebut bahawa ulama sufi itu wafat pada tahun 1016 H/1607 M. Disebutkan tahunnya itu dibantahnya bahwa Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri (Al-Sinkili, menurut istilahnya) "tidak mungkin bertemu dengan ulama sufi itu", menurutnya "Al-Sinkili bahkan belum lahir".

Seolah-olah Azra menolak mentah-mentah tahun kelahiran Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri yang disebut oleh A. Hasymi tahun 1001 H/1592 M itu, kemungkinan dia berpegang pada tahun kelahiran 1024 H/1615 M, atau pendapat lain 1620 M, sedangkan tahun kewafatan Syeikh Hamzah al-Fansuri yang disebutnya 1016 H/1607 M itu belum juga tentu betul.

H. Syekh Abdurrauf as-Sinkili[5]

Syeikh Kuala atau Syeikh Abdurauf As Sinkili dikenal sebagai pembawa tarekat Syatariyah ke Indonesia. Ia seorang ulama *profilic*(produktif)dalam menghasilkan karya intelektual.

Konon sewaktu bencana tsunami di Aceh tahun 2004 ada sesuatu peritiwa di luar nalar. Orang-orang yang berkumpul di makam Syaikh Kuala luput dari amukan air bah yang dahsyat. Padahal letak makam tersebut berada di pinggir pantai. Tentu saja cerita ini menjadi buah bibir masyarakat kala itu. Bahkan ada yang mengkeramatkannya. Syeikh Kuala memang tokoh yang dihormati dan mempunyai pengaruh hingga sekarang.

Syeikh Kuala memang bukan nama asing bagi masyarakat Aceh saja. Tetapi dikenal di seantero ranah Melayu dan dunia Islan international. Syeikh Kuala atau Syeikh Abdurauf Singkel adalah tokoh tasawuf juga ahli fikih yang disegani. Lelaki asal Sinkel, Fansur Aceh Utara ini dikenal sebagai salah satu ulama produktif. Karyanya banyak mulai tasawuf hingga fikih. Pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Tak salah kalau menghormati jasanya namanya diabadikan menjadi nama universitas di Banda Aceh.

Prof. Dr. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab dalam membuka jaringan ulama Nusantara di dunia internasional. Berkat jasanya orang-orang Indonesia kemudian masuk dalam jajaran jaringan ulama dunia. Tidak salah kalau kemudian muncul nama-nama ulama besar seperti Syeikh Nawawi al Bantani, Syeikh Mahfudz At Tirimisi, dan lain-lain yang mempunyai reputasinya mendunia.

---

[5] Sumber : Wikipedia

Kitabnya yang berjudul *Umtad Al Muhtajin* membuka cakrawala bagaimana Syeikh Kuala membangun jaringan intelektualnya. Gurunya tersebar dari Yaman, Qatar, Aden hingga dataran Hejaz. Ia belajar tidak hanya ilmu "lahir' saja tetapi juga ilmu"batin". Kemasyuhrannya dalam penguasaan dua ilmu tersebut melahirkan banyak karya yang sampai sekarang masih menjadi bahan rujukan para ulama maupun cerdik pandai.

Patut disayangkan catatan tentang kehidupannya sangat minim. Kalaupun ada hanya sejarah lisan saja dan sedikit komentar dalam karya-karyanya. Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa Syeikh Kuala lahir di Singkel pada tahun 1035 H. Nama kampungnya ini kemudian melekat pada dirinya. Nama aslinya Abdurauf. Dalam dunia ulama Melayu atau Jawi namanya disebut sangat panjang yaitu Syeikh Abdurauf al Jawi Al Fansuri as Sinkili. Biografi ulama yang satu ini hanya bisa dilihat sekilas saja. Itupun hanya sepotong tulisan dalam berbagai kitabnya. Riwayatnya sebatas bagaimana ia belajar dengan beberapa guru. Tidak secara spesifik menyebutkan tentang biografinya.

Ayahnya menjadi guru pertama dalam pengetahuan agama di Dayan (Madrasah) Simpang Kanan, di kawasan pedalaman Singkel. Selepas itu melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi di Barus (Dayan Tengku Chik) yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Di sekolah ini beliau belajar ilmu agama, sejarah, mantik, falsafah, sastra Arab/Melayu dan juga bahasa Parsi.

Setelah tamat kemudian meneruskan pengajian ke sekolah Samudra Pasai yang dipimpin oleh Syeikh Syamsuddin As Samathrani. Sewaktu Syamsuddin diangkat menjadi Qadli

Malikul Adil (Kadi Besar) pada zaman Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, Abdurrauf bertolak ke Mekah dan merantau ke beberapa buah negara Asia Barat lain untuk mendalami ilmu di sana.

Tercatat Syeikh Abdurauf pernah menjadi mufti Kerajaan Aceh ketika zaman Sultan Safiatuddin Tajul Alam (1641-1643). Atas dukungan Raja Safiatuddin, Abdurauf memulai perjalanan intelektualnya menuju tanah suci. Banyak pusat-pusat keilmuawan yang dikunjunginya sepanjang jalur perjalanan haji. Disamping itu, Syeikh Abdurauf tidak belajar secara formal dengan beberapa ulama. Perkenalannya dengan banyak tokoh ulama seperti Muhammad Al Babili dari Mesir dan Muhammad Al Barzanji dari Anatolia menjadi ladang pencarian ilmu secara informal. Syeikh Muhammad Al Babili merupakan salah satu ulama Muhadis terkemuka kala itu di Haramain. Adapun Syeikh Muhammad al Barzanji dikenal sebagai sufi tersohor. Syeikh Abdurrauf tinggal selama 19 tahun di Mekah.

Syeikh Abdurauf bercerita bahwa dirinya banyak mendapatkan ilmu "lahir' dari Syeikh Ibrahim bin Abdullah Jam'an di Bait al faqih dan Mauza'. Lewat gurunya ini, ia berkenalan dengan tokoh tarekat seperti Syeikh Ahmad Qusyaysi dan Syeikh Ibrahim al Kurani. Lewat keduanya Syeikh Abdurauf mendapatkan ijazah tarekat Syatariyah. Tentang gurunya ini Syeikh Abdurrauf menyebutnya sebagai pembimbing spiritual di jalan Allah.

Sekitar tahun 1622 M Abdurrauf pulang kampung. Ia kemudian mengajarkan tarikat Syathariyah di daerahnya. Banyak santri yang berdatangan untuk berguru. Muridnyapun berasal dari berbagai daerah di wilayah Nusantara. Diantara

muridnya yang paling terkenal adalah Syeikh Burhanuddin Ulakan Sumatera Barat dan Syeikh Abdullah Muhyi, Pamijahan, Jawa Barat.

Pengaruhnya sangat penting di kerajaan Aceh. Hingga di Aceh ada semacam kata-kata yang berbunyi "Adat bak peutus Merehum, syarak bak Syikeh di Kuala" maksudnya, "Adat di bawah kekuasaan almarhum (raja), sementara syariat (Islam) di bawah Syeikh Kuala. Kalimat ini mejelaskan betapa besarnya kuasa, peranan dan pengaruh Abdurrauf dalam pemerintahan ketika itu yang hampir sama besar dengan kuasa sultan. Ketika gabungan antara umara dan ulama inilah juga Aceh mencapai kegemilangan. Sementara itu Hamka yang juga ahli filosofi dan ulama modern Indonesia, di dalam tulisannya pernah menurunkan sebaris kata-kata yang dinukilkan oleh Fakih Shaghir seorang ulama terkenal di zaman Perang Paderi, yaitu nenek kepada Sheikh Taher Jalaluddin az-Azhari (meninggal dunia pada tahun 1956 di Kuala Kangsar), yang berbunyi: "Maka adalah saya Fakih Shaghir menerima cerita daripada saya punya bapa, sebabnya saya mengambil pegangan ilmu hakikat, kerana cerita ini adalah ia setengah daripada adat dan tertib waruk orang yang mengambil fatwa juga adanya. Yakni adalah seorang aulia Allah dan khutub lagi kasyaf lagi mempunyai keramat iaitu, di tanah Aceh iaitu Tuan Syeikh Abdurrauf."

Mursyid Syatariyah

Sebagai ulama tasawuf, Syeikh Abdurauf tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat Syatariyah. Hampir semua ordo tarekat Syatariyah di Nusantara silsilahnya berujung padanya. Tarekat ini tersebar mulai dari Aceh hinga

ke Sumatera Barat. Kemudian berkembang menyusur ke Sumatera Selatan hingga Cirebon.

Dalam bertasawuf Abdurauf menganut paham bahwa satu-satunya wujud hakiki adalah Allah SWT. Alam ciptaan-Nya adalah bayangan, yakni bayangan dari wujud hakiki. Walaupun wujud hakiki (Tuhan) berbeda dengan wujud bayangan (alam), terdapat keserupaan antara wujud ini. Tuhan melakukan tajali (penampakan diri dalam bentuk alam). Sifat-sifat Tuhan secara tidak langsung tampak pada manusia, dan secara relatif tampak sempurna pada Insan Kamil.

Syeikh Abdurauf juga sangat tidak sepakat dengan paham wahdatul wujud. Dalam bukunya yang berjudul Bayan Tajalli, Abdurrauf menyatakan bahwa betapapun asyiknya seorang hamba dengan Tuhan, Khalik dan makhluk tetap mempunyai arti sendiri. Banyak karya yang dihasilkan olehnya. Ada 21 kitab yang karya tulis telah dihasilkan yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fiqih dan sisanya kitab tasawuf. Syeikh Abdurauf menulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Kitab tafsirnya yang berjudul Turjuman Al Mustafid diakui sebagai kitab tafsir pertama yang dihasilkan di Indonesia dengan bahasa Melayu. *Mir'at at Tulab fi Tahsil Ma'rifat Ahkam asy Syar'iyyah lil Malik al Wahhab* merupakan salah satu kitabnya di bidang ilmu fiqih. Di dalamnya memuat berbagai persoalan fikih Madzhab Syafiie. Kitab ini juga menjadi panduan para qadhi di kerajaan Aceh.

Di bidang tasawuf, karyanya antara lain *Kifayatul Al Muhtajin, Daqaiq al Huruf, Bayan Tajalli, Umdat al Muhtajin dan Umdat al Muhatajin Suluk Maslak al Mufridin*. Kitab yang terakhir ini merupakan karya terpenting Syeikh Abdurauf. *Kitab Umdat al Muhtajin Suluk maslak al Mufridin* terdiri dari

tujuh bab. Isinya memuat antara lain memuat tentang zikir, sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya dan asal usul mistik. Di akhir buku dicantumkan tentang sedikit riwayat hidupnya. Syeikh Abdurauf wafat pada tahun 1643 dan dimakamkan di Kuala (muara) Banda Aceh. Hingga kemudian makamnya dikenal dengan makam Syeikh Kuala.

I. Imam al-Ghazali[6]

Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1128 M.). Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Tusi al-Shafi'i al-Ghazali (Imam Al-Ghazali) lahir tahun 1058 M. di Khorasan, Iran. Ayahnya meninggal pada saat dia masih sangat muda, namun dia mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah dengan kurikulum yang bagus di Nishapur dan Baghdad. Segera setelah itu, dia menerima penghargaan di bidang agama dan filsafat dan ditunjuk sebagai professor pada Universitas Nizamiyah di Baghdad, yang terkenal sebagai institusi pendidikan yang bergengsi pada jaman keemasan sejarah Islam.

Beberapa tahun kemudian, dia berhenti dari kehidupan di dunia universitas dan hidup keduniaan, lalu mencari kehidupan zuhud. Saat ini merupakan masa transformasi mistis bagi Al-Ghazali. Kemudian, dia mulai tugasnya lagi sebagai pengajar, namun kemudian ditinggalkan lagi. Sebuah kehidupan menyendiri, yang dikonsentrasikan pada kontemplasi dan menulis dia lakukan, yang menghasilkan beberapa karya yang monumental. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 1128 M.

[6] Sumber : Wikipedia

Karya Ghazali yang utama pada bidang agama, filsafat, dan sufi. Beberapa filsuf Muslim mengikuti dan mengembangkan beberapa pandangan yang berasal dari filsafat Yunani, termasuk filsafat Neoplatonis, yang berakibat benturan dengan ajaran Islam. Di lain pihak, gerakan sufi kadang dipandang terlalu berlebihan, seperti misalnya tidak menjalankan kewajiban shalat dan kewajiban yang lainnya dalam Islam. Berdasarkan kepada reputasi keahliannya dalam bidang agama dan pengalaman mistis, Ghazali mencoba mengawinkan kecenderungan ini, baik dari segi filsafat maupun sufi.

Dalam bidang filsafat, Ghazali percaya bahwa pendekatan matematika dan ilmu pasti adalah benar. Namun, beliau menggunakan logika Aristotelian dan prosedur Neoplatonis, serta menggunakan keduanya untuk mengungkap kelemahan-kelemahan dan kekosongan dalam filsafat Neoplatonis dan untuk menghilangkan pengaruh negatif dari Aristotelianisme dan rasionalisme yang berlebihan. Sebagai kontras dengan beberapa filsuf Islam lainnya, misalnya, Farabi, dia menggambarkan ketidakmampuan akal untuk mencerna yang mutlak dan tak terhingga. Akal tidak mampu mentransformasikan segala yang terhingga dan terbatas menjadi suatu pengamatan yang relatif. Demikian pula, beberapa filsuf Islam berpendapat bahwa jagad raya ini terbatas dalam ruang tetapi tak terbatas dalam waktu. Ghazali berpendapat bahwa ketakterhinggaan waktu mempunyai korelasi dengan ketakterhinggaan ruang. Dengan kejernihan dan kekuatan argumennya, dia berhasil menciptakan keseimbangan antara agama dan akal, dan mengidentifikasi kawasannya sebagai tak terhingga dan terhingga.

Dalam agama, terutama dalam bidang mistisme, dia membersihkan pendekatan sufisme yang berlebihan dan memantapkan otoritas agama yang ortodoks. Namun, dia tetap menekankan pentingnya keaslian sufisme, yang dia pelihara adalah jalan untuk menuju kebenaran hakiki.

Dia adalah seorang penulis yang mahir. Buku klasiknya termasuk *Tuhafut al-Falasifa, Ihya al-'Ulum al-Islamia, "The Beginning of Guidance and his Autobiography", "Deliverance from Error*." Beberapa karyanya diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa Eropa di Abad Pertengahan. Dia juga menulis tentang astronomi.

Pengaruh Ghazali sangat dalam dan lama. Dia adalah salah satu dari ahli agama Islam yang terbesar. Doktrin teologinya menembus Eropa, mempengaruhi baik Yahudi maupun Kristiani dan beberapa argumentasinya tampaknya telah digunakan oleh Thomas Aquinas untuk memantapkan otoritas agama Kristen yang ortodoks di Barat. Begitu kuatnya argumentasi dia dalam keberpihakannya terhadap agama, sehingga dia dituduh sebagai penyebab kemunduran filsafat, dan di kalangan Muslin Spanyol, Ibn Rushd (Averros) menulis bantahan terhadap karyanya Tuhafut.

BAB X
ALIRAN-ALIRAN TASHAWUF DI INDONESIA.

Kapan persisnya Islam pertama kali masuk ke Indonesia? Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 H dan 13 H. Pendapat itu didasarkan pada dua asumsi: pertama, bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 656 M di tangan penguasa Mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke Kepulauan Nusantara, kedua, ditemukannya beberapa karya sufi pada abad ke-7 H. Menurut Dr. Alwi Shihab, asumsi itu tak bisa diterima. Bagi dia, justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni, pada masa pedagang-pedagang sufi-Muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat. Kesimpulan itu didasarkan pada manuskrip Cina pada periode Dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mensyaratkan adanya permukiman sufi-Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Cina yang dimaksudkan dalam manuskrip pada abad pertama Hijriyah itu tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia. Dari laporan jurnalistik Cina itu pula kita mendapati informasi baru bahwa ternyata jalur penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung. Itu seperti dinyatakan kedua orientalis terkemuka,

GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arab-lah pelopor pertama memperkenalkan Islam di Kepulauan Nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhajir Alawi.

A. Masuknya Tasawuf ke Indonesia

Tasawuf merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengkajian islam di Indonesia, Irak Palestina dan lain-lain. Sejak Masuknya islam ke Indonesia, unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat inipun, nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tidak terhapurkan dari pengalaman keagaaan kaum muslim di Indonesia.[1]

Bila membicarakan tentang sejarah dan pemikiran tasawuf di Indonesia, Aceh memainkan peran yang sangat penting. karena aceh merupakan wilayah yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia khususnya, umumnya dengan Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan negara semenanjung Malaya. Untuk itu tentang sejarah pemikiran tasawuf di Indonesia, Aceh menempati posisi pertama dan strategis, karena nantinya akan mewarnai perkembangan tasawuf di Indoensia secara keseluruhan. Menelusuri mewabahnya aliran ini di Indonesia, maka hal ini tidak lepas dari pada peran andil orang-orang yang melakukan study (belajar) ke negara Timur tengah. Diantara para pelopor berkembangnya aliran tasawuf di Indonesia, sebagaimana yang disebutkan dibeberapa literatur diantaranya adalah : Nuruddin Ar Raniri (wafat tahun 1658 M), Abdur Rauf As Sinkili (1615 -1693 M),

[1] Sri Mulyani,*Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1

Muhammad Yusuf Al makkasary (1629-1699 M). Mereka ini belajar di kota Makkah.[2]

Abdurrauf As-Sinkili setelah belajar beberapa lama kemudian diangakat sebagai khalifah Tarekat Syatariyah oleh Muhammad Al Quraisy. Dirinya kembali ke Aceh setelah gurunya meninggal. Keberadaanya di tanah Aceh cukup dipandang oleh para penduduk bahkan dijadikan sebagai panutan dimasyarakat, bermodal kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepadanya serta kegigihan murid-muridnya, maka dengan mudahnya ia berhasil mengembangkan ajaran Thariqot sufiyahnya dengan perkembangan yang sangat pesat hingga paham itu tersebar sampai ke Minang kabau (Sumatra Barat). Salah satu murid Abdur Rouf as Sinkili yang berhasil menyebarkan paham ini adalah Burhanuddin. Demikianlah jejak pemahaman yang ditinggalkan oleh As Sangkili yang berkembang pesat ditanah Minang yang terkenal dengan religiusnya itu.

As-Sinkili meningggal dan dikuburkan di Kuala, mulut sungai Singkil. Tempat tersebut kini menjadi tempat ziarah yang banyak dikunjungi banyak orang.

Sedang Muhamad Yusuf Al Makasary setelah bertemu dengan gurunya yakni Syaikh Abu Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al Kholwati Al Khurosy As Syami Ad Dimasqy, kemudian diberi otoritas untuk menjadi kholifah bagi aliran Thariqot Kholwatiyah dan diberi gelar dengan Taj Al Kholwati (Mahkota Kholwati). Setelah kembali ke Aceh ia pun mulai mengembangkan paham Kholwatiyah ditanah Rencong ini.

[2] http://izubed.blogspot.com/2012/05/perkembangan-tasawuf-dan-tarekat.html

Adapun Nuruddin Muhammad bin Ali bin Muhammad Ar-Raniri (Ar-raniri) masuk ketanah Aceh pada masa kekuasaan sultan Iskandar muda. Tapi Pada masa itu yang berperan sebagai mufti kerajaan adalah Syamsudin As-Sumatrani, putra kelahiran Aceh, beliau adalah murid hamzah Fansuri dan mendapatkan pendidikan kesufian dari hamzah Fansuri yang diberi gelar ulama' dan berpemahaman Sufi Wujudiyah. Dikarenakan kedudukan yang disandangnya cukup strategis, maka dengan mudah ia mengembangkan paham yang dianutnya itu. Syamsudin ini bekerjasama dengan Hamzah Fansuri, seorang ulama' yang banyak mengekspresikan pemahamannya melalui keindahan kata (prosa).

Dan dari beberapa catatan literatur diperoleh informasi, bahwa orang-orang Indonesia dan Melayu yang study di Timur Tengah, kemudian pulang ke Nusantara dan menyebarkan ajaran tasawwuf (tarekat) masih banyak lagi. Ada beberapa nama yang perlu di sebutkan disini mengingat keterkaitannya dalam penyebaran tarekat di Indonesia yang hingga sekarang ajarannya masih berujud. Mereka adalah Abdus Shomad al Palimbani dan Muhammad Arsyad al Banjari (1710,1812 M). Nama terakhir ini termasuk yang mampu merombak wajah Kerajaan Banja di Kalimantan Selatan. Bahkan karya bukunya yang banyak dikaji di beberapa wilayah Indonesia dan Asia Tenggara, Sabil Al Muhtadiin, kini diabadikan sebagai nama masjid besar di Kota Banjar Masin.

Pendapat yang berkembang dikalangan Ahlu Tarekat, dewasa ini di Indonesia bekembang dua macam kelompok tarekat, yaitu tarekat mu'tabarah dan ghairu mu'tabarah. Beberapa kelompok yang tergolong mu'tabarah seperti; Qodariyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Syathariyah,

Syadzaliyah, Khalidiyah, Samaniyah dan Alawiyah. Dari sekian banya Thariqot mu'tabarah (berdasarkan muktamar NU di pekalongan tahun 1950, dinyatakan 30 macam Thariqot yang di nilai mu'tabarah), Thariqot Naqsabandiyah - Qodariyah merupakan yang terbesar.[3]

B. Pemikiran Tokoh Tasawuf di Indonesia.

Sejarah islam dan berbagai cabangnya, termasuk sejarah tasawuf dan pengikutnya sangat penting untuk diperkenalkan dan dibahas, diantaranya adalah mengenai tokoh-tokoh dari ajaran tasawuf di Indonesia ini. Karena, tasawuf terus mengalami perkembangan dan memberi pengaruh penting di Indonesia. Sejak permulaan sejarah Islam di wilayah tersebut hingga hari ini, selama beberapa abad permulaan sejarah, terutama pada abad ke-10 H/ 16 M dan ke-11/ 17 M, tasawuf memainkan peranan terbesar dan paling menentukan dalam membentuk pandangan religius, spiritual, dan intelektual di kepulauan Indonesia dan kepulauan disekitarnya.

Disini kami akan menjabarkan tentang beberapa tokoh-tokoh ulama tasawuf di Indonesia. Diantaranya Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Nawawi al- Bantani, Syeikh H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Walisongo dan Syeikh Siti Jenar.

1. Syeikh Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus atau Fansur, sekarang merupakan kota kecil Pantai Barat Sumatra, antara Sibolga (Sumatra Utara) dan Singkel (Aceh Selatan). Hamzah Fansuri belajar di berbagai tempat, seperti; Aceh, Jawa, Tanah

[3] http://izubed.blogspot.com/2012/05/perkembangan-tasawuf-dan-tarekat.html

Melayu, India, Persia, Arab, dsb. Diantara guru yang paling berpengaruh adalah Ibrahim Bin Hasan al- Kurani (Madinah).[4]

Keahlian beliau terletak pada bidang ilmu fiqh, tasawuf, mantiq, sejarah, filsafat, dan sastra. Di bidang tasawuf misalnya, beliau merupakan salah seorang ulama yang mengajarkan *Wahdatul Wujud*. Jalan pikiran tasawufnya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi, Abdul Karim Jili, Husain Mansur al-Hallaj, al-Bistami, Fariduddin Attar Jalaluddin Rumi, Syah Nikmatullah, dan lain-lain. Kecenderungannya terhadap mereka bisa dilihat ketika ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri, dan bahwa Tuhan tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Ia ada di mana-mana. Seperti ayat berikut:

1. وَنَحْنُ أَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

   ...Dan Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya.

Beliau memaknai Q.S. Qaaf: 16 itu, adalah "Kami terlebih dekat-yakni bercampur dan mesra, serta bersatu wujud Allah dengan insan-daripada urat lehernya". Akan tetapi, beliau menolak ajaran *pranayama* dalam agama Hindu yang membayangkan Tuhan berada di bagian tertentu seperti ubun-ubun yang dipandang sebagai jiwa dan dijadikan titik konsentrasi dalam usaha mencapai persatuan. Meski demikian, Hamzah juga mengembangkan ajaran-ajaran tersebut berdasarkan pengalaman rohaniahnya sendiri.

Beliau juga menguasai bahasa Arab, Persia, Urdu, dan merupakan penulis yang produktif, yang menghasilkan bukan hanya risalah- risalah keagamaan, tapi juga karya- karya prosa

[4] http://taurylubiz.blogspot.com/2011/05/tokoh-tokoh-tasawwuf-di-indonesia.html

yang sarat dengan gagasan- gagasan mistis. Beberapa buku-buku syairnya, antara lain; *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang, Syair Pungguk, Syair Sidang Faqir, Syair Ikan Tongkol, dan Syair Perahu*. Adapun karangan-karangannya dalam bentuk kitab ilmiah, antara lain; *Asrarul 'Arifin, Fii Bayaani 'Ilmis Suluuki wat Tauhid, Syarbul 'Asyiqin, Al- Muhtadi, Ruba'i Hamzah al Fansur*.

2. Syeikh Nawawi al-Bantani[5]

Syekh Nawawi bukan ulama yang ahli dalam satu bidang ilmu saja, bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut dia sebagai "Kiai Intelektual Ensklopedi". Ilmu yang dia ajarkan hampir semua cabang ilmu agama Islam seperti fiqh, tauhid, tata bahasa Arab, dan bahkan tafsir al-Qur'an. Sesudah menuntut ilmu selama 30 tahun dari para ulama dan tinggal di Makkah, Syekh Nawawi tidak saja mampu membaca al-Qur'an secara sempurna, tetapi juga menghapalkannya. Banyak murid belajar tafsir kepadanya, diantaranya adalah K.H Hasyim Asy'ari (pendiri NU dan Pahlawan nasional), K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadyah), dan Kiai Kholil Bangkalan (tokoh kharismatik dari Madura). Mereka kemudian meminta syekh untuk membukukan tafsir al-Qur'an yang dia ajarkan kepada mereka. Kitab tafsir ini pada akhirnya terbit dan dikenal sebagai *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir* atau *Tafsir an-Nawawi*.

Tidak seperti sufi Indonesia lainnya yang lebih banyak porsinya dalam menyadur teori-teori genostik Ibnu Arabi, Nawawi justru menampilkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat. Dalam formulasi pandangan tasawufnya tampak terlihat upaya perpaduan antara fiqh dan tasawuf.

[5] http://taurylubiz.blogspot.com/2011/05/tokoh-tokoh-tasawwuf-di-indonesia.html

Ia lebih Gazalian (mengikuti Al-Ghazali) dalam hal ini. Bagi Nawawi Tasawuf berarti pembinaan etika (Adab). Penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa penguasaan ilmu batin akan berakibat terjerumus dalam kefasikan, sebaliknya seseorang berusaha menguasai ilmu batin semata tanpa dibarengi ilmu lahir akan terjerumus ke dalam zindiq. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (Adab).

3. Syeikh H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)[6]

Beliau aktif dalam soal keagamaan dan politik, selain itu ia merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit.. Sejak tahun 1920-an, ia menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar.

Untuk menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan khalayak ramai tentang tasawuf, Hamka kemudian memunculkan istilah tasawuf modern. Hal ini berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan *(univate state)*, dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semagat dan nilai kepekaan *social-relligius* (social keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat *magis, metafisis*, dan yang sebagainya. Konsep-

[6] http://taurylubiz.blogspot.com/2011/05/tokoh-tokoh-tasawwuf-di-indonesia.html

konsep tasawuf yang diterangkan Hamka sangat dinamis. Ia memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan roh dan semangat ajaran Islam. Hamka tidak memahami tasawuf sebagaimana gerakan tarekat dan sufistik pada umumnya. Tasawuf model Hamka ini menandingi tasawuf tradisional yang cenderung membawa bibit-bibit ke-bid'ah-an, *khurafat*, dan kesyirikan. Sementara Hamka adalah ulama modernis *(Mujaddid)* yang begitu anti dengan hal-hal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan, corak tasawuf Hamka adalah tasawuf pemurnian.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Qur'an, yakni "Tafsir al-Azhar" 30 juz (5 jilid). Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan. (Hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969). Bulan Juli 1975, Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395 M.

Hamka telah berpulang ke Rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam.

4. Walisongo

Maraknya pengajian tasawuf dewasa ini, dan kian bertambahnya minat masyarakat terhadap tasawuf memperlihatkan bahwa sejak awal tarikh Islam di Nusantara, tasawuf berhasil memikat hati masyarakat luas. Dalam banyak buku sejarah diuraikan bahwa tasawuf telah mulai berperanan dalam penyebaran Islam sejak abad ke-12 M. Peran tasawuf kian meningkat pada akhir abad ke-13 M dan sesudahnya,

bersamaan munculnya kerajaan Islam pesisir seperti Pereulak, Samudra Pasai, Malaka, Demak, Ternate, Aceh Darussalam, Banten, Gowa, Palembang, Johor Riau dan lain-lain. Itu artinya Wali Songo yang sangat berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa, mempunyai andil yang besar dalam mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Pada abad ke-12 M, peranan ulama tasawuf sangat dominan di dunia Islam. Hal ini antara lain disebabkan pengaruh pemikiran Islam al-Ghazali (wafat 1128 M), yang berhasil mengintegrasikan tasawuf ke dalam pemikiran keagamaan madzab Sunnah wal Jamaah menyusul penerimaan tasawuf di kalangan masyarakat menengah. Hal ini juga berlaku di Indonesia, sehingga corak tasawuf yang berkembang di Indonesia lebih cenderung mengikuti tasawuf yang diusung oleh al-Ghazali, walaupun tidak menutup kemungkinan berkembang tasawuf dengan corak warna yang lain.

Abdul Hadi W. M. dalam tesisnya menulis : "Kitab tasawuf yang paling awal muncul di Nusantara ialah Bahar al-Lahut (lautan Ketuhanan) karangan `Abdullah Arif (w. 1214). Isi kitab ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran yang wujudiyah Ibn `Arabi dan ajaran persatuan mistikal (fana) al-Hallaj". Ini menunjukan bahwa bahwa disamping tasawuf sunni juga berkembang tasawuf falsafi di masyarakat. Sehingga sejarah mencatat di samping Wali Songo sebagai pengusung tasawuf sunni juga muncul Syekh Siti Jenar sebagai penyebar tasawuf falsafi dengan ajaran '*manunggaling kawula gusti*'. Dengan demikian secara garis besar aliran tasawuf yang berkembang pada zaman Wali Songo dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu:

a. *Tasawuf Sunni*[7]

Tasawuf sunni adalah bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Al Hadits secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkat rohaniah) mereka pada dua sumber tersebut. Tasawuf sunni adalah tasawuf yang mengedepankan praktis, maka termasuk di dalamnya tasawuf akhlaki dan amali. Dalam tasawuf sunni terdapat tiga langkah utama yang yang harus dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT :Senantiasa mengawasi jiwa (muraqabah) dan menyucikannya dari segala kotoran. Firman Allah SWT: "Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya". [Asy-Syams : 7-10]

Memperbanyak zikrullah. Firman Allah SWT: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". [Al-Ahzab: 41]. Sabda Rasulullah SAW "Senantiasakanlah lidahmu dalam keadaan basah mengingat Allah SWT".

Zuhud di dunia, tidak terikat dengan dunia dan gemarkan akhirat. Firman Allah SWT: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kampung akhirat

[7] http://jawharie.blogspot.com/2010/12/perkembangan-tasawuf-pada-zaman-wali.html

itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?". (Al-Anaam : 32)

b. Tasawuf Falsafi[8]

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf filsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni, kalau tasawuf sunni lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis, yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil.

5. Konsentrasi Tasawuf Syeikh Siti Jenar[9]

Salah satu bagian ajaran yang disampaikan Syeikh Siti Jenar adalah ajaran "Sangkan Paraning Dumadi" artinya asal dari segala ciptaan. Menurut Syeikh Siti Jenar bahwa pangkal dari segala ciptaan adalah Dzat Wajibul Wujud yang tak

[8] http://jawharie.blogspot.com/2010/12/perkembangan-tasawuf-pada-zaman-wali.html

[9] http://jawharie.blogspot.com/2010/12/perkembangan-tasawuf-pada-zaman-wali.html

terdefiniskan yang diberi istilah "awang uwung" (Ada tetapi Tidak Ada, Tidak Ada tetapi Ada) yang keberadaannya hanya mungkin ditandai oleh kata "tan kena kinaya ngapa" yang disebut dalam Al Quran "Laisa Kamitslihi Syaiun" artinya " tidak bisa dimisalkan dengan sesuatu". Inilah tahap Ahadiyah. Dari keberadaan Yang Tak Terdefinisikan itulah Dzat Wajibul Wujud. Yang Tak Terdefinisikan mewahyukan Diri sebagai Pribadi Ilahi yang disebut Allah. Inilah tahap Wahdah dimana Yang Tak Terdefinisikan mewahyukan diri menjadi Rabbul Arbab. Dari tahap wahdah ini kemudian mewahyukan Diri sebagai Nur Muhammad. Inilah tahap Wahidiyah dimana Yang Tak Terdefinisikan mewahyukan diri sebagai Rabb. Nur Muhammad ini kemudian mewahyukan Diri menjadi semua ciptaan yang disebut mahluk, baik yang kasat mata maupun tidak kasat mata. Dengan pandangan itu konsep keesaan (tauhid) Ilahi yang diajarkan Syekh Siti Jenar tidak bisa disebut wahdatul wujud, karena di dalam doktrinnya disebutkan bahwa "Dia Yang Esa sekaligus Yang Banyak (al wahid al katsir), Dia adalah Yang Wujud secara bathin dan Yang Maujud secara dhahir, sehingga disebut Yang Wujud sekaligus Yang Maujud (Ad-Dhahir AlBathin)". Berbagai pandangan muncul dalam memberi tanggapan terhadap tasawuf Syekh Siti Jenar dengan ajaran "manunggaling kawula gusti"-nya, diantaranya:

a. Menganggap Syekh Siti Jenar Sesat, dengan alasan ajaran tasawufnya telah tercampuri ajaran filsafat, yang mengatakan bahwa makhluk itu merupakan pancaran dari sang Khalik (Teori Emanasi), sehingga dia berani menyatakan diri sebagai tuhan karena dirinya mewarisi sifat-sifat tuhan.

b. Menganggap Syekh Siti Jenar Tidak Sesat, dengan alasan ajaran Syekh Siti Jenar lebih memberikan tekanan pada filsafat ketuhanan dan filsafat kebenaran dengan kata lain bukan lagi berhenti pada tataran syariat, tetapi telah melangkah pada tataran yang lebih tinggi yakni hakekat. Sebagaimana diketahui tahapan tasawuf itu meliputi syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Hanya saja ketika ajaran ini disampaikan kepada orang awam maka akan menimbulkan penafsiran yang berbeda tentang Tuhan. Karena itu Wali Songo sepakat untuk melenyapkan Syekh Siti Jenar dalam rangka melindungi pemahaman ketauhidan mayoritas orang awam pada saat itu.

BAB XI
BEBERAPA ISTILAH DALAM DUNIA TASHAWUF

Dalam memahami proses tashawuf, maka terkadang banyak kata-kata yang digunakan. Pemahaman tentang makna kata itu sangat bermanfaat agar lebih memahami istilah yang mereka gunakan. Untuk itu di bawah ini akan diuraikan makna dari istilah-istilah yang sering digunakan dalam dunia tashawuf.

A. Ittihad

Ittihad berasal dari kata *ittahad-yattahid-ittihad* (dari kata wahid) yang berarti bersatu atau kebersatuan. Paham ini dicetus oleh Abu Yazid al-Busthami (w. 260 H). menurutnya ittihad secara komprehensif maupun secara etimologis berarti integrasi, menyatu, atau persatuan. Ittihad secara terminologis berarti persatuan si hamba dengan tuhan. Ittihad merupakan pengalaman puncak spiritual seorang sufi, ketika ia dekat, bersahabat, cinta dan mengenal Tuhan sedemikian rupa hingga dirinya merasa menyatu dengan Tuhan.

Ittihad dicapai dengan beberapa proses (maqamat) dengan tazkiyat al-nafs hingga melewati mahabbah dan ma'rifah kemudian mengalami fana' dan baqa' sebagai pintu gerbang menuju ittihad. *Fana'* secara etimologis berarti keluruhan diri kemanusiaan, hancur, lenyap dan hilang.

Sedangkan *baqa'* secara etimologis berarti kekal, abadi, tetap dan tinggal.

B. Al-Hulul

Hulul secara etimologis berasal dari kata *hall-yahull-hulul* berarti berhenti atau diam. Paham ini dipelopori oleh seorang sufi yaitu Manshur Al Hallaj (w. 309 H). Dalam tasawuf, Abu Manshur al-Hallaj menyatakan bahwa hulul adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Tuhan, lalu Tuhan memilih kemudian menempati dan menjelma padanya.

C. Wujud atau Wahdatul Wujud

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dia-lah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dari pengertian yang hampir sama, terdapat pula kepercayaan selain wahdatul wujud, yaitu Wahdatul Syuhud yaitu kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Tuhan.

Wahdatul Wujud sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak disebarluaskan ke orang awam. Sekalipun demikian, para wali-lah yang mencetuskan hal tersebut. Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu wahdatul wujud disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan orang awam akan salah menerimanya. Wali yang mencetuskan tersebut contohnya

adalah Al Hallaj dan Ibn Arabi. Meskipun demikian, para wali tersebut tidak pernah mengatakan dirinya adalah tuhan dan mereka tetap dikenal sebagai ulama alim.

Syaikh Sa'id Fudah berkata: Adapun wusul menurut golongan sufi yang berpaham wahdatul-wujud adalah penzahiran bahwa wujud kita ialah 'ain wujud Tuhan. Maka, ini adalah suatu penzahiran ittihad wujud kita dengan wujud Tuhan. Adapun wusul menurut golongan sufi yang beraqidah ahlus-sunnah wal jamaah ialah beri'tiqad dengan kefakiran makhluk kepada Tuhan, dalam masa yang sama mengekalkan wujud kita berlainan dengan wujud Tuhan, namun tiada ittihad dalam ahlus-sunnah.

D. Ma'rifat

Makrifat Adalah mengenali dzat dan sifat Tuhan secara benar. Mengenal Tuhan merupakan pengetahuan yang paling sulit sebab tidak ada yang serupa denganNya. Namun demikian, Tuhan mewajibkan semua makhluk-manusia, jin, malaikat dan seluruh makhluk untuk mengenali zat, nama dan sifat-sifatNya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa makrifat merupakan puncak ajaran tasawuf dari Syaikh Ahmad Rifa'i setelah melalui tiga tahapan yaitu, pengisian sifat terpuji, pengosongan sifat tercela dan munculnya kondisi mental berupa takut (khauf dan mahabbah). Sebagaimana termaktub dalam syairnya:

Allah dzat wajib wujud nyata kamalat

Dipandeng kelawan nur kehimmat

Kang sinelehaken ning telenge ati kebatinan

Dadi hasil waspada ati tingalan
Ing barang penggawe saking Allah kenyataan
Qudrat iradat ilmu hayat kesifatan
Ikulah wong wes tumeko ing Allah makrifat
Ningali ing kenugrahane Allah laku taat [17]

artinya :

Allah zat wajib al-wujud benar sempurna
Dipandang melalui nur pemberian yang dicita-citakan
yang diletakkan dalam relung hati kebatinan
menjadikan hati memiliki kewaspadaan dalam penglihatan
pada sesuatu ciptaan Allah kenyataan
Qudrat iradat ilmu hayat disifati
itulah orang sudah sampai pada Allah makrifat
melihat pada kemurahan Allah berbuat taat

Syair diatas memperlihatkan bahwa untuk sampai pada tingkatan makrifat maka diperlukan penglihatan terhadapNya dengan menggunakan nur diletakan dalam relung hati (*telenge ati*) yang merupakan pemberian Allah. Dengan demikian kondisi makrifat merupakan pemberian Allah kepada orang orang tertentu.

Artinya, makrifat adalah pengetahuan langsung dari tuhan berdasarkan wahyu dan penglihatan yang langsung diberi ikan tuhan. Ia tidak berasal dari proses mental tetapi merupakan anugrah kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk menerimanya.

Dilihat dari asal usul makrifat yang tidak dapat dikontrol (pemberian langsung dari Tuhan), maka secara tidak

langsung Rifa'i mengakui adanya konsep yang tidak pernah ia sebutkan secara eksplisit. Sekalipun ajaran makrifat ini sering dianggap mengandung unsur-unsur mistis dan disamakan dengan paham theosofi Hellenisme (Gnostik) Namun dalam pandangan RIfa'i, makrifat memiliki kekhususan dan tidak mengandung unsur mistik. Ungkapan Rifa'i yang berbunyi "*ikulah wong wus tumeko ing Allah makrifat ningali ing kanugrahane Allah laku taat*" memperlihatkan bahwa dalam kondisi orang telah mencapai makrifat ia mampu melihat kekuasaan Tuhan dan memperlihatkan ketaatannya kepada-Nya.

E. Fana

Al-Junaid, sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Basyuni, menggambarkan fana' sebagai "sirnanya daya tangkap hati terhadap yang bersifat indrawi karena menyaksikan sesuatu, maksudnya lenyap segala yang ada dihadapan serta segala sesuatu dari serapan indrawi sehingga tidak ada sesuatu yang dapat diraba dan dirasakan" Abu Said Harraz mendefenisikan fana sebagai berikut, "Fana adalah fananya seorang hamba dari memandang penghambaannya, dan baqa adalah baqanya seorang hamba dengan penyaksian Ilahi. Qusyairi menyatakan, "Setiap kali Pemiliki Hakikat menyelimuti dirinya maka dia tidak lagi menyaksikan segala sesuatu selain-Nya baik wujudnya maupun perbuatannya, dia fana dari makhluk dan baqa dengan perantaran-Nya." Mir Syarif Jurjany juga mengungkapkan, "Sirna dan tiadanya sifat-sifat buruk itu disebut fana, sebagaimana keberadaan sifat-sifat yang terbatas dikatakan baqa."

F. Maqam

Maqâm adalah suatu derajat dan tingkatan yang telah dicapai secara ikhtiari (dengan kehendak sendiri) oleh seorang Arif setelah bertahun-tahun melewati segala tempaan, tazkiyah, pensucian diri, dan segala kesulitan. Oleh karena itu, secara umum maqâm itu sangatlah sulit untuk sirna dan tiada. Dengan ungkapan lain, penderitaan dan kesulitan yang dijalani dan dialami secara terus menerus dan bergradual oleh seorang Arif dan pesuluk dalam praktek-praktek kezuhudan dan pengorbanan diri sendiri telah mengantarkannya pada suatu derajat khusus dan maqâm tertentu yang pantas baginya. Dan karena tingkatan-tingkatan dan tahapan-tahapan pensucian diri itu dilaluinya dengan upaya yang sungguh-sungguh dan kerja keras, maka maqâm yang telah digapainya itu tidak akan turun dan sirna dengan mudah.

G. Ahwal (Hal)

Pengertian hâl berlawanan dengan maqâm tersebut. Hâl adalah suatu bentuk perubahan yang hadir pada diri seorang arif tanpa kehendaknya sendiri setelah menapaki tahapan-tahapan spiritual. Karena perubahan yang hadir itu datang secara tiba-tiba, maka sangat mungkin akan sirna juga dengan tiba-tiba. Dengan demikian, hâl adalah suatu kualitas spiritual yang tidak bersifat konstan dan terus menerus mengalami suatu perubahan.

H. Murid

Menurut Al-Kalabazi dalam bukunya "At-Ta'arruf li al-Madzhabi Ahli ash-Shaufiyah, menyatakan bahwa murid adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan

dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas sgala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada iradah Allah.

Murid dalam dunia tasawuf dibagi menjadi tiga kelas yakni :

1. Mubtadi atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari Syari'at. Jiwanya masih terikat dengan duniawi, kelas pemula ini berlatih melakukan amalan-amalan zhahir secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu.
2. Mutawassith, adalah tingkat menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas pemula telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Syari'at. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan-amalan yang bersifat bathiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan bathin agar tercapai akhlak yang baik.
3. Muntahi, adalah tingkat atas, yaitu yang telah matang ilmu Syari'at, sudah menjalani thariqat dan mendalami ilmu bathiniyah. Sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang yang sudah sampai kepada tingkat ini disebut arif, yaitu orang yang sudah diperkenankan mendalami ilmu hakikat. Sesudah itu iapun bebas dari bimbingan guru.

I. Syekh

Syekh adalah seorang yang memimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala

kehidupannya, penunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.

Syekh juga sering disebut mursyid, yaitu orang yang sudah melalui tingkat khalifah. Ia adalah seorang yang mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi, sempurna ilmu syari'atnya, matang ilmu hakikat dan ilmu ma'rifatnya. Dengan kata lain seorang syekh adalah orang yang telah mencapai maqam rijalul kamal.

Hubungan antara murid dengan syekh atau mursyid, adalah hubungan penyerahan diri sepenuhnya, seorang murid harus tunduk, setia dan rela dengan perlakuan apa saja yang ia terima dari syekhnya. Ia harus mampu bersikap seperti jenazah yang sedang dimandikan, rela dan ikhlas dibolak-balik tanpa merasa kesal dan menyesal atau menolak.

Penyerahan diri dengan dengan sebulat hati dan keyakinan, merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang mubtadi dalam tasawuf. Dalam bentuk apa pun, seorang murid tidak boleh membantah, karena syekh adalah penghubung antara dia dengan Allah. Sungguh banyak syarat-syarat yang harus ditaati seorang mubtadi, baik yang berhubungan dengan adab kepada syekh maupun pola hubungan antara sesama murid.

Secara singkat dapat dikatakan sebagai suatu loyalitas tanpa reserve dan tergambar pula betapa tinggi dan mulianya kedudukan syekh dalam komunitas sosialnya itu. Ia adalah seorang pemimpin yang mengandung makna kesucian bagi pengikutnya. Apa saja yang ia lakukan, bagi pengikutnya adalah suatu kebenaran yang mutlak. Dari itu hendaklah seorang murid betul-betul harus teliti dengan penuh perhatian dalam mencari guru dan penuntun.

J. Wali dan qutub

Wali dan Qutub adalah seorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia yang ghaib-ghaib. Orang seperti ini akan memperoleh karunia dari Allah dan itulah yang disebut wali. Jadi, seorang wali adalah seorang yang telah mencapai puncak kesempurnaan, kecintaan kepada Allah. Karena pengabdian dan amalannya yang luar biasa kepada Allah, ia memperoleh kemampuan yang luar biasa, kemampuan yang supra insani sebagai karunia dari Allah.

Menurut al-Kalabazi, inilah yang disebut karomah itu (Al-Kalabazi : 89). Orang-orang yang mulia seperti itu adalah wakil-wakil Nabi pelanjut perjuangan Nabi, dan inilah yang disebut dengan Quthub. Mereka ini mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan Nabi dalam hal kesucian rohani, kedalaman ilmu dan ketaatan kepada Allah. Quthub memperoleh ilmu melalui ilham, sedangkan Nabi memperoleh ilmu melalui wahyu.

Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu ilmu lahir dan imu bathin. Ajaran-ajaran agama itu mengandung arti lahiriah dan mengandung arti bathiniyah yang merupakan inti dari setiap ajaran itu.

K. Syari'at

Syari'at mereka artikan sebagai amalan-amalan yang difardlukan dalam agama, yang biasanya dikenal dengan rukun islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf, harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang al-Qur'an dan al-Hadis yang dimulai dengan amalan zhahir baik yang wajib maupun yang sunnah.

Oleh karena rasa kenikmatan dalam beribadah itu telah merasuk dalam jiwa, maka timbullah amalan sunnat yang ditetapkan cara dan waktu pengamalannya, seperti : zikir sekian kali pada waktu tertentu, shalat nawafil sekian raka'at pada jam sekian. Akibatnya hampir seluruh waktu mereka dipergunakan untuk shalat dan zikir dengan cara dan jumlah yang telah ditentukan oleh alirannya masing-masing (Qamar Kailany : 29-30).

Bukan hanya itu tetapi mereka juga melakukan puasa hampir sepanjang hari, bahkan sampai-sampai lupa makan dan minum, jiwa mereka sudah kenyang karena ibadah dan amal shaleh itu. Dengan demikian setiap sufi, pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mengamalkan perintah Ilahi secara tuntas dan menyeluruh. Sebab, tanpa melalui tahapan ini, seseorang tidak akan mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi.

L. Thariqat

Dalam melaksanakan syari'at tersebut di atas, haruslah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah, karena kecintaan kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada Allah itulah yang mereka maksud thariqat, yait thariqat tasawuf. Perjalanan ini sudah mulai bersifat bathiniyah, yaitu amalan zahir yang disertai amalan bathin.

Untuk itu, maka ditetapkanlah ketentuan-ketentuan yang bersifat bathiniyah agar pelaksanaan ketentuan-ketentuan zahiriyah itu dapat mengantarkan seseorang kepada akhir perjalananannya melalui tahap demi tahap dan situasi demi situasi, yang kemudian dikenal dengan istilah maqomat dan ahwal.

M. Hakikat

Secara lughawi hakikat berarti inti sesutu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek lain dari syari'at yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syari'at dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi,

Dengan demikian jelaslah bahwa hakikat itu tidak lepas dari syari'at, bertalian erat dengan thariqat dan juga terdapat dalam ma'rifat. Oleh karena itu, sering ditemukan pengertian yang tumpang tindih antara hakikat dan ma'rifat, karena masing-masing mengandung arti puncak dari segala amal dan perjalanan, inti dari segala ilmu dan pengalaman. Tetapi yang jelas, hakikat itu diperoleh sebagai hikmah dan anugerah berkat riadlah dan mujahadah, sehingga ia tergolong ahwal.

Dengan sampainya seorang ke tingkat atau kepada hakikat, berarti telah terbuka baginya rahasia-rahasia yang terkandung dalam syari'at, ia dapat memahami dan menghayati segala kebenaran dan bahkan dapat mengetahui hal-hal yang bertalian dengan Allah.

N. Ma'rifat

Dari segi bahasa, ma'rifat berarti pengetahuan atau pengalaman, sedangkan dalam istilah sufi, ma'rifat itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

Dalam sejarah perkembangan tasawuf diketahui bahwa Dzun an Nun al-Mishri (156-245 H), seperti yang digambarkan oleh Syafiq Gharbal dalam Al-Masyu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah, hal. 848, bahwa Dzun an-Nun al-Mishri, membagi ma'rifat menjadi tiga macam, ***Pertama***, *ma'rifah orang awam,* ***Kedua***, *ma'rifah para mutakallimin dan failasuf,* ***Ketiga***, *ma'rifah para auliya' dan muqarrabin dan yang mengenal Allah melalui hati sanubarinya, dan inilah yang tertinggi dan meyakinkan. Karena diperoleh bukan melalui belajar, usaha dan pembuktian, tetapi ia adalah ilham yang dilimpahkan Allah kedalam hati yang paling rahasia pada hambanya. Sehingga ia mengenal Tuhannya dengan Tuhannya.* Hal ini juga dipertegas lagi oleh al-Mishri dalam satu ungkapan:

> *"Aku mengenal Tuhanku melalui Tuhanku, dan sekiranya bukan karena Tuhanku, aku tidak akan mengenal Tuhanku"*

Selanjutnya kaum sufi ada tiga alat dalam diri manusia untuk memperoleh ma'rifat, yaitu : *Qalb, yang dapat mengetahui sifat-sifat Allah, Ruh, untuk mencintai Allah, Sir, alat yang dapat melihat Allah. Qalb merupakan wadah ruh. Qalb mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat berfikir dan alat perasa. Dengan demikian Qalb itu tidak sama dengan akal, sebab akal tidak mampu mengetahui hakikat Allah .*

Sampai dimana tingkat ma'rifat manusia kepada Tuhan, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan sufi. Al-Ghazali berpendapat, bahwa ma'rifat itu tidak menyebabkan seseorang menjadi satu (ittihad) dengan Tuhan. Menurutnya, pengertian ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah secara jelas dan mendalam melalui hati nurani. Karena jelas dan terangnya pengetahuan itu, ia mengungkapkan dengan kalimat "Memandang kepada wajah Allah". Ia melihat Tuhan dengan mata hatinya (*vission of the heart*) bukan dengan mata inderanya. Dan menurut Al-Ghazali, inilah maqam yang tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Akan tetapi, menurut beberapa orang sufi antara lain, Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj, Ibn al-Farid, bahwa tingkatan itu masih dapat dilampaui manusia, sampai ittihad dengan Allah.

O. Mahabbah

Al Mahabbah, adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam penempatannya maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati, maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh kepada pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sedah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi "diri yang dicinta". Oleh karena itu menurut Al-Ghazali mahabbah itu manifestasi dari ma'rifah kepada Tuhan.

Tokoh aliran al-Hub adalah Rabi'ah al-Adawiyah, lahir di Bashrah tahun 95 H / 715 M, meninggal tahun 185 H. Menurut

Rabi'ah al-Hubb itu adalah rindu dan pasrah kepada Allah. Seluruh ingatan dan perasaan tertuju kepada Allah.

Bagi Rabi'ah, rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya pendorong dalam segala perilakunya, bukan lagi karena rasa takut karena siksa atau karena mengharap nikmat surga. Tidak lain, semuanya demi cinta dan yang dicinta. Ada dua macam cinta yang ada dalam diri Rabi'ah yakni, cinta yang dapat membahagiakannya dan cinta sebagai hak Allah, karena Allah mutlak harus dicintai.

Untuk dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Allah manusia harus mendidik dirinya supaya mencintai segala macam kecantikan di alam ini, merenungkan dan meresapkannya secara mendalam. Sebab, kecantikan itu adalah ciri dari Zat Yang Suci. Karenanya, cinta adalah salah satu ahwal (state) yang akan menyampaikan seseorang kepada Zat Yang Dicintai. Cinta manusia kepada keindahan adalah disukai Allah, karena Allah sendiri adalah sumber asasi dari segala keindahan.

Wahai Tuhanku ...

Tenggelamkanlah aku dalam mencintai-Mu.

Sehingga tidak ada satu pun yang dapat melalaikan aku dari mengingat-Mu.

Wahai Tuhan ...

Bintang-bintang telah gemerlapan,

Mata telah tertidur,

Pintu-pintu istana telah dikunci

Setiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya

Dan inilah diriku berada dihadapan-Mu.

Wahai Tuhan ...

Malam telah berlalu,

Siang mulai menampakkan diri.

Bagaimana gerangan perasaanku.

Apakah engkau terima amalanku hingga aku merasa bahagia, Ataukah Engkau tolak hingga aku merasa sedih.

Demi keperkasaan-Mu,

inilah sikapku selama Engkau memberi hayat dan perlindungan kepadaku.

Demi keperkasaan-Mu

Andainya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu,

Aku tidak akan pergi karena hatiku telah mencintai-Mu.

Dalam gubahan prosa yang lain yang disenandungkan lewat seuntai sya'ir :

Buah hatiku ...

Hanya Engkaulah yang kukasihi

Beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu

Engkaulah harapanku

Kebahagiaan dan kesenanganku

Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau.

DAFTAR PUSATAKA

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tashawuf*. Solo: CV.Ramadhani, 1987.

Al-Badawi, Abd. Rahman. *Shatahat al-Sufiyah*. Beirut: Dar al-Qalam. 1978.

Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub* .tt.

Al-Qushayri. *Al-Risalah al-Qushayriyah*. Mesir: Bab al-Halaby. 1959.

Al-Suhrawardi (Abu Hafs Shihab al-Din) , *'Awarif al-Ma'arif*. Kairo: tt.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Thaqafah wa al-Tiba'ah wa al-Nashr. 1976.

Al-Tauhidi, Abu Hayyan. *al-Imta' wa al-Mu'anasah* (Dikoreksi, diedit, dan dikomentari oleh Ahmad Amin dan Ahmad al-Zain), jilid III. Cairo: al-Dzakhair, al-Hai'ah al-Ammah li al- Qushur al-Tsaqafah,t.t.

Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj. *Al-Luma'*. Mesir: Dar al- Kutub al-Hadithah. 1960.

Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo. 2002.

El-Qum, Mukti Ali. *Spirit Islam Sufistik Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*. Bekasi:Pustaka Isfahan. 2011.

http://izubed.blogspot.com/2012/05/perkembangan-tasawuf-dan-tarekat.html.

http://jawharie.blogspot.com/2010/12/perkembangan-tasawuf-pada-zaman-wali.html.

http://pustaka.abatasa.co.id/Definisi Tashawuf. Diakses 7/15/2013.

http://sufiroad.blogspot.com/2011/04/sufi-road-hakikat-manusia-dalam matsnawi rumi.html

http://taurylubiz.blogspot.com/2011/05/tokoh-tokoh-tasawwuf-diindonesia.html.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tashawuf*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Kaylani, Qomar. *Fi al-Tasawauf al-Islami: Mafhumuhu wa Tathawwuruhu wa A'lamuhu*. Beirut: Mathabi' Samya. 1962.

Mulyani, Sri. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana. 2006.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Schimmel, Annamarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono, et.al.,.Jakarta: Pustaja Firdaus. 1986.

Stace, W.T. *Mysticism and Phylosophy*. London: MacMillan, 1961.

Umari, Barmawi. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: CV.Ramadhani, 1987.

Wikipedia Google, Internet.

RIWAYAT PENULIS

Dr. Abdusima Nasution, MA. lahir 21 September 1974 di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara ini adalah putera dari pasangan alm. H. Sajidin Nasution dan almh. Sahraini Malau. Bermula dari siswa pada SD di Barus, SMP di Barus, dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Moderen Darul Hikmah, kemudian melanjutkan studi S1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1999). Starata dua (S2) diselesaikan di PPs IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN SU) pada Program Studi Pendidikan Islam (2012). Dan menyelesaikan S3 (Program Doktor) di PPs UIN SU pada Program Studi Pendidikan Islam pada tahun 2017.

Beliau merupakan salah satu tenaga dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA) sekaligus ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam sebagai amanah yang diembankan pihak kampus. Dalam melaksanakan tugas selaku dosen pada perguruan tinggi tersebut, beliau mengampuh mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Bahasa Arab, dan Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan) yang kesemuanya berkaitan dengan Pendidikan Islam.

Beberapa karya tulis yang telah diciptakan dalam memfasilitasi mahasiswa pada perkuliahan seperti: Ilmu

Tashawuf (Diktat), Sejarah Pendidikan Islam (Diktat), Ilmu Kalam (Diktat), dan Filsafat Pendidikan Islam.

Semoga tulisan sederhana ini mampu menjembatani nuansa berfikir lebih dalam bagi para pembaca sebagai penambah wawasan sekaligus menumbuhkembangkan nilai-nilai taswauf dalam kehidupan. Amin.

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN KOTA BARUS
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
PROVINSI SUMATERA UTARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

ZAHR
publishing